

***COPING RELIGIOUS DAN FORGIVENESS PADA ANAK
YANG MENGALAMI KEDUKAAN AKIBAT KEMATIAN
ORANG TUANYA DI MASA PANDEMI COVID-19***

SKRIPSI

Diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

Novi Utami

1604046039

**FAKULTAS USHULUDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama: Novi Utami

NIM: 1604046039

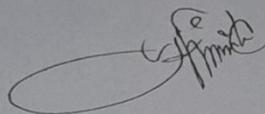
Program Studi: Tasawuf dan Psikoterapi

Judul: COPING RELIGIOUS DAN FORGIVNESS PADA ANAK YANG MENGALAMI KEDUKAN AKIBAT KEMATIAN ORANG TUANYA DI MASA PANDEMI COVID-19

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang penelitian ujian skripsi Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuludin dan Humaniora Universitas Islam Negri Walisongo Semarang.

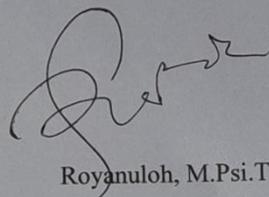
Semarang, 26 Desember 2022

Dosen pembimbing I



Bahron Anahori, M.Ag
NIP: 197505032005041001

Dosen pembimbing II



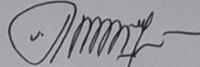
Royanuloh, M.Psi.T
NIP: 198812192018011001

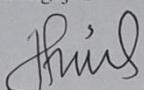
PENGESAHAN

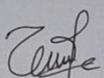
PENGESAHAN

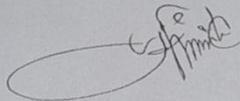
Skripsi yang telah dikerjakan oleh Novi Utami (NIM 1604046039) dengan judul "*Coping Religious dan Forgiveness* pada Anak yang Mengalami Keduakaan akibat Kematian Orang Tuanya di Masa Pandemi Covid-19" telah dipertahankan dalam sidang skripsi dan dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal ...

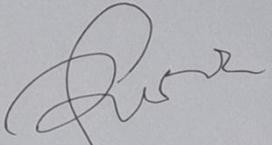

Ketua
Dr. H. Suaiman, M.Ag
NIP: 1973062720031210003

Sekretaris

Ulin Ni'am Masruri, MA
NIP: 197705022009011020

Penguji I

H. B. Nur Fitriyani, S.Psi, M.Psi, Psikolog
NIP: 198804142019032011

Penguji II

Ernawati.S.Si., M.Sat
NIP: 199310062019032025


Bahroon Ansori, M.Ag.
NIP. 197505032006041001


Royanuloh, M.Psi.t
NIP:198812192018011001

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novi Utami

NIM : 1604046039

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : *Coping Religious dan Forgiveness* pada Anak yang Mengalami Kedukaan akibat Kematian Orang Tuanya di Masa Pandemi Covid-19

Dengan penuh tanggung jawab menyatakan bahwasanya skripsi ini tidaklah mengandung konsep, gagasan, materi, ataupun ide yang diterbitkan ataupun dituliskan oleh orang lain. Penelitian yang telah dilaksanakan dalam skripsi ini bukanlah dari pemikiran orang lain, melainkan merupakan hasil orisinal yang diperoleh oleh penulis dan apabila ada sesuatu yang berkaitan dengan mengutip pendapat orang lain, maka penulis telah melakukan sitasi, preferensian, dan sistem perujukan yang sesuai dengan kaidah keilmuan.

Semarang, 14 Desember 2022



Penulis

Novi Utami

NIM. 1604046039

PRAKATA

Alhamdulillah Robbil Alamin, segala puja dan puji syukur atas segala rahmat, karunia, hidayah, dan inayah-Nya, yang mana disebabkan oleh-Nya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa terjunjung kepada Nabi Muhammad SAW, yang mana telah mengajarkan arti cinta kasih sayang kepada seluruh umat beliau.

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu, memudahkan, menyukseskan, dan menyelesaikan skripsi ini. Terkhusus terhadap pihak-pihak yang tertulis dalam susunan berikut ini.

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yakni Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag
2. Dekan Fakultas Ushuludin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yakni Dr. H Hasyim Muhammad, M.Ag
3. Wakil ketua dekan Fakultas ushuludin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Dr. Sulaiman, M.Ag
4. Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuludin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yakni Ibu Fitriyati, S.Psi., M.Psi., Psikolog
5. Wakil Jurusan Tsawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuludin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yakni Ulin Ni'am Masruri
6. Dosen Pembimbing 1, yakni Bahroon Anshori, M.Ag
7. Dosen Pembimbing 2, yakni Royanulloh, M.Psi.T
8. Kedua orang tua penulis yang tersayang dan terhormat
9. Kedua mertua penulis yang tersayang dan terhormat
10. Suami penulis, yakni Ruci Pain Dinar yang tersayang
11. Anak penulis, yakni Khayra Nadhifah Dinar yang tersayang
12. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan namanya, tanpa berkurang sehalaiupun penghormatan terhadapnya.

MOTO PERSEMBAHAN

“Allah tidak akan membebani hamba-Nya melainkan sesuai dengan kemampuannya,” (QS. Al-Baqarah: 286).

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 telah menimbulkan sejumlah permasalahan dalam kehidupan masyarakat dunia, tidak terkecuali pada masyarakat di Desa Cicadas, Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor. Peneliti menemukan bahwa terdapat sejumlah anak yang orang tuanya meninggal akibat Covid-19. Hal tersebut tentu menimbulkan kesedihan atau kedukaan yang mendalam.

Berlandaskan perihal itu, peneliti berupaya untuk mengungkap terkait kedukaan (*grief*) yang terjadi pada anak yang orang tuanya meninggal dunia akibat Covid-19 di lingkungan Desa Cicadas, Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor. Kemudian, lebih lanjut, peneliti juga berupaya mengungkap terkait *Coping Religious* dan *Forgiveness* yang dilakukan oleh anak yang orang tuanya meninggal dunia akibat Covid-19 serta pengaruhnya terhadap penurunan kedukaan yang dialami.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan melibatkan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Penelitian ini dilaksanakan terhadap tiga narasumber pokok yang merupakan anak yang orang tuanya meninggal dunia akibat Covid-19 di Desa Cicadas, Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *coping religious* dan *forgiveness* mampu menurunkan kedukaan ataupun kesedihan yang dialami oleh anak yang orang tuanya meninggal dunia akibat Covid-19. Adapun *coping religious* tersebut berbentuk aktivitas mendoakan kedua orang tua, memohon ampun (*ber-istighfar*), shalat tepat waktu dan lima waktu, berprasangka baik atas takdir yang telah ditetapkan (*khusnudzon*), membaca *iqro'* dan Al-Qur'an. Kemudian, bentuk *forgiveness* yang dilaksanakan oleh para narasumber adalah penerimaan dan keikhlasan atas takdir walaupun pahit, keinginan untuk memaafkan kenyataan dan bangkit, serta melakukan hal-hal yang positif untuk kedua orang tuanya sebagai wujud berbakti.

Kata Kunci: Kedukaan, *Coping Religious*, *Forgiveness*, Anak yang Orang Tuanya Meninggal Dunia akibat Covid-19

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PRAKATA.....	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
A. <i>Coping Religious</i>	12
1. Pengertian <i>Coping Religious</i>	12
2. Strategi <i>Coping religious</i>	15
3. Jenis <i>Coping religious</i>	15
B. <i>Forgiveness</i>	17
1. Pengertian <i>Forgiveness</i>	17
2. Proses <i>Forgiveness</i>	19
3. Dimensi <i>Forgiveness</i>	19
4. Faktor yang Mempengaruhi <i>Forgiveness</i>	21

5. Tahapan <i>Forgiveness</i>	24
C. Kedukaan (<i>Grief</i>).....	25
1. Pengertian Kedukaan	25
2. Jenis-jenis Kedukaan	25
3. Tahapan-tahapan Kedukaan	26
4. Fase Berduka	28
5. Intervensi penanggulangan kedukaan.....	28
D. Metodologi penelitian.....	30
E. Jenis Penelitian.....	30
F. Lokasi Penelitian	31
G. Data dan Sumber Data Penelitian.....	31
1. Sumber Data Primer	32
2. Sumber Data Sekunder	33
H. Teknik Pengumpulan Data	33
1. Observasi	34
2. Wawancara	34
3. Dokumentasi.....	35
I. Teknik Analisis Data.....	35
BAB III PENYAJIAN DATA PENELITIAN	37
A. Gambaran Umum Desa Cicadas Gunung Putri Kabupaten Bogor	37
1. Kondisi Geografis dan Administratif	37
2. Karakteristik Penduduk	39
3. Struktur dan Kultur Masyarakat	41
B. Kondisi Kedukaan (<i>Grief</i>) Anak yang Orang Tuanya Meninggal Dunia Akibat Covid-19.....	41
1. Profil Narasumber Penelitian.....	42
2. Temuan pada AL	43
3. Temuan pada PA dan PI.....	49
4. Simpulan Temuan.....	56

BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN.....	
A. <i>Coping Religious</i> oleh Anak yang Mengalami Keduakaan Disebabkan Orang Tuanya Meninggal Dunia Akibat Covid-19.....	65
1. Temuan pada AL	66
2. Temuan pada PA dan PI.....	69
3. Simpulan Temuan.....	72
B. Pengaruh <i>Forgiveness</i> terhadap Anak yang Mengalami Keduakaan Disebabkan Orang Tuanya Meninggal Dunia Akibat Covid-19	76
1. Temuan pada AL	77
2. Temuan pada PA dan PI.....	79
3. Simpulan Temuan.....	81
C. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	83
BAB V PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada Maret 2020 World Health Organization (WHO) menyatakan Coronavirus sebagai pandemi setelah ada 200 ribu pasien dengan 8000 kematian di lebih dari 160 negara.¹ Sohrabi dkk mengungkapkan bahwa pandemi virus corona menyebabkan dampak yang berbeda pada keberadaan manusia.²

Pandemi Covid-19 memiliki dampak yang sangat drastis terhadap kesejahteraan sosieomosional dan fisik miliaran orang³. Dampak tersebut terjadi akibat jumlah kematian yang sangat banyak akibat virus Covid-19. Terkait hal tersebut, tercatat ada 3.026 anak yang kehilangan orang tuanya diakibatkan Covid-19.⁴ Lebih lanjut, berdasarkan data dari Satgas Penanganan Covid-19, diketahui ada 11.045 anak yang kehilangan orang tuanya per tanggal 20 Juli 2021.⁵

Anak-anak merasakan Kedukaan (*Grief*) yang sangat luar biasa, perasaan yang dirasakan oleh seorang anak muda setelah kematian teman atau anggota keluarga sangat berbeda dengan orang dewasa. Anak-anak yang ditinggalkan yang akan merasakan kesedihan karena ditinggalkan.

Kedukaan (*Grief*) adalah respons manusia untuk melindungi diri sendiri saat menghadapi kesempatan kemalangan. Kedukaan (*Grief*) adalah

¹ <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200312075307-4-144247/who-nyatakan-wabah-covid-19-jadi-pandemi-apa-maksudnya> (Diakses pada tanggal 15 November 2022)

² C. Sohrabi dkk, "World Health Organization Declares Global Emergency: A Review of The 2019 Novel Coronavirus (COVID-19)", *International Journal of Surgery*, (2020).

³ J. Singer and J. A. Spiegel, "Preloss Grieving in Family Members of COVID-19 Patients: Recommendations for Clinicians and Researchers," *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy* 1, no. 1 (2020), h. 1–13.

⁴ <https://www.merdeka.com/peristiwa/hingga-16-agustus-ada-3026-anak-usia-0-17-tahun-ditinggal-orang-tuanya-akibat-covid.html> (Diakses pada tanggal 15 November 2022)

⁵ <https://katadata.co.id/ariayudhistira/infografik/612f30a5dccc68/korban-pandemi-ribuan-anak-kehilangan-orang-tua> (Diakses pada tanggal 15 November 2022)

respon pribadi terhadap kemalangan dan terjadi bersamaan sebagai kemalangan karena perpecahan, perpisahan atau kematian. Menangis, frustrasi, geram, terus menerus memanggil nama almarhum adalah sebagian dari reaksi nyata yang bersumber dari sebuah kemalangan.⁶

Para ilmuwan memimpin konsentrat dasar melalui wawancara dengan 6 orang yang walinya meninggal dunia karena Coronavirus pada Januari-Februari 2021 di kota Cicadas, sub-lokal Gunung Putri, rezim Bogor. Para ilmuwan mendapat beberapa informasi tentang kekurangan wali selama pandemi yang sangat tidak terduga. Selain itu, buku harian klinis Inggris *The Lancet* pada tahun 2021 mencatat bahwa lebih dari 1.000.000 anak secara keseluruhan telah kehilangan orang tua mereka karena Coronavirus. Kesedihan atas meninggalnya orang tua adalah hal yang sangat menyedihkan.⁷

Keluarga merupakan unit terkecil di dalam suatu masyarakat yang di dalamnya terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul menjadi satu di dalam sebuah rumah dan bersifat saling tergantung antara satu dengan yang lainnya⁸. Keluarga merupakan tempat pertama dimana seorang anak dididik, dibimbing, dan dibesarkan. Kepergian salah satu atau dua wali, baik ayah maupun ibu, akan meninggalkan luka yang mendalam bagi semua orang. Seseorang akan mengalami keterkejutan dan sangat terpukul oleh sensasi kesengsaraan, kerinduan, kemalangan, kesengsaraan, semua bercampur menjadi satu.

Masalah yang berbeda akan muncul setelah meninggalnya wali, terutama dalam keadaan mental. Kekurangan seseorang yang penting dalam kehidupan sehari-hari (belahan jiwa) menyebabkan penderitaan yang mendalam dan penderitaan yang luar biasa yang mengakibatkan rasa lelah

⁶ Adnan Achirudin Saleh, *Pengantar Psikologi*, (Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2018).

⁷ <https://katadata.co.id/ariayudhistira/infografik/612f30a5dcc68/korban-pandemi-ribuan-anak-kehilangan-orang-tua> (Diakses pada tanggal 15 November 2022)

⁸ J. Andriyani, "Korelasi Peran Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri Remaja," *Jurnal AL-Bayan* 22, no. 34 (2016), h. 1–15.

tanpa sebab, tidak makan apa-apa dan merasa sulit untuk beristirahat atau sering berfantasi. Selanjutnya, meninggalnya seorang teman atau anggota keluarga mengakibatkan perubahan status, seperti status individu sebagai anak yang terakhir kehilangan salah satu orang tua, kehilangan kerabat tertua yang akan menggantikannya, situasi dengan pasangan atau istri yang kehilangan salah satu dari mereka dan menjadi orang tua tunggal. Hal ini membuat individu tidak siap untuk tiba-tiba mengakui status yang baru.

Hipotesis yang dikemukakan dan dibuat oleh Spesialis Elisabeth Kubler-Ross sebagai lima fase kesedihan (*The Five Stage of Grief*) pada tahun 1969 (dalam buku *The Death and Dying*) dari pemeriksaannya mengingat pertemuan dengan pasien yang menderita penyakit sulit karena kematian. Ia mengungkapkan, ada lima fase dalam menaklukkan melankolis, yakni pemaksaan, kemarahan, barter, kesengsaraan, dan pengakuan.⁹

Hal tersulit dalam mengelola Kedukaan (Grief) adalah bersiap-siap untuk hidup tanpa seseorang yang telah menjadi pedoman dalam kehidupan. Ini adalah hasil dari ketergantungan yang mendalam antara dua sistem, yakni anak dan orang tua ataupun wali. Hubungan antara anak-anak dan wali juga dapat mempengaruhi siklus ratapan seseorang.

Dalam hubungan keluarga, jelas terdapat bentrokan yang dipicu oleh berbagai perspektif antara wali dan anak yang menimbulkan ketidakharmonisan dalam hubungan antara anak dan orang tua. Hal ini adalah sumber dari masalah yang dialami oleh seseorang dan membuat keadaan pikiran yang tidak diinginkan menjadi goyah dan kesal. Namun, ketika anak ingin melepaskan kecenderungan itu dengan melepaskan seseorang yang telah meninggal adalah hal yang paling masuk akal untuk memulai kehidupan yang superior dimana hal ini dapat diartikan sebagai situasi *Forgiveness*.

⁹ <http://www.psikogenesis.com/2017/12/the-five-stage-of-grief-lima-tahap.html>
(Diakses pada tanggal 15 November 2022).

Di tengah kesulitan, *Forgiveness* sering terdengar untuk tidak sengsara, dan menahan diri, yang kedengarannya sangat sulit untuk dilakukan. Sensasi siksaan yang luar biasa menyebabkan kelesuan yang tidak dapat dijelaskan. *Forgiveness* adalah sesuatu yang khas, karena ini adalah komponen biasa yang terjadi pada setiap individu yang kalah. Semua hal dipertimbangkan, hidup akan terus berlanjut dan jawaban diharapkan untuk menyerah dan membebaskan penderitaan dari kematian orang tua.

Forgiveness dalam kematian wali adalah cara paling efektif untuk mengelola Kedukaan (Grief). *Forgiveness* adalah salah satu pendekatan untuk mengelola keadaan masa lalu yang menguraikan penderitaan, kemalangan, dan kematian. *Forgiveness* mampu menguraikan keadaan, karena dengan memaafkan diharapkan mampu menjadi salah satu solusi menurunkan stress dengan cara mengikhlaskan keadaan yang telah terjadi sehingga mampu menurunkan kondisi kedukaan.

Dalam memaafkan orang tua maupun diri sendiri, setiap anak membutuhkan waktu dan proses. Hal ini dikarenakan memaafkan dapat dikatakan sebagai perubahan psikologis yang merupakan ciri khas memaafkan.¹⁰ Proses memaafkan diawali dengan adanya keinginan anak untuk melepaskan rasa marah dan kekecewaan atas meninggalnya orang tua. Memaafkan bukanlah suatu proses yang muda.¹¹

Memaafkan merupakan proses penyembuhan luka dari dalam sehingga bisa memunculkan rasa damai dan bahagia. Memaafkan sebagai proses (atau hasil dari sebuah proses) yang membantu seseorang dalam mengubah emosi dan tingkah laku terhadap suatu penyesalan.¹² Memaafkan

¹⁰ M. E. McCullough, F. D. Fincham, and J. A. Tsang, "Forgiveness, Forbearance, and Time: The Temporal Unfolding of Transgression-Related Interpersonal Motivations," *Journal Of Personality And Social Psychology* 84, no. 3 (2013), h. 1–16.

¹¹ G. Sutton, "Psychology of Forgiveness: An Overview of Recent Research Linking Psychological Science and Christian Spirituality," *Journal for Pentecostal Ministry* 11, no. 1 (2014), h. 16–29.

¹² Michael Jensen and William Meckling, "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure," in *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition*, 2012.

dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan psikologis karena dengan memaafkan seseorang dapat melepas semua amarah, mengubah pemikiran destruktif menjadi pemikiran yang lebih baik terhadap orang yang telah menyakitinya.¹³

Selain pemaafan (*forgiveness*) untuk mengurangi kedukaan (*grief*) yang dialami oleh anak-anak yang mengalami kematian orang tua, terdapat strategi lain yang juga memiliki dampak terhadapnya, yakni *coping religious*. *Coping religious* merupakan suatu cara seseorang dalam mengatasi permasalahan yang ada dalam hidupnya dengan menggunakan keyakinan agama yang beliau miliki. Kemampuan setiap individu dalam memilih *coping religious* dan menggunakannya untuk mengurangi tekanan memang berbeda-beda.¹⁴

Upaya *coping religious* dapat dilakukan dalam menghadapi situasi yang menekan (stress) ataupun menimbulkan kedukaan (*grief*) dengan menggunakan strategi. Menurut pendapat Pargament, strategi *coping religious* adalah suatu upaya penyelesaian masalah dengan menggunakan pendekatan keagamaan yang bentuknya seperti berdoa, beribadah, berdzikir, mengikuti kajian keagamaan, mendengarkan ceramah yang memberikan dampak fisik dan psikis serta berdamai dengan situasi yang menekan kehidupan seseorang.¹⁵

Berdasarkan latar belakang di atas, *coping religious* dan *forgiveness* merupakan variabel yang menarik untuk dikaji. Sebagaimana telah dijelaskan dalam kajian terdahulu, *coping religious* dan *forgiveness* memiliki peran yang sangat penting dalam proses berdamai orang yang mengalami kedukaan. Terlebih dalam situasi pascapandemi Covid-19 ini, banyak orang yang mengalami kehilangan anggota keluarganya. Oleh

¹³ R.B. Enright, *The Forgiving Life: A Pathway to Overcoming Resentment and Creating a Legacy of Love* (Amerika: American Psychological Assosiation, 2012).

¹⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 154.

¹⁵ Kenneth I. Pargament, *The Psychology of Religion and Coping*, (New York: Guildford Press, 1998), h. 710-724.

karena itu, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji *coping religious* dan *forgiveness* pada anak yang mengalami kedukaan akibat kematian orang tuanya di masa pandemi Covid-19.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa memaafkan akan membuat hidup jadi lebih baik dikarenakan dapat melepaskan hal-hal negative yang telah terjadi, dan *coping religious* mampu mendukung fisik serta psikis untuk berdamai dengan situasi menyedihkan dalam kehidupan seseorang. Berlandaskan perihal tersebut, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah kondisi kedukaan (*grief*) dari anak yang orang tuanya mengalami kematian akibat pandemi Covid-19?
2. Bagaimanakah *coping religious* pada anak yang mengalami kedukaan akibat kematian orang tuanya di masa pandemi Covid-19?
3. Bagaimanakah mekanisme dan pengaruh *forgiveness* pada anak yang mengalami kedukaan akibat kematian orang tuanya di masa pandemi Covid-19?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui kondisi kedukaan (*grief*) dari anak yang orang tuanya mengalami kematian akibat pandemi Covid-19.
2. Mengetahui *coping religious* pada anak yang mengalami kedukaan akibat kematian orang tuanya di masa pandemi Covid-19.
3. Mengetahui mekanisme dan pengaruh *forgiveness* pada anak yang mengalami kedukaan akibat kematian orang tuanya di masa pandemi Covid-19.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari hasil penelitian adalah :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam hal strategi *coping religious* dan *forgiveness* untuk menurunkan kedukaan/*grief* pada anak yang orang tuanya meninggal dunia akibat pandemi Covid-19. Sehingga penelitian ini dapat menambahkan khasanah karya Ilmiah bagi Fakultas Ushuludhin khususnya jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat memberikan informasi terkait *coping religious* dan *forgiveness* untuk menurunkan kedukaan/*grief* terhadap anak yang orang tuanya meninggal dunia dikarenakan Covid-19. Lebih lanjut, penelitian ini juga memiliki kebermanfaatan untuk keilmuan yang sekoridor, mahasiswa, dan peneliti selanjutnya supaya memiliki perspektif dan referensi lebih dalam.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka pada penelitian ini membahas mengenai penelitian terdahulu sebagai sumber data sekunder yang dapat dijadikan panduan penelitian untuk membuktikan adanya hasil penelitian yang sejalan dengan hal yang diteliti. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

1. Ida Ike Rahayu, Farida Agus Setiawati (2019) dengan judul penelitian Pengaruh Rasa Syukur Dan Memafkan Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja¹⁶. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana rasa syukur, dan pemaafan dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis remaja. Jenis penelitian tersebut adalah *ex-post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah 2.537 remaja yang bersekolah

¹⁶ Rahayu and Setiawati, "Pengaruh Rasa Syukur Dan Memafkan Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja."

di SMA di Kabupaten Bantul, DI Yogyakarta. 331 sampel diambil menggunakan cluster random sampling teknik. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala. Analisis data menggunakan regresi linier berganda, dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memaafkan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dengan $p = 0,000$, $p < 0,05$ artinya memaafkan dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada remaja.

2. Dinnisa Haura Zhafira Hidayat Choirunnisa, Hidayati, dan Teuku Nebrisa Zagladin Jacob (2022) dengan judul Pengaruh Forgiveness Dan Happiness Terhadap Gratitude Dalam Hubungan Perkawinan¹⁷. Penelitian tersebut merupakan penelitian cross-sectional study dengan pendekatan kuantitatif tentang pengaruh pengaruh forgiveness dan happiness terhadap gratitude dalam hubungan pernikahan. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah purposive sampling. Sampel pada penelitian tersebut berjumlah 199 orang. Teknik pengumpulan data mempergunakan kuesioner dengan model skala likert, dan teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda yang dibantu dengan program SPSS 22. Hasil penelitian menunjukkan; 1) Variabel forgiveness dan happiness berpengaruh secara simultan terhadap variabel gratitude dalam hubungan perkawinan. Adapun variabel forgiveness dan happiness secara bersama-sama mampu memberikan pengaruh terhadap variabel gratitude dalam hubungan perkawinan sebesar 64,3%. Sementara itu, 35,7% lainnya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain; 2) Variabel forgiveness mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel gratitude dalam hubungan perkawinan; 3) Variabel happiness berpengaruh secara parsial terhadap gratitude dalam hubungan perkawinan.

¹⁷ Hidayat et al., "Pengaruh Forgiveness Dan Happiness Terhadap Gratitude Dalam Hubungan Perkawinan."

3. Muflihah Mustika Asih, Cucu Arumsari dan Feida Noorlaila (2022) dengan judul Hubungan Kelekatan Dengan Tingkat Kedukaan Pada Orang Dewasa¹⁸. Tujuan dari penelitian tersebut adalah mengetahui gambaran kedukaan dan kelekatan pada orang dewasa yang ditinggal meninggal pasangan hidupnya di Desa Sukasukur, hubungan antara kedukaan dan kelekatan, serta implikasi terhadap bimbingan dan konseling. Metode penelitian yang digunakan adalah korelasional sebagai cara untuk mengungkap hubungan antara kedukaan dan kelekatan. Sampel penelitian merupakan orang dewasa sebanyak 93 dimana setiap anggota populasi dijadikan sampel berdasarkan pengambilan sampel menggunakan teknik sampel jenuh. Hasil dari penelitian tersebut yaitu gambaran umum kelekatan yang dipengaruhi oleh tingginya secure attachment serta rendahnya ketiga aspek kelekatan lainnya, sedangkan pada kedukaan berada pada kategori sedang sebesar 53%. Terdapat pula korelasi antara kelekatan dan kedukaan sebesar $0,1738 > 0,1716$ yang dapat diartikan bahwa keduanya memiliki hubungan yang sangat rendah.
4. Khofifah Anif Maghfiroh (2018) dengan judul “Strategi *Coping religious* Para Santri Berusia Remaja dalam Menghadapi Kematian Orang Tua (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Al-Isti’annah Tahun 2021.” Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan Strategi *Coping religious* Para Santri Berusia Remaja Dalam Menghadapi Kematian Orang Tua (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Al-Istianah Tahun 2021). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis studi kasus, sumber data diperoleh melalui para santri yang berusia remaja orang tuanya meninggal, teman terdekat santri yang berusia remaja orang tuanya meninggal, pengasuh, ustadz dan ustadzah di Pondok pesantren Al-Isti’annah. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengalaman dan

¹⁸ Muflihah Mustika Asih, Cucu Arumsari, and Feida Noorlaila, “Hubungan Kelekatan Dengan Tingkat Kedukaan Pada Orang Dewasa,” *Jurnal Quanta* 6, no. 1 (2022), h. 30–36.

respon santri remaja dalam menghadapi kematian orang tua dengan dukungan lingkungan sekitar dan keluarga sangat mempengaruhi lama tidaknya grief sampai ketahapan normal, keyakinan agama dalam menghadapi masalah.

5. Kelvin Rivalna Akbar (2021) dengan judul “*Coping religious* Mahasiswa Berdasar Jenis Kelamin.” Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi *coping religious* pada mahasiswa berdasar jenis kelamin. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Alat pengumpulan data menggunakan skala *coping religious* yang memodifikasi aspek dari Pargament dan Alfabseir. Responden penelitian ini yaitu 184 mahasiswa. Independent sample t-test digunakan untuk menganalisis data. Penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan *coping religious* berdasar jenis kelamin karena signifikansi *coping religious* sig-2 tailed = 0,071 ($p > 0,05$) sehingga hipotesis diterima. Artinya tidak ada perbedaan *coping religious* antara mahasiswa laki-laki dan perempuan keduanya sama-sama melakukan praktek religius. Mahasiswa perempuan ditemukan lebih cenderung menggunakan strategi *coping religious* dibanding laki-laki.
6. Gita Ramadhani (2021) dengan judul “*Coping religious* pada *Caregiver Kanker*.” Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman *caregiver* dalam merawat anggota keluarganya yang terdiagnosis kanker serta dinamika *coping religious* yang dilakukan oleh *caregiver* kanker. Penelitian dilaksanakan dengan metode kualitatif dengan analisis data menggunakan analisis fenomenologi interpretatif (AFI). Pengambilan datanya menggunakan wawancara semi-terstruktur secara individual. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya *caregiver* merasa tidak menyangka dengan diagnosis kanker, sehingga menimbulkan sejumlah reaksi, semisal kemarahan, kesedihan, kekhawatiran, dan iba. Pengalaman tersebut mengarahkan para *caregiver* melaksanakan *coping religious* dengan berbagai dampak positif yang dirasakan olehnya.

E. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, pembahasan dari skripsi ini terangkum dalam lima bab, di mana setiap bab memiliki keterkaitan dengan bab yang lain. Dalam penelitian pula, peneliti menggunakan teknik Pedoman Penelitian Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Adapun sistematika penelitian skripsi ini sebagai berikut:

Bab pertama, terdiri dari pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah yang diidentifikasi sebagai pokok pembahasan dalam penelitian. Selain itu, terdapat tujuan dan manfaat penelitian yang di dalamnya terkandung kerangka teoritis dan praktis. Peneliti juga tak lupa untuk membuat tinjauan pustaka sebagai pembanding tulisan ini dengan karya sebelumnya untuk mendapatkan referensi dan sebagai bahan pendukung untuk mengantisipasi terjadinya kesamaan dalam penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

Bab kedua berisi landasan teori, meliputi pembahasan tentang pengertian perilaku beragama dan pengertian dinamika psikologi beserta bentuknya. Pada Bab ini juga akan mengupas seputar *Coping religious*, *Forgiveness*, Kedukaan (*Grief*), dan kerangka pemikiran.

Bab ketiga, sajian data penelitian berisi seputar meliputi jenis penelitian, lokasi, subjek, dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengolahan dan analisis data.

Bab keempat, merupakan analisis data. Data-data yang berhasil peneliti lakukan akan dianalisis menggunakan teori yang dipakai oleh peneliti untuk menganalisis data yang telah didapatkan oleh peneliti selama melakukan pengumpulan data berdasarkan rumusan masalah yang dipakai oleh peneliti. Yaitu, untuk mengetahui bagaimana laporan hasil penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data penelitian, dan pembahasan yang terkait dengan masalah dalam penelitian ini.

Bab kelima penutup dan kesimpulan. Sebagai pembahasan terakhir pada penelitian skripsi ini, berisi tentang kesimpulan dari pembahasan dan saran-saran sebagai bahan pertimbangan guna penelitian selanjutnya.

BAB II LANDASAN TEORI

A. *Coping Religious*

1. Pengertian *Coping Religious*

Koping berasal dari kata coping yang secara bahasa yang berarti pengatasan ataupun penanggulangan (*to cope with* ialah mengatasi, menanggulangi). Kata coping ialah istilah yang telah jamak dalam psikologi dan memiliki makna yang kaya. Sedangkan dalam bahasa Indonesia penggunaan istilah coping masih tetap dipertahankan pemakaiannya, Koping juga sering diartikan sebagai *problem solving* (penyelesaian masalah), namun permasalahan masalah sering mengarah pada proses kognitif sekaligus merupakan persoalan yang bersifat kognitif. Siswanto mendefinisikan coping adalah reaksi yang dilakukan seorang individu dalam menguasai situasi seperti ancaman, kehilangan, luka atau tantangan.¹⁹ Maka, coping lebih mengarah pada seorang individu yang mengatasi tuntutan-tuntutan yang penuh dengan tekanan atau menyampaikan bahwa yang membangkitkan emosi.

Lazardus (dalam Peralaiiko), menyatakan coping merupakan upaya kognitif dan perilaku yang digunakan seseorang dalam mengelola tuntutan internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi sumber daya seorang individu. Syarat usaha dari coping adalah strategi yang dipelajari, dan sadar.²⁰ Sedangkan menurut pendapatnya Baum (dalam Fitria), menyampaikan bahwa coping merupakan usaha untuk mengurangi,

¹⁹ Siswanto, *Kesehatan mental (Konsep, Cakupan, dan Perkembangannya)*, (2007), h. 60.

²⁰ Ervina Peralaiiko, *Peranan Coping religious terhadap Konflik Peran Ganda Mahasiswa UIN Malang yang Telah Menikah*, *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* (2013), h. 9.

mengontrol atau belajar mentoleransi suatu ancaman yang dapat membawa seseorang mengalami stress.²¹

Pargament (dalam Peralaiiko), menambahkan bahwa dalam proses koping melibatkan hampir seluruh fungsi dan dimensi manusia, baik kognitif, fisiologis dan afektif serta tidak dibatasi pada yang terjadi dalam seorang individu namun juga yang terjadi dalam konteks hubungan-hubungan dan keadaan yang lebih luas. Proses tuntutan masalah tidak lepas dari sebuah strategi dalam menyelesaikan masalah tersebut. Strategi penanganan masalah dalam ilmu psikologi dikenal dengan istilah strategi koping.²²

Menurut pendapat dari Mac Arthur menyatakan bahwa strategi koping ialah upaya-upaya khusus baik behavioral maupun psikologis yang digunakan seseorang untuk mentoleransi, menguasai atau meminimalkan dampak kejadian yang dapat menimbulkan stress.²³ Sedangkan menurut istilah strategi koping juga mengacu pada strategi yang dimilikinya dengan tuntutan yang dibebankan lingkungan kepadanya.²⁴ Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa koping merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan melibatkan seluruh fungsi dan dimensi manusia untuk mengatasi tuntutan-tuntutan yang ada (baik internal maupun eksternal) yang penuh tekanan yang dapat menyebabkan stress.

Religius berasal dari kata *religion* atau agama. Sedangkan religiusitas yang berasal dari kata *religi* (latin) atau *relegere* yang berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* yang berarti meningkat. Menurut pendapat English (dalam Peralaiiko), agama adalah sistem sikap,

²¹ Ardina Fitria, Grief pada Remaja Akibat Kematian Orang Tua Secara Mendadak, *Skripsi Universitas Negeri Semarang* (2013).

²² Ervina Peralaiiko, Peranan *Coping religious* terhadap Konflik Peran Ganda Mahasiswa UIN Malang yang Telah Menikah, *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* (2013), h. 10.

²³ Ervina Peralaiiko, Peranan *Coping religious* terhadap Konflik Peran Ganda Mahasiswa UIN Malang yang Telah Menikah, *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* (2013), h. 10.

²⁴ Muhana Sofiati Utami, Religiusitas, *Coping religious*, dan Kesejahteraan Subjektif, *Jurnal Psikologi*, 39(1), 2012.

praktik, upacara, ritual dan keyakinan dimana suatu individu atau komunitas menempatkan diri dalam hubungan dengan Tuhan maupun ke dunia supranatural, dan sering kali satu dengan yang lainnya mendapatkan satu nilai-nilai dengan menilai peristiwa-peristiwa yang terjadi.²⁵ Nilai religius adalah agama yang nilainya bersumber dalam nilai ibadah, jihad, kedisiplinan dan keteladanan yang didasarkan pada ajaran Islam supaya manusia dapat lebih dekat dengan Allah SWT.²⁶

Secara umum, individu yang memiliki keyakinan kepada Tuhan dan apabila dihadapkan pada situasi yang menekan (*stressor*), maka individu tersebut di segala hal akan melibatkan dengan Tuhan serta unsur-unsur keagamaan yang lainnya dalam menghadapi suatu permasalahannya. Maka makna dari *coping religious* ialah coping yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan ketuhanan.²⁷ *Coping religious* merupakan suatu metode seseorang dalam mengatasi permasalahan yang ada dalam hidupnya dengan menggunakan keyakinan agama yang seseorang miliki.

Menurut Pargament dan Raiya (dalam Hasan), *coping religious* merupakan cara-cara dalam memahami dan merespon suatu peristiwa negatif dalam kehidupan ini dengan menghubungkan dengan suatu yang suci seperti kepercayaan keagamaan. Dalam ajaran Islam memberikan berbagai cara untuk mengatasi konflik psikologis, kedukaan, kemarahan, maupun ketakutan yang dapat mejadi dasar penelitian dalam mengatasi stress. Salah satunya adalah dengan cara pendekatan agama yaitu *coping religious*.²⁸ Berlandaskan hal tersebut, *coping religious* merupakan cara

²⁵ Ervina Peralaiiko, Peranan *Coping religious* terhadap Konflik Peran Ganda Mahasiswa UIN Malang yang Telah Menikah, *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* (2013), h. 11.

²⁶ Imam Subqi, Nilai-Nilai Sosial-Religius dalam Tradisi Meron di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati, *Journal of Social Studies*, 1(2), 2020, h. 181.

²⁷ Erma Ro'idhotul Jannah, *Coping religious* pada Janda Dewasa Madya Pasca Kematian Pasangan Hidup, *Skripsi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* (2016), h. 18.

²⁸ Aliah Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 84.

suatu individu yang menggunakan kepercayaan agama dalam menyelesaikan masalah-masalah kehidupan.

2. Strategi *Coping religious*

Menurut pendapat Pargament (dalam Utami) menyebutkan bahwa ada tiga strategi dalam penerapan *coping religious*²⁹, diantaranya yakni:

- a. *Collaborative*, adalah strategi koping yang menyertakan Tuhan dengan seseorang dalam memecahkan masalah melalui kerjasama.³⁰
- b. *Self-directing*, merupakan seseorang yang dibantu dengan tindakannya dalam memecahkan masalah. Seseorang yang menggunakan strategi ini menganggap bahwa dirinya mempunyai sumber-sumber dan kemampuan untuk memecahkan suatu masalah.
- c. *Deferring*, adalah strategi koping dengan Tuhan yang mengatur segala solusi masalah pada seseorang secara aktual. Individu bergantung kepada Tuhan dalam memberikan isyarat ataupun tanda-tanda untuk mengatakan kepada individu sebagai bentuk pendekatan pemecahan masalah yang akan digunakan.

3. Jenis *Coping religious*

Pargament, Smith, Koenig, serta Perez (dalam Utami) menghipotesiskan dua pola *coping religious* pada individu, yakni *coping religious* positif dan *coping religious* negatif.³¹ *Coping religious* positif adalah suatu respon individu terhadap segala permasalahan yang dihadapinya dengan pendekatan agama, dapat menimbulkan merasa aman

²⁹ Muhana Sofiati Utami, Religiusitas, *Coping religious*, dan Kesejahteraan Subjektif, *Jurnal Psikologi*, 39(1), 2012.

³⁰ Erma Ro'idhotul Jannah, *Coping religious* pada Janda Dewasa Madya Pasca Kematian Pasangan Hidup, *Skripsi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* (2016), h. 3.

³¹ Muhana Sofiati Utami, Religiusitas, *Coping religious*, dan Kesejahteraan Subjektif, *Jurnal Psikologi*, 39(1), 2012.

pada individu terhadap Tuhan dan pada akhirnya melahirkan ketentraman hati. Menurut Pargament, Koenig dan Perez (dalam Anggraini), *coping religious* positif adalah sebuah ekspresi spiritualitas, hubungan yang aman dengan Tuhan, keyakinan memiliki makna yang dapat ditemukan dalam hidup, dan terdapat hubungan spiritualitas dengan orang lain.³²

Coping religious positif yaitu pola religius yang melibatkan *problem-focus-coping* dalam suatu masalah dengan konsep religius mencakup beberapa aspek yang dapat bermanfaat untuk kesehatan mental seperti:

- a. *Spiritual support*, merupakan pandangan bahwa Allah sebagai tempat meminta tolong dan tempat dukungan spiritual serta dengan mencari keamanan dan kenyamanan melalui cinta kasih sayang Allah. Sebagai contoh ketika mendapatkan ujian seseorang merasa Allah menyayangi sehingga Allah pasti menolongnya. Hal ini penilaian kembali mengenai kebaikan dalam agama.
- b. *Collaborative coping*, merupakan *coping religious* yang melibatkan kontrol diri individu dan Tuhan, dengan ini menunjukkan adanya tanggung jawab bersama dalam proses penyelesaian suatu masalah. Sebagai contoh merasa ditemani Allah saat menghadapi permasalahan kehidupan.
- c. *Benevolent Religius Reappraisal* ialah menggambarkan kembali stressor dengan cara melalui agama secara baik dan menguntungkan. Contohnya husnuzon pada ketetapan Allah.
- d. *Religious Forgiving* yaitu dengan mencari pertolongan agama dengan membiarkan pergi tiap kemarahan, rasa sakit serta ketakutan.³³

³² Erlina Anggraini, Strategi Regulasi Emosi dan Perilaku *Coping religious* Narapidana Wanita dalam Masa Pembinaan, (2015), 2(1), h. 285.

³³ Erma Ro'idhotul Jannah, *Coping religious* pada Janda Dewasa Madya Pasca Kematian Pasangan Hidup, *Skripsi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* (2016), h. 20.

Sedangkan *coping religious* negatif adalah menganggap Tuhan tidak adil terhadap dirinya diberbagai permasalahan hidup direspon secara negatif dan mengira bahwa Tuhan telah memberikan hukuman yang berat. *Coping religious* negatif merupakan suatu ekspresi dari hubungan kurang aman dengan Allah, tidak adanya perjuangan religiusitas dalam pencarian makna hidup dan pandangan yang lemah serta kesenangan terhadap dunia. *coping religious* negatif dengan aspek-aspeknya, ialah:

- a. Tuhan selaku penghukum. Tunduk pasrah pada tanggung jawab Tuhan, menunggu pemecahan lewat upaya aktif Tuhan.
- b. Perihal tidak menyenangkan.
- c. Orang menyangka ditindas oleh Tuhan.

B. *Forgiveness*

1. Pengertian *Forgiveness*

Forgiveness merupakan disposisi seseorang yang telah dirugikan untuk tidak melakukan demonstrasi pembalasan bagi para pelaku, tidak ada keinginan untuk menghindari pelakunya, dalam kenyataannya kerinduan untuk mendamaikan dan mencapai sesuatu yang bermanfaat bagi para pelakunya, terlepas dari kenyataan bahwa pelakunya memiliki dilakukan dengan cara berperilaku luar biasa.³⁴

Forgiveness terhubung dengan keinginan individu yang telah dirugikan untuk menghapus kemarahan, berjuang melawan dukungan untuk ditolak, berhenti untuk marah.³⁵ Dengan memaafkan penyesuaian disposisi yang baru -baru ini dibutuhkan untuk mendapatkan pengembalian dan menghindari pelakunya, maka, pada saat itu, dengan mengampuni seseorang benar -benar ingin mengubur kapak dengan pelakunya, di mana perilaku

³⁴ McCullough, Fincham, and Tsang, "Forgiveness, Forbearance, and Time: The Temporal Unfolding of Transgression-Related Interpersonal Motivations."

³⁵ Enright, *The Forgiving Life: A Pathway to Overcoming Resentment and Creating a Legacy of Love*.

yang murah hati ini akan muncul dalam kontemplasi, sentimen atau perilaku individu yang telah dirugikan.³⁶

Forgiveness adalah kursus memberikan siksaan, kemarahan, dan retribusi yang disebabkan oleh orang-orang yang terluka. Ini akan membantu orang-orang dengan mengambil semua kontemplasi dan kasih sayang pesimistis untuk para penyebab sehingga orang dapat hidup lebih lancar dan riang.

Forgiveness adalah kapasitas individu untuk mengurangi atau membuang sentimen dan evaluasi pesimistis dari sesuatu yang telah merugikannya sehingga mengubah reaksi seseorang terhadap pelaku, kesempatan, dan hasil dari kesempatan tersebut berubah dari negatif menjadi non-partisan atau positif, dan membuat seseorang lebih disetujui dalam keadaannya saat ini.³⁷

Forgiveness adalah kesiapan untuk disampaikan dari hal-hal mengerikan yang dimulai dari asosiasi relasional dengan orang lain dan menumbuhkan kontemplasi yang baik, sentimen, dan asosiasi relasional dengan orang lain yang melakukan pelanggaran secara tidak adil.³⁸

Sambil mengampuni, pada saat itu seseorang meninggalkan kemarahan keputusan, meninggalkan penilaian negatif, meninggalkan cara yang sulit untuk berperilaku atau kata dia tidak masuk akal. Seorang individu adalah alasan yang tidak masuk akal (pengampunan) kecuali jika tidak terjadi (tidak diampuni) telah terjadi. Pengampunan dapat muncul setelah tidak memaafkan, namun individu yang mengalami tidak memaafkan tidak menyiratkan bahwa mereka akan menghadapi absolusi. Pengampunan adalah metode untuk mengalahkan unforgiveness. Apakah

³⁶ Kartika Sari, "Forgiveness Pada Istri Sebagai Upaya Untuk Mengembalikan Keutuhan Rumah Tangga Akibat Perselingkuhan Suami," *Jurnal Psikologi Undip* 11, no. 1 (2012), h. 50–58.

³⁷ Alfi Dwi Zunandari, "Hubungan Antara Rumination Dengan Forgiveness Pada Istri Dalam Periode Awal Pernikahan," *Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2020), h. 1–15.

³⁸ F. Nashori, *Psikologi Pemaafan* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2014).

seseorang untuk melatih pengampunan akan bergantung pada jenis pelanggaran.³⁹

Mengingat sebagian dari implikasi di atas, cenderung dianggap bahwa pengampunan adalah adanya komponen keberangkatan dari kemarahan (kesukaan) dan koneksi yang dibuat kembali, dan itu menyiratkan ada kompromi dengan munculnya kepercayaan, pemulihan dari luka, dan kehilangan inspirasi untuk membenarkan.

2. Proses *Forgiveness*

Ada 4 fase dalam pemberian maaf, diantaranya adalah⁴⁰:

- a. Tahap utama adalah tahap pengungkapan (tahap terbuka) yang merupakan tempat seseorang menghadapi kebencian atau hari libur kepada orang lain karena alasan yang tidak diketahui.
- b. Tahap selanjutnya adalah tahap pilihan (tahap pilihan) yang merupakan titik di mana seseorang pergi dengan pilihan terlepas dari apakah ia akan mengampuni individu yang telah melukainya, namun pada tahap ini seseorang sebenarnya belum bergerak.
- c. Tahap ketiga adalah tahap aktivitas (tahap kerja) yang merupakan tempat seseorang telah bergerak untuk mengampuni individu yang telah menyakitinya.
- d. Tahap keempat adalah tahap hasil (tahap hasil), yang merupakan tahap signifikan, yang diampuni untuk memberikan keuntungan kepada diri mereka sendiri dan juga orang lain.

3. Dimensi *Forgiveness*

Dua dimensi dari *forgiveness* yaitu intrapsikis dan interpersonal.⁴¹ Aspek intrapsikis meliputi keadaan dan siklus yang terjadi dalam diri

³⁹ M.G. Affinito, *When to Forgive* (Oakland, CA: New harbinger. Publication, Inc., 1999).

⁴⁰ Enright, *The Forgiving Life: A Pathway to Overcoming Resentment and Creating a Legacy of Love*.

seseorang yang dirugikan, serta terlaksana dengan penuh kesadaran. Kemudian, aspek interpersonal memandang bahwasanya individu lain bisa menunjukkan kebajikannya melalui aktivitas sosial yang dilaksanakan bersama-sama. Dua aspek tersebut berkolaborasi satu sama lain, sehingga dapat dikategorikan lebih lanjut menjadi empat klasifikasi tertentu, yakni:

a. *Hollow Forgiveness*

Hollow Forgiveness terjadi apabila pihak yang dirugikan bisa berkomunikasi melalui perilaku, walaupun pihak yang dirugikan belum memiliki pilihan untuk menentukan ataupun berada dalam ketidakpastian dalam dirinya. Pihak yang dirugikan sesungguhnya memiliki rasa untuk membalas semua hal yang terjadi, terlepas dari kenyataan bahwasanya dirinya sudah memaafkan atas semua hal tersebut.

b. *Silent Forgiveness*

Silent Forgiveness terjadi ketika “*absolusi intraphysics*” dirasakan, namun belum disampaikan terhadap orang lain. Pihak yang dirugikan tersebut tidak lagi dalam suasana hati yang buruk, yang mana penyebabnya ialah kemarahan, kesedihan, kebencian terhadap orang lain. Di sisi lain, pihak yang dirugikan masih belum juga menyampaikan atas hal yang dirasakannya. Pihak yang dirugikan tetap berkomunikasi dengan orang lain, meskipun terdapat hal yang kurang mengesankan tetapi pihak yang dirugikan tersebut tetap menjalankan aktivitas seperti biasanya, sehingga menimbulkan penyesalan.

c. *Total Forgiveness*

Total forgiveness ini ialah suatu keadaan yang mana ketika pihak yang dirugikan mengalami peristiwa yang begitu menyakitkan dengan kekecewaan yang mendalam. Sehingga, pihak yang dirugikan menyalahkan keadaan, dan ingin melepas amarah terhadap pihak lain. Kemudian, pihak yang dirugikan tersebut benar-benar merelakan apapun

⁴¹ Ajeng. Cempaka, “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi *Forgiveness* Dalam Pernikahan Di Kecamatan Makassar, Jakarta Timur,” *Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2015), h. 1–15.

yang telah terjadi, menyadari bahwa hal tersebut merupakan kenyataan dan tidak ada lagi kesempatan untuk mengulanginya.

d. *No Forgiveness*

Hal ini merupakan gabungan dari ketidakpastian dalam diri dan hubungannya dengan orang lain yang mana tidak menimbulkan dampak apapun. Beumester, Exline, dan Sommer menyebut keadaan tersebut merupakan kolaborasi dari perasaan pembalasan dendam secara lengkap. Keadaan ini terjadi berdasarkan kenyataan bahwasanya pihak yang dirugikan sudah membuat penegasan untuk melaksanakan pengampunan.

4. Faktor yang Mempengaruhi Forgiveness

Perasaan ingin berjumpa dalam hati seseorang tidaklah timbul secara serta merta, tetapi dipengaruhi oleh banyak hal. Pengampunan dipengaruhi oleh evaluasi korban terhadap para pelaku, evaluasi korban secara bertahap, dampak yang ditimbulkan oleh kejadian, dan keinginan melakukan penghindaran. Terdapat empat faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mengampuni atau memaafkan⁴², yaitu:

a. Sosial Kognitif

Perilaku ini dipengaruhi oleh evaluasi korban terhadap penyebab-penyebabnya, pandangan korban pada kejadian tersebut, dampak kejadian, dan keinginan untuk melaksanakan penghindaran. Hal lain yang berdampak pada perilaku pengampunan adalah perenungan tentang pelanggaran, yang merupakan kecenderungan korban untuk terus mengingat kembali kesempatan yang dapat menyebabkan kemarahan, dengan cara ini menghambat diri dari membuat perilaku yang dimaafkan.

b. Karakteristik Serangan

Seseorang akan lebih sulit untuk memaafkan suatu hal yang dipandang sebagai sesuatu yang penting bagi dirinya dan kehidupannya. Misalnya, seseorang akan merasa sulit memaafkan sesuatu hal yang

⁴² Sari, “*Forgiveness* Pada Istri Sebagai Upaya Untuk Mengembalikan Keutuhan Rumah Tangga Akibat Perselingkuhan Suami.”

menimbulkan guncangan dalam hidupnya, dan menerima perlakuan yang tidak pantas. Girard et al menyatakan bahwasanya semakin penting suatu kejadian ataupun dampak yang ditimbulkan, maka semakin sulit pula untuk memaafkannya.

c. Kualitas Hubungan Interpersonal

Satu lagi komponen yang memengaruhi cara berperilaku pemaaf adalah kedekatan atau hubungan antara individu yang dirugikan dan pelakunya. Hubungan interpersonal tersebut dapat terwujud melalui tiga cara, yakni pengetahuan dan pengalaman interpersonal yang sudah begitu melekat, kemampuan interpersonal untuk menjelaskan bahwasanya suatu kejadian didasarkan kepentingan bersama, dan saling meminta maaf ataupun mudah memaafkan satu sama lain.

d. Faktor Kepribadian

Dari beberapa faktor yang memengaruhi pengampunan, tipe karakter adalah salah satu elemen yang sangat berdampak pada seseorang untuk dimaafkan. Hexaco adalah tipe karakter yang terdiri dari enam aspek. Keenam faktor atau aspek ini adalah keaslian rendah hati atau *heart* (H), emosi atau *emotional* (E), *extraversion* (x), kesesuaian atau *acceptance* (a), *consciuensess* (C), dan penerimaan untuk mengalami (O).

Faktor-faktor yang mempengaruhi *forgiveness* yaitu⁴³:

a. Kecerdasan Emosi

Kemampuan untuk memahami individu pada tingkat yang mendalam Kapasitas untuk mencari tahu kondisi perasaan sendiri dan juga orang lain. Siap untuk menangani perasaan, menggunakan perasaan dalam memutuskan, mengatur, memberikan inspirasi.

b. Respon Pelaku

⁴³ R. U. N. Munthe, "Perbedaan *Forgiveness* Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai Di Kecamatan Medan Timur," *Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2013), h. 1–15.

Reaksi pelakunya meminta maaf dengan sungguh -sungguh atau menunjukkan pemikiran kedua yang mendalam. Ekspresi penyesalan yang asli terhubung dengan jelas dengan pengampunan.

c. Munculnya Empati

Simpati adalah kapasitas untuk memahami dan menemukan pengalaman orang lain tanpa menghadapi apa yang terjadi. Simpati mengintervensi hubungan antara pernyataan penyesalan dan pengampunan. Munculnya simpati ketika pekerja saya meminta maaf untuk mendesak korban untuk memaafkannya.

d. Kualitas Hubungan

Forgiveness mungkin akan terjadi dalam koneksi yang digambarkan oleh kedekatan, tanggung jawab, dan pemenuhan. Pengampunan juga secara jelas terhubung dengan seberapa signifikan hubungan antara pelakunya dan orang yang bersangkutan.

e. Rumination (Merenung dan Mengingat).

Orang-orang secara progresif merefleksikan dan mengingat tentang kesempatan dan perasaan yang dirasakan akan semakin merepotkan untuk terjadi. Perenungan dan upaya untuk tekanan terkait dengan inspirasi dan retribusi penghindaran (pembalasan).

f. Komitmen Agama

Sebagai penganut yang fokus pada pelajaran ketat mereka akan memiliki nilai tinggi dalam pengampunan dan nilai rendah yang tidak memaafkan.

g. Faktor Personal

Gagasan marah, moneter, pengamat diri dan kecenderungan untuk merasa malu adalah menindas variabel untuk kebangkitan absolusi. Di sisi lain gagasan pengampunan, individu yang keluar adalah komponen pemicu untuk absolusi.

5. Tahapan *Forgiveness*

Forgiveness adalah sebuah proses. Semua dalam semua pengampunan tidak dijamin hanya terjadi tanpa melalui siklus, dengan alasan yang santai membutuhkan beberapa fase. Siklus *Forgiveness* terdiri dari tiga fase, khususnya⁴⁴:

a. Berdamai Dengan Orang Tua

Pemafaan membutuhkan pilihan dalam diri seseorang dan bagaimana seseorang dapat memaafkan sewajar mungkin, oleh karenanya pilihan untuk memaafkan adalah pilihan yang terbaik. Seorang anak dapat memaafkan melalui tahapan tertentu, yakni menggabungkan keterlibatan orang tua dengan pengabaian terhadap hal yang telah terjadi, dan memikirkan dampak setelahnya.

b. Menghilangkan Amarah dan Kebencian

Tahapan ini ialah tahap yang paling penting saat seseorang dapat mengerti terkait kebencian dan sakit yang dirasakan olehnya. Tahap ini ialah awal dari penghindaran terhadap kesedihan yang berkepanjangan, menyembunyikan ketidaksukaan, ataupun memilih tidak marah, dapat merepresentasikan sesuatu yang baik.

c. Membuang keinginan untuk membalas dendam

Pada tahap ketika seseorang menolak kepastian, yakni dikarenakan begitu menyakitkan, merasa terhina, dan menimbulkan rasa marah, akan mampu memunculkan perasaan balas dendam. Untuk mengantisipasi hal tersebut, pemaafan ialah kunci yang mampu menghilangkan semua perasaan yang buruk itu. Pemaafan akan menjadi kebahagiaan, baik bagi diri individu tersebut maupun orang lain, meskipun membutuhkan keikhlasan mendalam.

⁴⁴ Enright, *The Forgiving Life: A Pathway to Overcoming Resentment and Creating a Legacy of Love*.

Terlepas dari empat fase di atas, itu juga membuat referensi ke 4 fase pemaafan, yaitu⁴⁵: Berdamai Dengan Orang Tua, Menghilangkan Amarah dan Kebencian, serta Membuang keinginan untuk membalas dendam.

C. **Kedukaan (*Grief*)**

1. **Pengertian Kedukaan**

Berduka adalah respon spontan yang ditunjukkan melalui kesedihan yang muncul dengan sensasi kepahitan, kegelisahan, kegugupan, kelemahan, gangguan tidur, dan lainnya. Berkaitan hal tersebut, kesedihan ialah reaksi atas kemalangan ataupun kejadian yang menyakitkan.

Berduka selalu berkaitan secara langsung dengan kehilangan sesuatu atau seseorang yang dianggap berharga atau bernilai.⁴⁶ Kesedihan yang ditunjukkan dengan peratapan ialah respon manusia untuk melindungi diri mereka ketika menghadapi kemalangan. Kenyataannya, meratapi bukan sekadar reaksi seseorang secara sadar dan/atau perasaan untuk tidak bahagia, namun juga respon seseorang atas kesedihan atas suatu hal yang penting baginya.⁴⁷

2. **Jenis-jenis Kedukaan**

- a. Ratapan biasa, terdiri dari sentimen, perilaku, dan respons khas terhadap kemalangan. Misalnya, kepahitan, kemarahan, menangis, depresi, dan menarik keluar dari latihan untuk beberapa waktu.
- b. Ratapan proses, yang merupakan cara paling umum untuk "berpisah tanpa henti" yang muncul sebelum kemalangan atau passing yang benar-benar terjadi.
- c. Ratapan rumit, dialami oleh seseorang yang sulit untuk maju ke tahap berikut, khususnya tahap kesengsaraan biasa. Waktu berduka seolah -

⁴⁵ Enright, *The Forgiving Life: A Pathway to Overcoming Resentment and Creating a Legacy of Love*.

⁴⁶ Totok S. Wiryasaputra, *Mengapa Berduka Kreatif Mengelola Perasaan Duka* (Yogyakarta: Kanisius, 2013).

⁴⁷ Totok S. Wiryasaputra, *Mengapa Berduka Kreatif Mengelola Perasaan Duka* (Yogyakarta: Kanisius, 2013).

olah itu tidak terputus dan bisa mengkompromikan persahabatan antara individu yang khawatir tentang orang lain.

- d. Ratapan tertutup, yang melankolis karena kemalangan yang tidak dapat dirasakan secara transparan.⁴⁸

3. Tahapan-tahapan Kedukaan

Terdapat lima tahapan kedukaan yaitu ⁴⁹ :

- a. Tahap Penyangkalan (*Denial*).

Seseorang yang baru -baru ini menemukan kesempatan yang menyedihkan akan berpikir "ini tidak dapat dibayangkan." Respons pemberhentian ini adalah respons khas yang diselesaikan oleh banyak orang yang penuh dengan perasaan. Pemberhentian atau pengingkaran adalah salah satu instrumen perlindungan yang biasanya dilakukan individu untuk melindungi apa yang mereka terima. Orang -orang yang berada pada tahap ini belum memiliki pilihan untuk mempercayai kesempatan yang dialami dan ditarik keluar dari semua orang. Tahap ini adalah reaksi tidak kekal yang membawa seseorang ke banjir siksaan utama. Tanggapannya yang paling berkesan adalah: tertegun, keraguan, atau menyangkal kenyataan. Bertahan beberapa saat hingga cukup lama.

- b. Tahap Marah (*Anger*).

Dampak kabur dari penolakan dan pemisahan akan bergabung dengan siksaan yang tidak dapat diakui. Seseorang dengan penderitaan yang lemah ditimbulkan oleh perasaan untuk melampiaskan kejengkelan mereka melalui kemarahan. Kemarahan sesekali dikoordinasikan pada orang -orang yang terhubung dengan kesempatan yang dialami oleh seseorang. Seperti membenci orang yang telah meninggal dunia. Merasa frustrasi dalam kesempatan yang terjadi. Bagaimanapun, tidak dapat

⁴⁸ Totok S. Wiryasaputra, *Mengapa Berduka Kreatif Mengelola Perasaan Duka* (Yogyakarta: Kanisius, 2013).

⁴⁹ Sari, "Forgiveness Pada Istri Sebagai Upaya Untuk Mengembalikan Keutuhan Rumah Tangga Akibat Perselingkuhan Suami."

dibayangkan bahwa gangguan, penghinaan, dan frustrasi ini berani bagi individu yang tidak terkait

c. Tahap Tawar-Menawar (*Bargaining*).

Pada tahap ini seseorang akan secara diam -diam mengajukan persetujuan dengan Tuhan sebagai upaya untuk melindungi diri dari siksaan. Tahap ini adalah penjaga yang paling rapuh secara bertahap kemudahan dalam melindungi seseorang dari kenyataan yang sulit. Pada tahap ini, seseorang mulai menaruh stok dalam apa yang terjadi padanya. Setelah kemarahan mulai kabur, sensasi tanggung jawab atau ratapan dimulai dan biasanya bergabung dengan otak "jika dengan sedikit keberuntungan ..." seperti "jika dengan sedikit keberuntungan saya mengerti sebelumnya ...", dan sebagainya.

b. Tahap Depresi (*Depression*).

Penurunan ini mengandung belas kasihan, stres, dan kegelisahan. Tahap ini dapat berakhir ketika seseorang mendapat penjelasan dan memastikan yang dapat memastikan bahwa hidup mereka akan baik -baik saja. Penurunan ini dapat menjadi perencanaan untuk memberikan dan mengakui semua kondisi. Tahap ini dapat dikurangi dengan kesukaan sebagai pelukan dan pengakuan. Pada tahap ini menunjukkan sikap penarikan, menjadi sangat hormat, mengawasi keputusan, kepahitan, pertanyaan, dalam hal apa pun, merasa tidak berguna.

c. Tahap Penerimaan (*Acceptance*).

Pengakuan umumnya bukan panggung yang ceria atau memberdayakan. Tahap ini tidak berarti seseorang telah melewati kesengsaraan. Seorang individu bisa merasakan perubahan besar dalam hidupnya. Sensasi kekecewaan pada tahap ini dapat dibatasi jika seseorang saat ini dapat menjadi masalah ini tidak akan terlalu berat ketika kontras dengan hal -hal buruk lainnya yang untungnya mereka tidak wawasan atau menemukan cara untuk lulus sebelumnya. Tahap ini akan mempertimbangkan barang yang hilang untuk pergi ke artikel yang

berbeda, dan merangkul situasi kemalangan. Selanjutnya, mulailah melihat ke depan.

4. Fase Berduka

Proses berduka meliputi tiga fase, yaitu:

a. Fase awal

Pada tahap yang mendasari seseorang menunjukkan kejutan, tidak pasti, skeptis, sentimen dingin, sensasi aman, dan dikacaukan. Sentimen-sentimen ini terus berjalan selama beberapa hari, kemudian, pada saat itu, kunjungan ulang tunggal dari sensasi ratapan yang tidak masuk akal. Selain itu, orang merasa berjuang dan mengekspresikannya dengan menangis dan takut. Tahap ini akan terus berjalan untuk waktu yang sangat lama.

b. Fase pertengahan

Tahap berikutnya dimulai pada minggu ketiga dan dijelaskan oleh cara perilaku fanatik. Cara berperilaku yang terus mengulangi kesempatan kemalangan yang terjadi.

c. Fase pemulihan

Tahap terakhir mampu setelah tahun utama kemalangan. Orang memilih untuk tidak mengingat masa lalu dan memutuskan untuk melanjutkan kehidupan. Pada tahap ini individu telah mulai mengambil bagian lagi dalam latihan ramah.

5. Intervensi Penanggulangan Keduakaan

Berbagai intervensi dilakukan untuk mengatasi *grief* akibat kehilangan diantaranya adalah ⁵⁰:

- a. *Support group therapy* adalah siklus restoratif dalam pertemuan yang memiliki masalah serupa dengan kondisi dan memberikan pengkhianat pada pertemuan dan orang-orang dalam tandan sesuai masalah.

⁵⁰ J. Leary, *Meeting the Need Of Parent Pregnant& Parenting After Perinatalloss* (UK: Milton Park, 2016).

- b. *Social support* adalah penghiburan, pertimbangan, penghargaan, atau bantuan yang dirasakan oleh orang-orang dari orang lain atau pertemuan.
- c. *Spirituality therapy* adalah cara untuk menangani kepercayaan yang dianut oleh klien. Perlakuan dunia lain pasti akan menghubungi satu sisi dunia lain di dunia lain, dan kembali ke perhatian dari mana asalnya, pembenaran mengapa orang dibuat, tugas yang harus diselesaikan di planet ini, beberapa hal yang cocok untuk dilakukan pada Planet, hal-hal yang tidak pantas dilakukan di planet ini, membangun kembali kecin manusia. Dunia lain tidak sama dengan agama.
- d. *Konseling* adalah hubungan antara dua orang yang diselesaikan di udara ahli, menunjuk dan bekerja sebagai perangkat (pemegang) untuk bekerja dengan perubahan dalam cara berperilaku klien.

D. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif eksploratif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa.⁵¹ Penelitian kualitatif merupakan sebagai gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang sedang dialami. Penelitian kualitatif yaitu riset penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisa dengan pendekatan induktif.⁵²

Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengetahui fenomena apa yang sedang dialami pada subjek penelitian, seperti persepsi, tindakan, perilaku, dan lain sebagainya. Gambaran yang diberikan bersifat menyeluruh (*holistic*) dengan cara menjelaskan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu latar belakang khusus yang alamiah dengan memanfaatkan beberapa metode alamiah.⁵³ Dasar pemikiran digunakannya metode ini adalah karena peneliti ingin mengetahui tentang fenomena yang ada dalam kondisi yang alamiah, bukan dalam kondisi terkendali, labolatoris atau eksperimen. Di samping itu, karena peneliti perlu untuk langsung terjun ke lapangan bersama oleh objek penelitian sehingga jenis penelitian kualitatif eksploratif lebih tepat untuk digunakan.

Penelitian eksploratif ialah salah satu jenis penelitian yang tujuannya ialah memberikan sedikit definisi ataupun penjelasan mengenai konsep dan pola dalam penelitian.⁵⁴ Penelitian eksploratif dilakukan untuk mencari ide-ide atau hubungan-hubungan baru dari fenomena-fenomena tertentu. Oleh

⁵¹ Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014)

⁵² J. Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h.34

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.6

⁵⁴ Asep Hermawan, *Penelitian Bisnis-Paradigma Kuantitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2000)

karenanya, peneliti berusaha mencari hubungan gejala-gejala yang hendak diteliti dan mencoba mengetahui bentuk dari hubungan tersebut. Dalam hal ini belum ada suatu perencanaan formal untuk melakukan penelitian. Secara umum, penelitian bergantung kepada persepsi dan keinginan penelitiannya.⁵⁵

Dalam penelitian eksploratif, apa yang menjadi masalah belum dirumuskan. Singkatnya, masalah yang diteliti masih terbuka. Pengetahuan peneliti terkait gejala atau peristiwa yang hendak diteliti masih terbilang sedikit. Sehingga, peneliti tidak mungkin memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang spesifik dari situasi sosial. Berlandaskan hal tersebut, sampel atau narasumber dalam penelitian eksploratif tidak begitu diperlukan. Penelitian eksploratif berpegang teguh pada tingkat representasi narasumbernya, sehingga dalam hal jumlah tidaklah terlalu dipersoalkan. Penelitian eksploratif yang berwujud studi kasus bisa dikatakan sebagai langkah awal untuk penelitian deskriptif dan penelitian eksplanatori.⁵⁶

E. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat penelitian dalam menjelaskan permasalahan yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti dengan maksud mendapat data yang akurat.⁵⁷ Berlandaskan hal tersebut, penelitian ini akan dilaksanakan terhadap anak yang orang tuanya meninggal dunia di wilayah RT 02 RW 09 Desa Cicadas, Gunung Putri, Kabupaten Bogor.

F. Data dan Sumber Data Penelitian

Dalam suatu penelitian, data penelitian dikarakteristikan sebagai data primer dan sekunder. Azwar menjabarkan bahwa data primer atau juga disebut sebagai data yang didapatkan langsung dari subjek/informan penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek yang digunakan sebagai sumber informasi yang dicari.

⁵⁵ Elvis F. Purba, dan Parulian Simanjuntak, *Metode Penelitian*, (Medan: Sadia, 2012)

⁵⁶ Elvis F. Purba, dan Parulian Simanjuntak, *Metode Penelitian*, (Medan: Sadia, 2012)

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.132

Data sekunder atau dapat disebut sebagai data tangan kedua yaitu data yang didapatkan melalui pihak lain, tidak langsung didapatkan oleh peneliti dari subjek penelitiannya.⁵⁸ Data sekunder pada umumnya berupa data dokumentasi atau data laporan yang sudah tersedia. Sedangkan sumber data yang digunakan peneliti dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi merepresentasikan data primer.

1. Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono, sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data (primer) kepada pengumpul data ataupun peneliti.⁵⁹ Data primer diperoleh oleh peneliti melalui wawancara dengan informan atau narasumber. Narasumber merupakan orang yang dapat memberikan informasi mengenai masalah yang diangkat dalam penelitian tertentu. Data primer ialah data yang didapatkan secara langsung melalui narasumber ataupun subjek dalam suatu penelitian melalui langkah-langkah pengambilan data oleh peneliti. Data-datanya berwujud ucapan, kata-kata, ataupun tindakan individu-individu yang diwawancarai ataupun diamati.

Sumber data primer dalam penelitian ini ialah subjek penelitian yang berlokasi di RT 02 RW 09, Desa Cicadas, Gunung Putri, Kabupaten Bogor. Adapun data primer yang hendak dicari dalam penelitian ini ialah deskripsi respon dan pengalaman para remaja yang menghadapi kematian orang tuanya. Kemudian, setelah memperoleh respon dan pengalaman atas kematian orang tua yang dialami para anak tersebut, peneliti menelaah lebih jauh terkait penggunaan strategi *coping religious* dan pemaafan untuk merepresentasikan respon terhadap kematian orang tua para remaja tersebut. Adapun karakteristik penyeleksian narasumber dalam penelitian ialah ditentukan berlandaskan kriteria seperti berikut.

⁵⁸ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h.9

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.225

- a. Subjek merupakan anak yang berlokasi di RT 02 RW 09, Desa Cicadas, Gunung Putri, Kabupaten Bogor, dan berusia 11-24 tahun
- b. Subjek mengalami peristiwa kematian orang tuanya ketika masih anak-anak
- c. Subjek beragama Islam dan ikut dalam aktivitas keagamaan
- d. Berkenan menjadi subjek penelitian

2. Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiyono, sumber data sekunder adalah sumber data yang secara tidak langsung memberikan data (sekunder) kepada pengumpul data ataupun peneliti.⁶⁰ Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan sebagai penunjang penelitian, yakni berbentuk arsip-arsip, dokumen-dokumen, buku-buku, dan literatur lain yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Selain itu, data sekunder lain yang dapat memperkuat penelitian ialah narasumber yang memiliki hubungan dengan narasumber pokok dalam penelitian, yakni kakek, nenek, keluarga, ataupun kerabatnya.

G. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono menyatakan bahwa penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post-positive*, yakni digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai kebalikannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Kemudian, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.⁶¹

Berlandaskan hal tersebut, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.225

⁶¹ Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014)

dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang tepat, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶²

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan mengamati objek peneliti atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati, atau gejala alam. Pengumpulan data dengan objek langsung maupun tidak langsung adalah cara pengamatan data dengan menggunakan mata tidak ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.⁶³

Observasi dilaksanakan dalam penelitian ini sebagai bentuk pengamatan indrawi. Pengamatan indrawi oleh peneliti dapat memberikan keterangan, pernyataan, ataupun tindakan secara langsung yang dilakukan oleh subjek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan melalui interview pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan. Supaya wawancara bisa terlaksana dengan dengan baik kemudian bisa dengan memperoleh data yang diinginkan, maka perlu ada suasana yang akrab yang diciptakan oleh pewawancara sehingga antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai tidak ada jarak.⁶⁴ Wawancara dalam penelitian ini berbentuk semi-terstruktur, yakni peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang disampaikan oleh informan. Tujuan wawancara ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, yakni subjek akan diwawancarai, dimintai pendapat dan pengalaman yang dirasakan subjek. Dalam teknik wawancara ini, informan atau subjek penelitian lebih bebas menyampaikan jawabannya namun masih berada dalam konteks pedoman wawancara.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h.224

⁶³ Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h.88

⁶⁴ Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h.89

3. Dokumentasi

Gottschalk (dalam Sugiyono) menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertiannya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.⁶⁵ Dokumentasi yaitu suatu metode yang digunakan oleh peneliti untuk mendata yang berkaitan dengan penelitian seperti transkrip, catatan, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan lain sebagainya.⁶⁶ Teknik dokumentasi penelitian untuk mendapatkan informasi bukan mengenai orang sebagai narasumber, namun untuk mereka yang mendapatkan informasi dari beberapa macam sumber tertulis maupun dari dokumen yang ada dalam informasi yang berbentuk peninggalan budaya, karya seni dan karya pikiran. Berlandaskan hal-hal tersebut, dalam penelitian ini membutuhkan dokumentasi untuk menggali data terkait profil wilayah RT 02 RW 09 Desa Cicadas Gunung Putri Kabupaten Bogor, dan sebagainya.

H. Teknik Analisis Data

Bogdan dan Briklen mendefinisikan teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ialah sebuah pengupayaan analisis melalui pelaksanaan pengolahan data, mengelola data, mengorganisasi data, menyeleksi data, dan memfiltrasi data menjadi lebih mengerucut. Setelah itu, data menjadi bisa dikelola lebih lanjut, menemukan hal-hal yang perlu untuk ditelaah, menyintesis data, kemudian menetapkan kesimpulan.⁶⁷

Miles dan Huberman (dalam Emzir) menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif ialah usaha untuk menciptakan kalimat-kalimat setelah melalui observasi ataupun wawancara terhadap data yang dibutuhkan

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.270

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.274

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.248

guna diringkas dan dijabarkan. Terdapat empat macam langkah dalam analisis data tersebut, yakni:⁶⁸

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Peneliti merekam dan mencatat data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan lalu data-data yang didapat dikumpulkan menjadi satu dan akan dipersiapkan untuk diolah.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Kegiatan reduksi ini telah dilakukan penulis setelah kegiatan pengumpulan dan pengecekan data valid. Kemudian data ini akan digolongkan sehingga menjadi data yang lebih sistematis. Sedangkan data yang sekiranya tidak diperlukan lagi akan dipisah dan disimpan kembali, barang kali diperlukan kembali. Reduksi data dilakukan oleh peneliti mencakup banyak hal yang telah diperoleh di lokasi penelitian.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, bagan alur, dan sejenisnya. Kegiatan penyajian data ini dilakukan kemudian disederhanakan menjadi suatu hasil penelitian yang sudah dianalisis dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sebagainya.

4. Kesimpulan (*Conclusion*)

Setelah melakukan penelitian ini diharapkan dapat menemukan kesimpulannya, Peneliti meninjau kembali hasil penelitian dengan catatan lapangan selama penelitian apakah sesuai atau belum, kemudian menarik kesimpulan dari setiap item tersebut.

⁶⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Cet. 2, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h.284

BAB III

PENYAJIAN DAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Cicadas Gunung Putri Kabupaten Bogor

1. Kondisi Geografis dan Administratif

Kelurahan Cicadas berada di Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Kelurahan Cicadas hanya berjarak 2 km ke pusat pemerintahan Kecamatan Gunung Putri, berjarak 15 km dari pusat pemerintah Kabupaten Bogor, berjarak 150 km dari pusat Provinsi Jawa Barat, dan berjarak 40 km dari Ibukota Negara Republik Indonesia.⁶⁹

Terdapat 17 RW, 68 RT, dan 5 Dusun. Karena wilayah industri Di Desa Cicadas cukup luas maka terdapat 20 unit industri berskala besar, 52 unit industri berskala sedang, dan 28 unit industri berskala kecil. Fasilitas umum berupa mesjid ada 13 unit, mushola 28 unit, rumah makan 21 unit, poliklinik 10 unit, pos ronda 24 unit, dan warung untuk berdagang sebanyak 67 unit.⁷⁰ Kemudian, batas-batas wilayah Desa Cicadas ialah sebagai berikut:

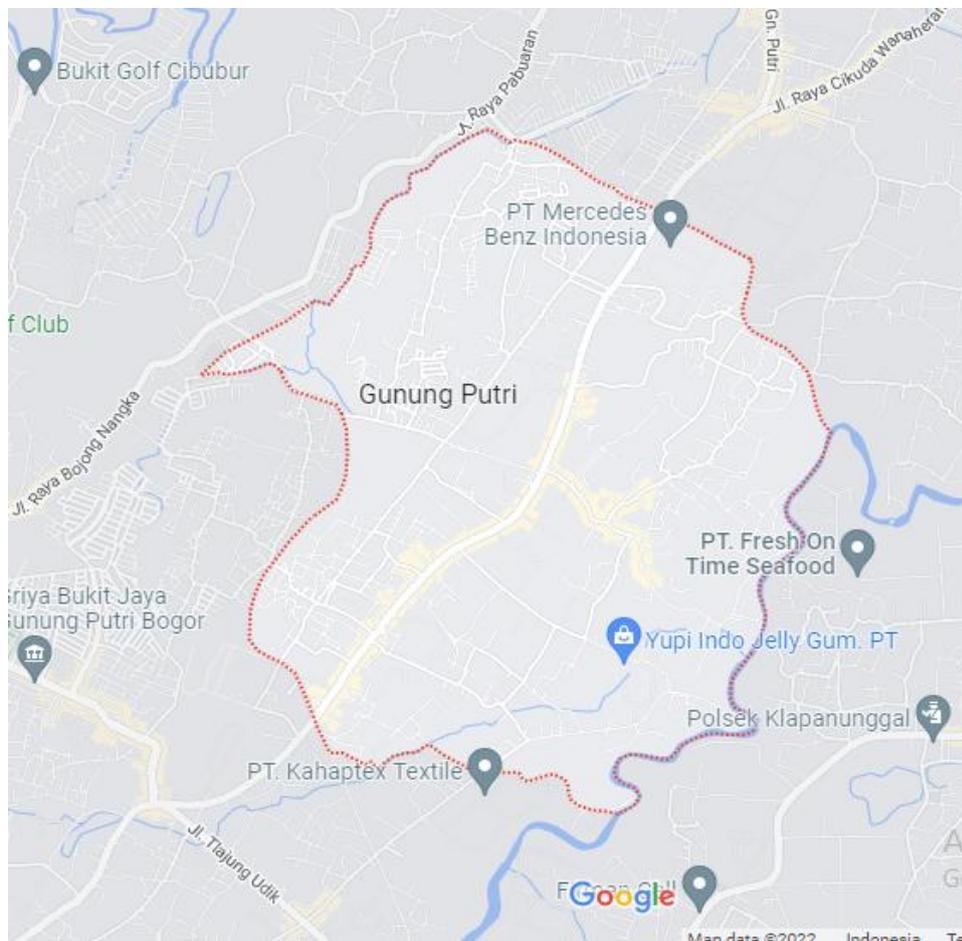
Sebelah utara	: Desa Wanaharung
Sebelah selatan	: Desa Kelapanunggal
Sebelah barat	: Desa Bojongnangka
Sebelah Timur	: Desa Kali Cileungsi

Luas wilayah Kelurahan Cicadas adalah 665.486 ha. Terdiri dari jalan 9 ha, bangunan umum 1.900 ha, pemukiman 52.905 ha, dan lain-lain

⁶⁹ Gressayana Suciari, Analisis Implementasi Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Partisipasi *Stakeholder* di Desa Cicadas Kabupaten Bogor, (Skripsi, Institut Pertanian Bogor, 2013).

⁷⁰ Gressayana Suciari, Analisis Implementasi Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Partisipasi *Stakeholder* di Desa Cicadas Kabupaten Bogor, (Skripsi, Institut Pertanian Bogor, 2013).

40.6674 ha. Wilayah Kelurahan Cicadas mayoritas adalah wilayah industri, yaitu sebanyak 203.998 ha.⁷¹



Gambar 4.1 Peta Desa Cicadas Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor
(Sumber: *Google Maps Desa Cicadas*)

Secara umum, kondisi dan kualitas lingkungan Desa Cicadas tergolong daerah yang kurang baik, dikarenakan letak desa yang berdekatan langsung dengan beberapa pabrik industri dan area perkantoran. Sehingga, terjadi banyak pencemaran lingkungan dan udara, serta akses jalan, dan drynase yang sangat buruk membuat kendaraan yang

⁷¹ Gressayana Suciari, Analisis Implementasi Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Partisipasi *Stakeholder* di Desa Cicadas Kabupaten Bogor, (Skripsi, Institut Pertanian Bogor, 2013).

melewati jalan tersebut harus berhati-hati karena banyak jalanan yang rusak.

2. Karakteristik Penduduk

Pendidikan merupakan faktor yang penting di dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Desa Cicadas, Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor merupakan salah satu wilayah yang memiliki beberapa infrastruktur pendidikan di tingkat Taman Kanak-Kanak sampai dengan SMA sederajat. Disamping itu terdapat pula lembaga pendidikan agama, baik formal maupun non formal. Status lembaga pendidikan di Desa Cicadas terdiri dari sekolah negeri (pemerintah) dan sekolah swasta.⁷²

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, Suciari (2011) menggambarkan bahwasanya pendidikan di Desa Cicadas merupakan perihal yang memiliki urgensi tersendiri. Hal tersebut diindikasikan melalui banyaknya penduduk Desa Cicadas yang telah mengenyam pendidikan hingga sarjana (S1). Jika dipersentasekan, penguasaan sarjana (S1) di Desa Cicadas yakni 1,88 persen dari jumlah penduduk Desa Cicadas. Di lain sisi, cukup banyak pula penduduk yang mengalami putus sekolah, bahkan hingga tidak menamatkan pendidikan, yakni sebesar 16,78 persen.⁷³ Berikut ini adalah tabel yang menggambarkan terkait hal tersebut.

Tabel 4.1 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Cicadas

No.	Tamatan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tidak Tamat Sekolah	1.514	16,7
2.	SD	2.547	28,2

⁷² Gressayana Suciari, Analisis Implementasi Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Partisipasi *Stakeholder* di Desa Cicadas Kabupaten Bogor, (Skripsi, Institut Pertanian Bogor, 2013).

⁷³ Gressayana Suciari, Analisis Implementasi Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Partisipasi *Stakeholder* di Desa Cicadas Kabupaten Bogor, (Skripsi, Institut Pertanian Bogor, 2013).

3.	SMP	2.538	28,1
4.	SMA	2.218	24,5
5.	Akademi	32	0,3
6.	Perguruan Tinggi	170	1,8
7.	Buta Huruf	0	0
Total		9.019	100

(Sumber: Profil dan Potensi Desa Cicadas dalam Suciari, 2011)

Selain itu, masyarakat Desa Cicadas merupakan masyarakat heterogen yang memiliki semangat persatuan. Hal itu tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang penuh dengan kedamaian. Heterogen tersebut salah satunya terdapat dalam aspek religiusitas ataupun agama. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, Suciari (2011) mengatakan bahwasanya mayoritas masyarakat Desa Cicadas memeluk agama Islam, yakni sebesar 98,67 persen. Selain itu, terdapat pemeluk agama Katholik, Protestan, Buddha, dan Hindu juga di lingkungan masyarakat Desa Cicadas Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor.⁷⁴ Berikut ini adalah tabel yang menggambarkan hal tersebut.

Tabel 4.2 Jumlah dan Persentase Pemeluk Agama di Desa Cicadas

No.	Agama	Jumlah	Persentase (%)
1.	Islam	16.564	98,6
2.	Katholik	58	0,3
3.	Protestan	104	0,6
4.	Buddha	27	0,1
5.	Hindu	33	0,2
Total		16.786	100

(Sumber: Profil dan Potensi Desa Cicadas dalam Suciari, 2011)

⁷⁴ Gressayana Suciari, Analisis Implementasi Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Partisipasi *Stakeholder* di Desa Cicadas Kabupaten Bogor, (Skripsi, Institut Pertanian Bogor, 2013).

3. Struktur dan Kultur Masyarakat

Masyarakat Desa Cicadas mayoritas merupakan suku sunda, namun banyak pula pendatang yang berasal dari berbagai daerah di Jawa Tengah. Masyarakat telah mengenal kehidupan modern sehingga kebudayaan Sunda mulai pudar. Bahasa yang masyarakat gunakan adalah bahasa Indonesia, bahasa Sunda dan sedikit menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi yang mereka gunakan sehari-hari. Masyarakat pada umumnya telah mengenal berbagai macam alat elektronik seperti handphone dan internet yang mereka gunakan untuk mengakses informasi secara efektif dan efisien.

Interaksi sosial pada masyarakat Desa Cicadas termasuk yang memiliki hubungan dekat antar satu sama lain. Hal ini dibuktikan dengan, jarak rumah mereka yang berdekatan. Masyarakat pun mudah untuk bisa berinteraksi dengan tetangga terdekat. Keekerabatan pada masyarakat pun sangat tinggi, karena beberapa keluarga terdekat mereka ikut tinggal secara berdekatan, namun kerjasama antar warga seperti bergotong royong untuk membersihkan lingkungan setempat kurang baik, dikarenakan mereka sudah sibuk dengan urusan mereka masing-masing.⁷⁵

B. Kondisi Kedukaan (*Grief*) Anak yang Orang Tuanya Meninggal Dunia Akibat Covid-19

Berduka adalah respon spontan yang ditunjukkan melalui kesedihan yang muncul dengan sensasi kepahitan, kegelisahan, kegugupan, kelemahan, gangguan tidur, dan lainnya. Berkaitan hal tersebut, kesedihan ialah reaksi atas kemalangan ataupun kejadian yang menyakitkan. Berduka selalu berkaitan secara langsung dengan kehilangan sesuatu atau seseorang yang

⁷⁵ Gressayana Suciari, Analisis Implementasi Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Partisipasi *Stakeholder* di Desa Cicadas Kabupaten Bogor, (Skripsi, Institut Pertanian Bogor, 2013).

dianggap berharga atau bernilai.⁷⁶ Kesedihan yang ditunjukkan dengan peratapan ialah respon manusia untuk melindungi diri mereka ketika menghadapi kemalangan. Kenyataannya, meratapi bukan sekadar reaksi seseorang secara sadar dan/atau perasaan untuk tidak bahagia, namun juga respon seseorang atas kesedihan atas suatu hal yang penting baginya.⁷⁷

Dalam penelitian ini, aspek kedukaan diteliti secara mendalam terhadap sejumlah narasumber penelitian. Kedukaan tersebut dijabarkan dalam penjelasan-penjelasan yang berkesesuaian dengan konteks penelitian, dan berdasarkan sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam penelitian. Adapun kedukaan tersebut merepresentasikan keadaan awal ketika narasumber penelitian mengalaminya, yang mana disebabkan oleh peristiwa kematian orang tuanya akibat Covid-19. Berikut ini adalah penjabaran lebih lanjut mengenai perihal tersebut.

1. Profil Narasumber Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga narasumber utama yang namanya dijelaskan menggunakan inisial. Berikut ini adalah profil tiap-tiap narasumbernya.

Tabel 4.3 Profil Narasumber Penelitian

No.	Nama	Usia	Pendidikan	Anak ke
1.	AL	12 Tahun	Kelas 6 SD	1
2.	PA	12 Tahun	Kelas 6 MI	1
3.	PI	10 Tahun	Kelas 4 MI	2

(Sumber: Data Peneliti)

Berdasarkan kunjungan dan wawancara langsung oleh peneliti terhadap para narasumber tersebut, ibu (Almh.) dari AL adalah ketua RT sebelumnya, dan PA adalah kakak dari PI yang kedua orang tuanya

⁷⁶ Totok S. Wiryasaputra, *Mengapa Berduka Kreatif Mengelola Perasaan Duka* (Yogyakarta: Kanisius, 2013).

⁷⁷ Totok S. Wiryasaputra, *Mengapa Berduka Kreatif Mengelola Perasaan Duka* (Yogyakarta: Kanisius, 2013).

meninggal dunia. Hal tersebut sedikit banyak memberikan data-data tambahan yang diperlukan dalam penelitian.

2. Temuan pada AL

AL adalah anak tunggal sekaligus anak yatim yang duduk di kelas 6 (enam) sekolah dasar. AL tinggal di rumah bersama keluarganya, tanpa kehadiran kedua orang tua di dalamnya. Menurut penjelasan oleh AL, dulu ayahnya (Almarhum) adalah seorang guru di sekolah dasar dan meninggal dunia terkena serangan jantung. Kemudian, ibunya (Almarhumah) adalah mantan Ketua RT sehingga harus mengurus warga-warganya terkait dengan Covid-19 dan vaksin-vaksinnya. AL mengatakan bahwa dirinya merasakan khawatir dengan tugas sang ibu yang dinilai begitu riskan.⁷⁸

Dalam pelaksanaan tugas sebagai seorang Ketua RT, sang ibu justru mengalami sakit setelah vaksin pertama, sehingga hal itu semakin memperburuk keadaan. Sang ibu jatuh sakit dikarenakan hal yang tidak diketahui oleh AL, selain disebabkan setelah disuntikkan vaksin yang pertama. AL mengatakan bahwa sebelumnya ibunya baik-baik saja dan tidak ada keluhan penyakit apapun.⁷⁹

Mengetahui bahwa sang ibu dirawat di rumah sakit terkait dengan Covid-19, AL merasakan kepanikan dan kegelisahan yang tiada henti, bahkan sampai menangis berkali-kali. Keluarga yang lain, sebagai keluarga yang mendampingi AL, memberikan nasihat bahwa semuanya akan baik-baik saja. Hal itu tentu saja memberikan perasaan lega bagi AL yang sedang merasakan keterpurukan akibat kepahitan yang menyimpannya.⁸⁰

Hari demi hari dilewati oleh AL di rumah sendirian, tanpa diperbolehkan keluar, terkecuali ada sesuatu yang hal sangat darurat, itupun harus menggunakan protokol kesehatan Covid-19. Saat itu, AL

⁷⁸ Wawancara dengan AL pada tanggal 1 Desember 2022

⁷⁹ Wawancara dengan AL pada tanggal 1 Desember 2022

⁸⁰ Wawancara dengan AL pada tanggal 1 Desember 2022

hanya mendengar kabar sang ibu dari tetangga dan keluarga yang memang mengetahui terkait hal itu melalui telepon. Walaupun menyakitkan, AL harus menerima kenyataan bahwa sang ibu kian mengalami kondisi yang semakin memburuk.⁸¹

AL mengatakan bahwa saat itu sang ibu sudah tidak terdengar lagi kabarnya, dan keluarga pun tidak ada yang memberitahukan mengenai kabarnya kepada AL. Namun, pada akhirnya AL diberitahu oleh keluarganya bahwa ibu telah meninggal dunia dengan tenang. Seketika tangis AL tidak dapat dibendung, bahkan dirinya merasakan sesak napas dan berakhir tidak sadarkan diri.⁸²

AL mengatakan bahwa semenjak kejadian itu, dirinya mulai sering menyendiri dan menyalahkan segala hal, termasuk pemerintah yang menyediakan vaksin tersebut. Tetapi, AL tidak dapat berbuat apa-apa, sebab ibunya telah meninggalkan dirinya untuk selamanya. Hampir setiap hari, AL selalu murung dan bersedih mengingat semua kenangan tentang ibunya.⁸³

AL mengalami kesedihan yang mendalam atas kejadian yang dialaminya. Kedukaan AL memiliki kaitan dengan kehilangan seseorang yang memiliki peran penting dalam hidupnya, yakni ibunya sendiri. Kemudian, kedukaan AL tersebut menjadi kesedihan berkepanjangan hingga menimbulkan ratapan-ratapan yang mengindikasikan reaksi AL atas peristiwa memilukan yang terjadi. Adapun kedukaan yang menimbulkan ratapan tersebut terjadi dengan kesadaran berdasarkan pernyataan AL.⁸⁴

Kesedihan yang dialami oleh AL memiliki kesesuaian dengan pendapat Wiryasaputra (2013) bahwa berduka selalu berkaitan secara langsung dengan kehilangan sesuatu atau seseorang yang dianggap

⁸¹ Wawancara dengan AL pada tanggal 1 Desember 2022

⁸² Wawancara dengan AL pada tanggal 1 Desember 2022

⁸³ Wawancara dengan AL pada tanggal 1 Desember 2022

⁸⁴ Wawancara dengan AL pada tanggal 1 Desember 2022

berharga atau bernilai.⁸⁵ Kesedihan yang ditunjukkan dengan peratapan ialah respon manusia untuk melindungi diri mereka ketika menghadapi kemalangan. Kenyataannya, meratapi bukan sekadar reaksi seseorang secara sadar dan/atau perasaan untuk tidak bahagia, namun juga respon seseorang atas kesedihan atas suatu hal yang penting baginya.⁸⁶ Beranjak dari pemaparan mengenai kesedihan yang dialami oleh AL, peneliti melaksanakan wawancara untuk menggali data-data penelitian terkait kedukaan, dan interpretasi sesuai fakta penelitian yang diperoleh.

Dulu, bapak AL adalah seorang guru di sekolah dasar sekaligus Ketua RT setempat. Sebagai seorang Ketua RT, bapak AL harus mengurus seluruh kepentingan warga dan rumah tangganya. Bagi AL, bapaknya memikul beban yang begitu berat, setiap sehabis pulang kerja, maka selanjutnya adalah mengurus warga sekitar. Sedangkan ibu AL adalah ibu rumah tangga yang terbiasa mengurus AL dan membantu bapaknya, baik dalam hal keluarga maupun warga sekitar.⁸⁷

“Saya (AL) adalah anak tunggal, sehingga dapat dipastikan seluruh perhatian tertuju kepada saya.”⁸⁸

AL menjelaskan bahwa kedekatan atau hubungan dengan ibunya sudah sangat dekat. Kedekatannya itu hingga tidak ada suatu hal apapun yang terlewat untuk diceritakan satu sama lain. Menurut AL, ibu adalah sosok yang begitu *humble* dan penuh kasih sayang. Ibu memiliki sikap yang bijaksana dan adil terhadap AL, walaupun dirinya adalah anak tunggal, tetapi tidak serta merta segala hal diberikan untuk AL. Ibu selalu memberikan persyaratan sebelum AL menginginkan sesuatu, sehingga AL bisa mengerti bahwa kehidupan penuh dengan perjuangan.⁸⁹

⁸⁵ Totok S. Wiryasaputra, *Mengapa Berduka Kreatif Mengelola Perasaan Duka* (Yogyakarta: Kanisius, 2013).

⁸⁶ Totok S. Wiryasaputra, *Mengapa Berduka Kreatif Mengelola Perasaan Duka* (Yogyakarta: Kanisius, 2013).

⁸⁷ Wawancara dengan AL pada tanggal 1 Desember 2022

⁸⁸ Wawancara dengan AL pada tanggal 1 Desember 2022

⁸⁹ Wawancara dengan AL pada tanggal 1 Desember 2022

Ketika AL merasakan kesedihan atas hal-hal yang terjadi padanya, baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar, ibunya selalu memberikan nasihat dan semangat terhadapnya. AL merasakan begitu akrab dengan ibunya, sampai-sampai dirinya pernah pergi berjalan-jalan bersama ibunya ketika sore menjelang petang. Kedekatan itu terasa menyenangkan dan menenangkan bagi AL.⁹⁰

AL kadangkala dimarahi oleh ibunya, yang mana disebabkan oleh kesalahan yang diperbuatnya. Tetapi, kemarahan tersebut bukan tanpa alasan. Kemarahan ibunya terhadap AL adalah suatu peringatan untuk tidak mengulangi kesalahan untuk kedua kalinya. AL selalu mengingat pesan-pesan ibunya, salah satunya adalah:

“jangan pernah mengambil sesuatu yang bukan milik kita.”⁹¹

Selain itu, AL juga mengutarakan bahwa ibunya memiliki cara untuk meredakan kemarahan AL ketika ada hal yang dirasa kurang mengenakan. Cara tersebut adalah sang ibu selalu merangkul AL dan mengelus-elus rambutnya, lalu mengatakan:

“AL-ku yang cantik, jangan marah ya, perempuan itu harus kuat dan tidak boleh sering marah-marah, nanti kehilangan jiwa perempuannya.”⁹²

Mengacu pada penjelasan AL tersebut, dapat dikatakan bahwa hubungan dan kedekatan antara AL dan almarhumah ibunya begitu melekat. Hal itu tercermin dalam pernyataan AL yang menggambarkan perasaan penuh kasih sayang antara satu sama lain. Kedekatan tersebut adalah investasi yang diberikan ibunya terhadap AL supaya kelak bisa menghadapi kehidupan yang penuh dengan tantangan.

“Ya mbak, saya (AL) sangat suka bercerita ataupun curhat-curhatan dengan ibu dulu. Kadang, kalau bercerita itu sampai tidak

⁹⁰ Wawancara dengan AL pada tanggal 1 Desember 2022

⁹¹ Wawancara dengan AL pada tanggal 1 Desember 2022

⁹² Wawancara dengan AL pada tanggal 1 Desember 2022

ingat waktu, mungkin saking nyamannya dan merasakan keterikatan satu sama lain begitu ya, mba.”⁹³

AL menjelaskan bahwa dirinya sangat menyukai ketika memulai penceritaan kepada ibunya, baik tentang kehidupan sekolahnya maupun kehidupan bersama teman-teman bermainnya. Begitupun sebaliknya, sang ibu memberikan timbal balik dengan cerita-cerita penuh pesan yang disampaikan terhadap AL.

AL menjelaskan bahwa ibunya seringkali bercerita pula tentang kehidupannya, salah satunya adalah terkait warga sekitar yang terkadang begitu menyusahkan. AL pun sedikit demi sedikit mampu menerima pesan-pesan tersirat yang disampaikan oleh sang ibu melalui cerita-ceritanya, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁹⁴

“Iya, mbak. Saya (AL) waktu pertama kali mendengar kabar tentang ibu yang telah meninggal dunia seketika syok dan pingsan. Setelah sadar, saya masih tidak mau menerima kenyataan bahwa ibu sudah tiada. Saya kebingungan mbak, harus bagaimana menjalani hidup, rasanya sangat menyakitkan dan menyedihkan.”⁹⁵

AL mengatakan bahwa dirinya pernah merasakan ketidakikhlasan atau tidak mau menerima kenyataan pahit yang dialaminya. Hal itu karena dirinya masih tidak percaya bahwa ibu yang selama ini telah membesarkan dirinya sudah meninggalkan AL untuk selamanya. Bahkan, AL hingga merasakan ketidaksanggupan menjalani kehidupan, sebab tidak ada orang bisa memahami dirinya.

“Saya (AL) mungkin merasakan marah saat itu atas takdir yang harus saya hadapi mba, tetapi saya tidak dapat berbuat apa-apa. Namanya sudah takdir, walaupun saya berusaha sekuat-kuatnya, tetap tidak akan bisa mengubah keadaan.”⁹⁶

AL mengatakan bahwasanya dirinya pernah merasakan kemarahan atas kejadian pahit yang terjadi kepadanya. Namun, AL juga memandang

⁹³ Wawancara dengan AL pada tanggal 1 Desember 2022

⁹⁴ Wawancara dengan AL pada tanggal 1 Desember 2022

⁹⁵ Wawancara dengan AL pada tanggal 1 Desember 2022

⁹⁶ Wawancara dengan AL pada tanggal 1 Desember 2022

peristiwa tersebut merupakan ketentuan dari Tuhan yang tidak mungkin dapat diubah. Oleh karenanya, dirinya hanya bisa pasrah dan terus berupaya untuk mengikhlaskan atas segala hal yang terjadi terhadapnya.

“Iya, mbak. Saya (AL) setiap hari berdoa untuk bapak dan ibu saya yang telah meninggal dunia. Saya selalu berdoa agar beliau-beliau diberikan tempat terbaik di sisi-Nya. Melalui doa-doa yang terpanjatkan itu, sedikit demi sedikit saya pun mulai menerima kenyataan, mbak.”⁹⁷

AL mengatakan bahwa dirinya selalu mendoakan kedua orang tuanya. Doa-doa AL selalu terpanjatkan setiap harinya, yang mana hal itu merupakan upaya terakhir yang bisa dilakukan olehnya untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Lambat laun, melalui doa-doa yang ikhlas, dan hati yang semakin tegar, AL pun mulai bisa menerima kenyataan yang ada.

“Iya, mbak. Saya (AL) merasakan depresi yang begitu berat. Depresi itu tentu terjadi karena saya sudah tidak tahu lagi harus bagaimana menjalani kehidupan.”⁹⁸

Pernyataan AL tersebut merupakan reaksi seketika atas kejadian pahit yang terjadi padanya, yakni peristiwa kematian ibunya. Adapun sebab dari depresi yang dialami oleh AL ialah peristiwa menyakitkan dan begitu menyedihkan.

“Kalau sekarang, saya (AL) insya Allah sudah bisa menerima kenyataan, mbak. Karena saya berpikir untuk apa terus-menerus bersedih, kasihan bapak dan ibu di surga kalau melihat saya mengalami kesedihan berkepanjangan.”⁹⁹

Mengacu pada pernyataan AL, dapat dipastikan bahwa dirinya telah bisa menerima kenyataan yang terjadi kepadanya. Penerimaannya adalah bentuk kepasrahan dan upaya untuk bangkit menghadapi kehidupan.

⁹⁷ Wawancara dengan AL pada tanggal 1 Desember 2022

⁹⁸ Wawancara dengan AL pada tanggal 1 Desember 2022

⁹⁹ Wawancara dengan AL pada tanggal 1 Desember 2022

“Saya (AL) selalu berdoa kepada Allah, semoga kedua orang tua saya ditempatkan di sisi terbaik-Nya. Selain itu, saya juga selalu berkhushuzon atas takdir yang terjadi, memohon ampun (*istighfar*), mengerjakan *sholat* secara tepat waktu, dan membaca ‘*iqro* karena saya ingin bisa membaca Al-Qur’an, mbak.”¹⁰⁰

Berlandaskan pernyataan AL, dirinya telah bisa berpikir positif atas hal-hal yang terjadi kepadanya. AL mencoba mengambil hikmah dari kematian ibunya, yakni bahwa sang ibu sudah tidak menderita kesakitan lagi. Selain itu, AL juga memiliki tekad untuk berbakti kepada kedua orang tuanya melalui aktivitas-aktivitas religius yang positif, dan berguna untuknya, yakni *sholat* tepat waktu, membaca ‘*iqro*, dan ber-*istighfar*.

3. Temuan pada PA dan PI

PA adalah anak pertama dari dua bersaudara yang sedang mengenyam kelas 6 (enam) madrasah ibtidaiyah. PA adalah seorang anak yatim piatu yang tinggal bersama adik dan *budhe*-nya. Begitupun PI, dirinya adalah adik dari PA yang merupakan anak yatim piatu dan tinggal dengan *budhe*-nya juga. Saat ini, PI sedang mengenyam sekolah kelas 4 (empat) madrasah ibtidaiyah.¹⁰¹

Berlandaskan penjelasan PA dan PI, ayah (Almarhum) dan ibunya (Almarhumah) dulu adalah pekerja pabrik. Sebagai pekerja pabrik, tentu harus menanggung resiko yang mungkin tidak sesuai dengan hasil yang diperoleh. Satu dari sekian resiko tersebut adalah harus berinteraksi dengan individu lain yang memiliki kemungkinan bisa menularkan Covid-19.¹⁰²

Disebabkan tekanan perekonomian yang semakin menyesakkan, kedua orang tua PA dan PI harus bekerja begitu lama demi mencukupi kebutuhan rumah tangga. Menurut PA dan PI, saat itu Covid-19 sedang begitu merajalela dan begitu mudah menulari orang lain, tak terkecuali

¹⁰⁰ Wawancara dengan AL pada tanggal 1 Desember 2022

¹⁰¹ Wawancara dengan PA dan PI pada tanggal 2 Desember 2022

¹⁰² Wawancara dengan PA dan PI pada tanggal 2 Desember 2022

kedua orang tuanya. PA pertama kali mendengar kabar bahwa kedua orang tuanya terjangkit Covid-19 adalah melalui pemberitahuan oleh budhe-nya. Hal itu tentu harus memisahkan PA dan PI dengan kedua orang tuanya yang diwajibkan melaksanakan isolasi.¹⁰³

Kondisi kedua orang tua PA dan PI semakin memburuk, tetapi PA dan PI berusaha berpikir positif bahwa pasti nanti akan datang kesembuhan bagi kedua orang tuanya. Namun, memang kabar kesembuhan itu tidak kunjung datang hingga berhari-hari. Saat itu, PI menangis setiap hari karena menanyakan mengapa bapak dan ibunya tidak pulang-pulang. Sebagai seorang kakak, PA berusaha menenangkan PI dengan segala kemampuannya, meskipun PA juga tidak tahan membendung air matanya yang perlahan menetes.¹⁰⁴

Suatu hari, budhe-nya meminta izin untuk pergi sebentar, tetapi tidak memberitahukan kepada PA ataupun PI terkait tujuannya hendak ke mana. Setengah hari menunggu, PA pun mendapati budhe-nya sedang terisak-isak di depan rumah seraya mengusap pelupuk matanya. Ternyata budhe-nya sudah pulang, dan PA pun menanyakan terkait kabar kedua orang tuanya. Budhe-nya hanya terdiam sejenak dan mengambil segelas air putih, kemudian PA dan PI diajak untuk berkumpul di ruang tamu.¹⁰⁵

Budhe langsung menjelaskan terkait tujuan kepergiannya ialah untuk menemui dokter di rumah sakit yang bertugas untuk mengurus kedua orang tua PA dan PI. PI bertanya-tanya atas hal yang terjadi, karena dirinya tidak mengetahui apapun, PA segera memeluknya erat-erat. Kemudian, budhe memberikan kabar tentang kematian kedua orang tua PA dan PI. PA hanya terdiam dengan pandangan kosong dan tangisan yang pecah seketika, sedangkan PI berteriak-teriak sebagaimana bencana besar menimpanya.¹⁰⁶

¹⁰³ Wawancara dengan PA dan PI pada tanggal 2 Desember 2022

¹⁰⁴ Wawancara dengan PA dan PI pada tanggal 2 Desember 2022

¹⁰⁵ Wawancara dengan PA dan PI pada tanggal 2 Desember 2022

¹⁰⁶ Wawancara dengan PA dan PI pada tanggal 2 Desember 2022

Setelah peristiwa itu, PA dan PI sering berdiam diri, merasakan ketakutan, dan mengalami depresi berat. Hampir setiap hari, PA dan PI tidak mau makan, sehingga budhe-nya harus sedikit memaksa untuk menyuapkan nasi kepada PA dan PI. Budhe-nya hanya berusaha untuk menenangkan PA dan PI, namun kesedihan PA dan PI masih tetap tak berubah sedikitpun.¹⁰⁷

Mengacu pada penjelasan PA dan PI yang merupakan kakak beradik, keduanya mengalami kesedihan dan depresi yang begitu berat. Kesedihan tersebut merupakan respon atas kejadian pahit yang menimpa PA dan PI. Kesedihan berkepanjangan yang dialami oleh PA dan PI adalah peristiwa kedukaan (grief) yang mengakibatkan ratapan-ratapan, bahkan depresi mendalam. Berlandaskan pengkajian mendalam, kedukaan yang dialami oleh PA dan PI terjadi dalam kesadaran sepenuhnya.

Kesedihan yang dialami oleh PA dan PI memiliki kesesuaian dengan pendapat Wiryasaputra (2013) bahwa berduka selalu berkaitan secara langsung dengan kehilangan sesuatu atau seseorang yang dianggap berharga atau bernilai.¹⁰⁸ Kesedihan yang ditunjukkan dengan peratapan ialah respon manusia untuk melindungi diri mereka ketika menghadapi kemalangan. Kenyataannya, meratapi bukan sekadar reaksi seseorang secara sadar dan/atau perasaan untuk tidak bahagia, namun juga respon seseorang atas kesedihan atas suatu hal yang penting baginya.¹⁰⁹ Beranjak dari pemaparan mengenai kesedihan yang dialami oleh PA dan PI tersebut, peneliti melakukan wawancara untuk menggali data-data penelitian terkait kedukaan, dan interpretasi sesuai fakta penelitian yang diperoleh.

Berlandaskan penjelasan PA dan PI, ayah (Almarhum) dan ibunya (Almarhumah) dulu adalah pekerja pabrik. Sebagai pekerja pabrik, tentu

¹⁰⁷ Wawancara dengan PA dan PI pada tanggal 2 Desember 2022

¹⁰⁸ Totok S. Wiryasaputra, *Mengapa Berduka Kreatif Mengelola Perasaan Duka* (Yogyakarta: Kanisius, 2013).

¹⁰⁹ Totok S. Wiryasaputra, *Mengapa Berduka Kreatif Mengelola Perasaan Duka* (Yogyakarta: Kanisius, 2013).

harus menanggung resiko yang mungkin tidak sesuai dengan hasil yang diperoleh. Satu dari sekian resiko tersebut adalah harus berinteraksi dengan individu lain yang memiliki kemungkinan bisa menularkan Covid-19.¹¹⁰

“Saya (PA) dan PI sangat dekat dengan ayah dan ibu, walaupun kami harus ditinggalkan setiap pagi sampai sore karena alasan pekerjaan.”¹¹¹

PA dan PI menjelaskan bahwa kedekatan atau hubungan dengan ayah dan ibunya sudah sangat dekat, meskipun harus ditinggalkan untuk bekerja setiap pagi sampai sore. Menurut penjelasan PA dan PI, ibu adalah sosok yang penuh kasih sayang dan sangat memahami keduanya. Ibu sangatlah adil ketika mendidik PA dan PI, serta tidak pilih kasih. Ibu juga sangat tegas ketika adalah kesalahan yang diperbuat oleh PA dan PI. Ibu selalu memberikan nasihat kepada PA dan PI bahwa keduanya harus saling menjaga satu sama lain, terutama kepada PA yang merupakan kakak dari PI. Ibu bukanlah seseorang yang selalu memberikan segala hal kepada PA dan PI, tetapi ibu mengajarkan cara mendapatkan sesuatu dengan langkah-langkah positif, salah satunya adalah berusaha terlebih dahulu, kemudian berdoa.¹¹²

Bagi PA dan PI, ibu adalah sosok yang bisa memahami keduanya dalam kondisi apapun. Ketika PA ataupun PI bersedih, maka ibu segera mengambil langkah untuk mengurangi kesedihan mereka berdua. PA dan PI menceritakan bahwa keduanya begitu dekat dengan sang ibu, bahkan sering menghabiskan waktu bersama setelah pulang kerja. PA dan PI biasanya memasak bersama-sama dengan ibunya, keduanya diajarkan cara memasak yang benar agar menghasilkan cita rasa yang enak. Begitu banyak hal yang dilalui oleh PA dan PI bersama ibunya.¹¹³

¹¹⁰ Wawancara dengan PA dan PI pada tanggal 2 Desember 2022

¹¹¹ Wawancara dengan PA dan PI pada tanggal 2 Desember 2022

¹¹² Wawancara dengan PA dan PI pada tanggal 2 Desember 2022

¹¹³ Wawancara dengan PA dan PI pada tanggal 2 Desember 2022

Kemudian, PA dan PI juga menjelaskan bahwa ayahnya adalah sosok yang baik, dan cekatan. Sebagai seorang murid di madrasah ibtidaiyah, kadangkala PA dan PI merasa kesulitan ketika mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya, termasuk tugas-tugas yang terkait dengan keterampilan tangan. Di saat itulah, ayahnya selalu bisa memberikan solusi atas tugas-tugas yang menyulitkan PA dan PI. Hal ini tentu bukanlah sesuatu yang sepele, sebab PA dan PI merasakan ketulusan dalam kasih sayang yang diberikan oleh ayahnya.¹¹⁴

Mengacu pada penjelasan PA dan PI tersebut, dapat dikatakan bahwa kedekatan dan hubungan antara PA dan PI dengan ayah dan ibunya sangat kental. Hal itu tercermin dalam pernyataan PA dan PI yang menggambarkan perasaan penuh kasih sayang antara satu sama lain. Kedekatan tersebut adalah investasi yang diberikan ayah dan ibunya terhadap PA dan PI supaya kelak bisa menghadapi kehidupan.

“Ya mbak, saya (PA) dan PI sangat suka bercerita dengan ibu, ibu juga sering menceritakan hal-hal yang baik kepada kami. Biasanya, saya (PA) yang memulai bercerita tentang apa yang sudah terjadi kepada saya, sedangkan PI lebih sering bermain-main dengan mainannya, lalu terkadang PI *nimbrung* begitu saja. Kalau dengan bapak, kami biasanya hanya bercanda dan berkumpul bersama.”¹¹⁵

PA dan PI menjelaskan bahwa keduanya sangat menyukai ketika saling bercerita bersama ibunya, kemudian ibunya pun menceritakan terkait hal-hal yang baik kepada PA dan PI. Lebih lanjut, PA menjelaskan bahwa biasanya dirinya yang memulai bercerita bersama ibu, kemudian nantinya PI ikut berkumpul bersama.

PA dan PI menjelaskan bahwa ibunya kadangkala menceritakan terkait pekerjaannya, yakni selama bekerja di pabrik bersama ayahnya. Selain itu, PA dan PI juga menjelaskan bahwa keduanya terkadang bercanda dan berkumpul bersama ayahnya pula. Oleh karenanya, ikatan

¹¹⁴ Wawancara dengan PA dan PI pada tanggal 2 Desember 2022

¹¹⁵ Wawancara dengan PA dan PI pada tanggal 2 Desember 2022

emosional yang terbentuk antara PA dan PI beserta kedua orang tuanya sudah sangat melekat.¹¹⁶

“Iya, saya (PA) waktu pertama kali mendengar kabar tentang ayah dan ibu yang telah meninggal dunia langsung merasakan gemetar, menangis begitu keras, dan merasa ketakutan. Lama sekali kami merasakan kesedihan mendalam itu, hingga kami tidak mau menerima kenyataan pahit yang terjadi saat itu.”¹¹⁷

PA dan PI menjelaskan bahwasanya keduanya ketika pertama kali mendengar kabar kematian ayah dan ibunya langsung tersungkur lemas, dan dipenuhi kesedihan, tangisan, serta kedukaan. PA dan PI merasa tidak mau menerima kenyataan yang terjadi saat itu, karena ayah dan ibunya begitu penting bagi keduanya. Bagi PA dan PI, kematian ayah dan ibunya adalah bencana besar yang merenggut kebahagiaan keduanya.

“Iya, tentu saja kami (PA dan PI) merasa marah dan kecewa dengan takdir Tuhan yang begitu menyakitkan. Tetapi, kembali lagi bahwa itu adalah takdir yang tidak dapat diubah, sehingga kami juga tidak dapat berbuat apa-apa, mbak.”¹¹⁸

PA dan PI mengungkapkan bahwa keduanya merasakan kemarahan dan kekecewaan yang begitu mendalam atas peristiwa menyedihkan tersebut. Tetapi, PA dan PI juga tidak dapat berbuat sesuatu apapun terhadap takdir yang telah ditentukan oleh Tuhan Yang Mahakuasa. Apabila melihat hal tersebut, PA dan PI hanya bisa memasrahkan diri dan berupaya untuk bangkit menjalani kehidupan, meskipun harus dijalani tanpa ayah dan ibunya.

“Sebelum peristiwa itu, saya (PA) dan adik saya (PI) memang sudah terbiasa mendoakan kedua orang tua. Sehingga, ketika peristiwa kematian ayah dan ibu kami itu terjadi, kami jauh lebih sering mendoakan keduanya. Kami berharap semoga ayah dan ibu beristirahat dengan tenang, dan masuk surga, karena sudah berjuang menghidupi dan membesarkan kami selama ini.”¹¹⁹

¹¹⁶ Wawancara dengan PA dan PI pada tanggal 2 Desember 2022

¹¹⁷ Wawancara dengan PA dan PI pada tanggal 2 Desember 2022

¹¹⁸ Wawancara dengan PA dan PI pada tanggal 2 Desember 2022

¹¹⁹ Wawancara dengan PA dan PI pada tanggal 2 Desember 2022

PA dan PI mengatakan bahwasanya sebelum peristiwa kematian ayah dan ibunya terjadi, keduanya sudah terbiasa membacakan doa untuk kedua orang tuanya. Hal tersebut dilaksanakan sebagai upaya untuk berbakti kepada ayah dan ibunya. Kemudian, setelah peristiwa menyakitkan itu terjadi, intensitas doa yang dipanjatkan oleh PA dan PI semakin meningkat. Peningkatan intensitas doa tersebut sebagai wujud upaya terakhir yang dapat dilakukan oleh PA dan PI untuk ayah dan ibunya, serta sebagai ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada ayah dan ibunya atas perjuangan yang selama ini dilakukan.

“Kalau depresi, kami (PA dan PI) pasti merasakannya ya, mbak. Apalagi di saat bersamaan kami kehilangan ayah dan ibu kami, mbak. Rasanya masih ingin bercerita dan berkumpul dengan ayah dan ibu, tetapi hal itu sudah tidak dapat dilakukan lagi, mbak.”¹²⁰

Penjabaran PA dan PI tersebut ialah respon langsung terhadap peristiwa menyakitkan yang terjadi kepada keduanya. Peristiwa tersebut ialah kematian ayah dan ibunya, sehingga menimbulkan depresi yang begitu mendalam terhadap PA dan PI. Adapun sebab dari depresi yang dialami oleh PA dan PI ialah peristiwa menyedihkan dan begitu menyakitkan.

“Sekarang, saya (PA) dan adik saya (PI) sudah bisa menerima kenyataan, mbak. Karena tidak ada gunanya terus-menerus meratapi kematian ayah dan ibu kami, malahan nanti kasihan beliau-beliau di sana, mbak.”¹²¹

Berlandaskan pernyataan PA dan PI tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya PA dan PI sudah bisa menerima kenyataan dengan penuh keikhlasan. Keduanya menjelaskan bahwa tidak ada gunanya apabila harus mengalami kesedihan berkepanjangan, malah hal itu akan menyebabkan sesuatu yang kurang pantas bagi mending ayah dan ibunya.

¹²⁰ Wawancara dengan PA dan PI pada tanggal 2 Desember 2022

¹²¹ Wawancara dengan PA dan PI pada tanggal 2 Desember 2022

“Saya (PA) dan adik saya (PI) selalu berdoa kepada Allah, semoga kedua orang tua saya ditempatkan di sisi terbaik-Nya. Selain itu, saya dan adik saya juga selalu berkhushnuzon atas takdir yang terjadi, ber-istighfar, mengerjakan sholat lima waktu, dan membaca Al-Qur’an, mbak.”¹²²

Berdasar pada pernyataan PA dan PI, keduanya sudah dapat berpikir secara baik dan positif atas peristiwa kematian ayah dan ibunya. PA dan PI hanya bisa memasrahkannya kepada Tuhan Yang Mahakuasa, dan menjalankan syariat Islam supaya bisa berbakti kepada ayah dan ibunya. Adapun aktivitas positif yang telah dilaksanakan oleh PA dan PI tersebut adalah senantiasa berprasangka baik atas takdir yang telah ditetapkan, memohon ampun kepada Tuhan Yang Mahakuasa, menunaikan *sholat* lima waktu, dan melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur’an.

4. Simpulan Temuan

Mengacu kepada temuan-temuan terhadap narasumber dalam penelitian ini, secara umum para narasumber mengalami kesedihan yang mendalam, merasa kesepian, gelisah, kecewa, ketakutan, marah, dan perasaan-perasaan negatif lain pada fase-fase awal setelah peristiwa menyakitkan terjadi. Dalam konteks penelitian ini, peristiwa menyakitkan tersebut adalah kematian orang tua yang disebabkan Covid-19.

Narasumber pertama adalah AL yang mengalami peristiwa kematian ibunya disebabkan Covid-19. AL mengatakan bahwa ketika dirinya diberitahu oleh keluarganya bahwa ibu telah meninggal dunia, seketika tangis AL tidak dapat dibendung, bahkan dirinya merasakan sesak napas dan berakhir tidak sadarkan diri.¹²³ AL mengatakan bahwa semenjak kejadian itu, dirinya mulai sering menyendiri dan menyalahkan segala hal, termasuk pemerintah yang menyediakan vaksin tersebut. Tetapi, AL tidak dapat berbuat apa-apa, sebab ibunya telah meninggalkan dirinya untuk

¹²² Wawancara dengan PA dan PI pada tanggal 2 Desember 2022

¹²³ Wawancara dengan AL pada tanggal 1 Desember 2022

selamanya. Hampir setiap hari, AL selalu murung dan bersedih mengingat semua kenangan tentang ibunya.¹²⁴

“Iya, mbak. Saya (AL) waktu pertama kali mendengar kabar tentang ibu yang telah meninggal dunia seketika syok dan pingsan. Setelah sadar, saya masih tidak mau menerima kenyataan bahwa ibu sudah tiada. Saya kebingungan mbak, harus bagaimana menjalani hidup, rasanya sangat menyakitkan dan menyedihkan.”¹²⁵

AL mengatakan bahwa dirinya pernah merasakan ketidakikhlasan atau tidak mau menerima kenyataan pahit yang dialaminya. Hal itu karena dirinya masih tidak percaya bahwa ibu yang selama ini telah membesarkan dirinya sudah meninggalkan AL untuk selamanya. Bahkan, AL hingga merasakan ketidaksanggupan menjalani kehidupan, sebab tidak ada orang bisa memahami dirinya.

“Iya, mbak. Saya (AL) merasakan depresi yang begitu berat. Depresi itu tentu terjadi karena saya sudah tidak tahu lagi harus bagaimana menjalani kehidupan.”¹²⁶

Pernyataan AL tersebut merupakan reaksi seketika atas kejadian pahit yang terjadi padanya, yakni peristiwa kematian ibunya. Adapun sebab dari depresi yang dialami oleh AL ialah peristiwa menyakitkan dan begitu menyedihkan. AL mengalami kesedihan yang mendalam atas kejadian yang dialaminya. Kedukaan AL memiliki kaitan dengan kehilangan seseorang yang memiliki peran penting dalam hidupnya, yakni ibunya sendiri. Kemudian, kedukaan AL tersebut menjadi kesedihan berkepanjangan hingga menimbulkan ratapan-ratapan yang mengindikasikan reaksi AL atas peristiwa memilukan yang terjadi. Adapun kedukaan yang menimbulkan ratapan tersebut terjadi dengan kesadaran berdasarkan pernyataan AL.

¹²⁴ Wawancara dengan AL pada tanggal 1 Desember 2022

¹²⁵ Wawancara dengan AL pada tanggal 1 Desember 2022

¹²⁶ Wawancara dengan AL pada tanggal 1 Desember 2022

Kesedihan yang dialami oleh AL juga dirasakan oleh narasumber selanjutnya, yakni PA dan PI. PA dan PI adalah anak yang mengalami peristiwa kematian ayah dan ibunya disebabkan Covid-19. Selama proses isolasi terhadap ayah dan ibunya (sebelum meninggal dunia), PA dan PI tinggal bersama *budhe*-nya. Ketika PA dan PI sedang berkumpul bersama *budhe*-nya (setelah menjenguk ayah dan ibunya di rumah sakit), *budhe*-nya menjelaskan terkait tujuan kepergiannya ialah untuk menemui dokter di rumah sakit yang bertugas untuk mengurus kedua orang tua PA dan PI. PI bertanya-tanya atas hal yang terjadi, karena dirinya tidak mengetahui apapun, PA segera memeluknya erat-erat. Kemudian, *budhe* memberikan kabar tentang kematian kedua orang tua PA dan PI. PA hanya terdiam dengan pandangan kosong dan tangisan yang pecah seketika, sedangkan PI berteriak-teriak sebagaimana bencana besar menimpanya.¹²⁷

Setelah peristiwa itu, PA dan PI sering berdiam diri, merasakan ketakutan, dan mengalami depresi berat. Hampir setiap hari, PA dan PI tidak mau makan, sehingga *budhe*-nya harus sedikit memaksa untuk menyuapkan nasi kepada PA dan PI. *Budhe*-nya hanya berusaha untuk menenangkan PA dan PI, namun kesedihan PA dan PI masih tetap tak berubah sedikitpun.¹²⁸

“Kalau depresi, kami (PA dan PI) pasti merasakannya ya, mbak. Apalagi di saat bersamaan kami kehilangan ayah dan ibu kami, mbak. Rasanya masih ingin bercerita dan berkumpul dengan ayah dan ibu, tetapi hal itu sudah tidak dapat dilakukan lagi, mbak.”¹²⁹

“Iya, saya (PA) waktu pertama kali mendengar kabar tentang ayah dan ibu yang telah meninggal dunia langsung merasakan gemetar, menangis begitu keras, dan merasa ketakutan. Lama sekali kami merasakan kesedihan mendalam itu, hingga kami tidak mau menerima kenyataan pahit yang terjadi saat itu.”¹³⁰

¹²⁷ Wawancara dengan PA dan PI pada tanggal 2 Desember 2022

¹²⁸ Wawancara dengan PA dan PI pada tanggal 2 Desember 2022

¹²⁹ Wawancara dengan PA dan PI pada tanggal 2 Desember 2022

¹³⁰ Wawancara dengan PA dan PI pada tanggal 2 Desember 2022

PA dan PI menjelaskan bahwasanya keduanya ketika pertama kali mendengar kabar kematian ayah dan ibunya langsung tersungkur lemas, dan dipenuhi kesedihan, tangisan, serta kedukaan. PA dan PI merasa tidak mau menerima kenyataan yang terjadi saat itu, karena ayah dan ibunya begitu penting bagi keduanya. Bagi PA dan PI, kematian ayah dan ibunya adalah bencana besar yang merenggut kebahagiaan keduanya.

Mengacu pada penjelasan PA dan PI, keduanya mengalami kesedihan dan depresi yang begitu berat. Kesedihan tersebut merupakan respon atas kejadian pahit yang menimpa PA dan PI. Kesedihan berkepanjangan yang dialami oleh PA dan PI adalah peristiwa kedukaan (*grief*) yang mengakibatkan ratapan-ratapan, bahkan depresi mendalam. Berlandaskan pengkajian mendalam, kedukaan yang dialami oleh PA dan PI terjadi dalam kesadaran sepenuhnya.

Kesedihan yang dialami oleh narasumber-narasumber penelitian tersebut, yakni AL, PA dan PI memiliki kesesuaian dengan pendapat Wiryasaputra (2013) bahwa berduka selalu berkaitan secara langsung dengan kehilangan sesuatu atau seseorang yang dianggap berharga atau bernilai.¹³¹ Kesedihan yang ditunjukkan dengan peratapan ialah respon manusia untuk melindungi diri mereka ketika menghadapi kemalangan. Kenyataannya, meratapi bukan sekadar reaksi seseorang secara sadar dan/atau perasaan untuk tidak bahagia, namun juga respon seseorang atas kesedihan atas suatu hal yang penting baginya.¹³²

Kesedihan yang dialami oleh para narasumber, salah satu faktornya adalah ingatan-ingatan dan kasih sayang yang selama ini telah melekat begitu erat terhadap mereka. Hal itu sebagaimana dijelaskan oleh AL:

“Saya (AL) adalah anak tunggal, sehingga dapat dipastikan seluruh perhatian tertuju kepada saya.”¹³³

¹³¹ Totok S. Wiryasaputra, *Mengapa Berduka Kreatif Mengelola Perasaan Duka* (Yogyakarta: Kanisius, 2013).

¹³² Totok S. Wiryasaputra, *Mengapa Berduka Kreatif Mengelola Perasaan Duka* (Yogyakarta: Kanisius, 2013).

¹³³ Wawancara dengan AL pada tanggal 1 Desember 2022

“Ya mbak, saya (AL) sangat suka bercerita ataupun curhat-curhatan dengan ibu dulu. Kadang, kalau bercerita itu sampai tidak ingat waktu, mungkin saking nyamannya dan merasakan keterikatan satu sama lain begitu ya, mba.”¹³⁴

AL menjelaskan bahwa kedekatan atau hubungan dengan ibunya sudah sangat dekat. Menurut AL, ibu adalah sosok yang begitu *humble* dan penuh kasih sayang. Ibu memiliki sikap yang bijaksana dan adil terhadap AL, walaupun dirinya adalah anak tunggal, tetapi tidak serta merta segala hal diberikan untuk AL. Ibu selalu memberikan persyaratan sebelum AL menginginkan sesuatu, sehingga AL bisa mengerti bahwa kehidupan penuh dengan perjuangan.¹³⁵ Ketika AL merasakan kesedihan atas hal-hal yang terjadi padanya, baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar, ibunya selalu memberikan nasihat dan semangat terhadapnya. AL merasakan begitu akrab dengan ibunya, sampai-sampai dirinya pernah pergi berjalan-jalan bersama ibunya ketika sore menjelang petang. Kedekatan itu terasa menyenangkan dan menenangkan bagi AL.¹³⁶

Senada dengan AL, PA dan PI pun mengungkapkan hal yang sama bahwa kesedihan yang mereka alami disebabkan kasih sayang yang telah diberikan oleh kedua orang tuanya. Hal tersebut disampaikan oleh PA dan PI sebagaimana berikut:

“Saya (PA) dan PI sangat dekat dengan ayah dan ibu, walaupun kami harus ditinggalkan setiap pagi sampai sore karena alasan pekerjaan.”¹³⁷

“Ya mbak, saya (PA) dan PI sangat suka bercerita dengan ibu, ibu juga sering menceritakan hal-hal yang baik kepada kami. Biasanya, saya (PA) yang memulai bercerita tentang apa yang sudah terjadi kepada saya, sedangkan PI lebih sering bermain-main dengan mainannya, lalu terkadang PI *nimbrung* begitu saja. Kalau

¹³⁴ Wawancara dengan AL pada tanggal 1 Desember 2022

¹³⁵ Wawancara dengan AL pada tanggal 1 Desember 2022

¹³⁶ Wawancara dengan AL pada tanggal 1 Desember 2022

¹³⁷ Wawancara dengan PA dan PI pada tanggal 2 Desember 2022

dengan bapak, kami biasanya hanya bercanda dan berkumpul bersama.¹³⁸

PA dan PI menjelaskan bahwa kedekatan atau hubungan dengan ayah dan ibunya sudah sangat dekat, meskipun harus ditinggalkan untuk bekerja setiap pagi sampai sore. Menurut penjelasan PA dan PI, ibu adalah sosok yang penuh kasih sayang dan sangat memahami keduanya. Ibu sangatlah adil ketika mendidik PA dan PI, serta tidak pilih kasih. Ibu juga sangat tegas ketika ada kesalahan yang diperbuat oleh PA dan PI. Ibu selalu memberikan nasihat kepada PA dan PI bahwa keduanya harus saling menjaga satu sama lain, terutama kepada PA yang merupakan kakak dari PI. Ibu bukanlah seseorang yang selalu memberikan segala hal kepada PA dan PI, tetapi ibu mengajarkan cara mendapatkan sesuatu dengan langkah-langkah positif, salah satunya adalah berusaha terlebih dahulu, kemudian berdoa.¹³⁹

Bagi PA dan PI, ibu adalah sosok yang bisa memahami keduanya dalam kondisi apapun. Ketika PA ataupun PI bersedih, maka ibu segera mengambil langkah untuk mengurangi kesedihan mereka berdua. PA dan PI menceritakan bahwa keduanya begitu dekat dengan sang ibu, bahkan sering menghabiskan waktu bersama setelah pulang kerja. PA dan PI biasanya memasak bersama-sama dengan ibunya, keduanya diajarkan cara memasak yang benar agar menghasilkan cita rasa yang enak. Begitu banyak hal yang dilalui oleh PA dan PI bersama ibunya.¹⁴⁰

Kemudian, PA dan PI juga menjelaskan bahwa ayahnya adalah sosok yang baik, dan cekatan. Sebagai seorang murid di madrasah ibtidaiyah, kadangkala PA dan PI merasa kesulitan ketika mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya, termasuk tugas-tugas yang terkait dengan keterampilan tangan. Di saat itulah, ayahnya selalu bisa memberikan solusi atas tugas-tugas yang menyulitkan PA dan PI. Hal ini

¹³⁸ Wawancara dengan PA dan PI pada tanggal 2 Desember 2022

¹³⁹ Wawancara dengan PA dan PI pada tanggal 2 Desember 2022

¹⁴⁰ Wawancara dengan PA dan PI pada tanggal 2 Desember 2022

tentu bukanlah sesuatu yang sepele, sebab PA dan PI merasakan ketulusan dalam kasih sayang yang diberikan oleh ayahnya.¹⁴¹

Mengacu pada penjelasan PA dan PI tersebut, dapat dikatakan bahwa kedekatan dan hubungan antara PA dan PI dengan ayah dan ibunya sangat kental. Hal itu tercermin dalam pernyataan PA dan PI yang menggambarkan perasaan penuh kasih sayang antara satu sama lain. Kedekatan tersebut adalah investasi yang diberikan ayah dan ibunya terhadap PA dan PI supaya kelak bisa menghadapi kehidupan.

Kesedihan tersebut memang sempat mencengkram para narasumber dalam waktu yang relatif lama. Namun dalam perjalanan waktu, para narasumber pun berhasil bangkit dari kesedihan mendalam tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, AL mengatakan bahwa:

“Kalau sekarang, saya (AL) insya Allah sudah bisa menerima kenyataan, mbak. Karena saya berpikir untuk apa terus-menerus bersedih, kasihan bapak dan ibu di surga kalau melihat saya mengalami kesedihan berkepanjangan.”¹⁴²

Mengacu pada pernyataan AL, dapat dipastikan bahwa dirinya telah bisa menerima kenyataan yang terjadi kepadanya. Penerimaannya adalah bentuk kepasrahan dan upaya untuk bangkit menghadapi kehidupan.

“Saya (AL) selalu berdoa kepada Allah, semoga kedua orang tua saya ditempatkan di sisi terbaik-Nya. Selain itu, saya juga selalu berkhushuzon atas takdir yang terjadi, memohon ampun (*istighfar*), mengerjakan *sholat* secara tepat waktu, dan membaca *iqro* karena saya ingin bisa membaca Al-Qur’an, mbak.”¹⁴³

Berlandaskan pernyataan AL, dirinya telah bisa berpikir positif atas hal-hal yang terjadi kepadanya. AL mencoba mengambil hikmah dari kematian ibunya, yakni bahwa sang ibu sudah tidak menderita kesakitan lagi. Selain itu, AL juga memiliki tekad untuk berbakti kepada kedua

¹⁴¹ Wawancara dengan PA dan PI pada tanggal 2 Desember 2022

¹⁴² Wawancara dengan AL pada tanggal 1 Desember 2022

¹⁴³ Wawancara dengan AL pada tanggal 1 Desember 2022

orang tuanya melalui aktivitas-aktivitas religius yang positif, dan berguna untuknya, yakni sholat tepat waktu, membaca *'iqro*, dan ber-*istighfar*. Berkaitan hal tersebut, PA dan PI pun mengatakan hal yang sama, yakni:

“Sekarang, saya (PA) dan adik saya (PI) sudah bisa menerima kenyataan, mbak. Karena tidak ada gunanya terus-menerus meratapi kematian ayah dan ibu kami, malahan nanti kasihan beliau-beliau di sana, mbak.”¹⁴⁴

Berlandaskan pernyataan PA dan PI tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya PA dan PI sudah bisa menerima kenyataan dengan penuh keikhlasan. Keduanya menjelaskan bahwa tidak ada gunanya apabila harus mengalami kesedihan berkepanjangan, malah hal itu akan menyebabkan sesuatu yang kurang pantas bagi mendingan ayah dan ibunya.

“Saya (PA) dan adik saya (PI) selalu berdoa kepada Allah, semoga kedua orang tua saya ditempatkan di sisi terbaik-Nya. Selain itu, saya dan adik saya juga selalu berkhushnuzon atas takdir yang terjadi, ber-*istighfar*, mengerjakan sholat lima waktu, dan membaca Al-Qur'an, mbak.”¹⁴⁵

Berdasar pada pernyataan PA dan PI, keduanya sudah dapat berpikir secara baik dan positif atas peristiwa kematian ayah dan ibunya. PA dan PI hanya bisa memasrahkannya kepada Tuhan Yang Mahakuasa, dan menjalankan syariat Islam supaya bisa berbakti kepada ayah dan ibunya. Adapun aktivitas positif yang telah dilaksanakan oleh PA dan PI tersebut adalah senantiasa berprasangka baik atas takdir yang telah ditetapkan, memohon ampun kepada Tuhan Yang Mahakuasa, menunaikan *sholat* lima waktu, dan melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Sesuai data-data terkait kedukaan yang diperoleh berdasarkan pernyataan-pernyataan sejumlah narasumber penelitian, kesedihan ataupun kedukaan yang dialami memiliki kesamaan. Adapun kedukaan tersebut sama-sama disebabkan oleh sejumlah faktor, salah satunya adalah memori-memori, rasa kasih sayang, dan sebagainya. Kedukaan ataupun kesedihan

¹⁴⁴ Wawancara dengan PA dan PI pada tanggal 2 Desember 2022

¹⁴⁵ Wawancara dengan PA dan PI pada tanggal 2 Desember 2022

tersebut kemudian menimbulkan perasaan tidak ingin menerima kenyataan, ketidakikhlasan, dan keterpurukan. Namun, para narasumber mengatakan bahwasanya kesedihan atau kedukaan itu akhirnya bisa diatasi bermediakan keyakinan, niatan berbakti kepada orang tua, mendoakan orang tua, dan hal-hal religius lainnya.

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. *Coping Religious* oleh Anak yang Mengalami Keduakaan Disebabkan Orang Tuanya Meninggal Dunia Akibat Covid-19

Secara umum, individu yang memiliki keyakinan kepada Tuhan dan apabila dihadapkan pada situasi yang menekan (*stressor*), maka individu tersebut di segala hal akan melibatkan dengan Tuhan serta unsur-unsur keagamaan yang lainnya dalam menghadapi suatu permasalahannya. Maka makna dari *coping religious* ialah coping yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan ketuhanan.¹⁴⁶ *Coping religious* merupakan suatu metode seseorang dalam mengatasi permasalahan yang ada dalam hidupnya dengan menggunakan keyakinan agama yang seseorang miliki.

Menurut Pargament dan Raiya (dalam Hasan), *coping religious* merupakan cara-cara dalam memahami dan merespon suatu peristiwa negatif dalam kehidupan ini dengan menghubungkan dengan suatu yang suci seperti kepercayaan keagamaan. Dalam ajaran Islam memberikan berbagai cara untuk mengatasi konflik psikologis, keduakaan, kemarahan, maupun ketakutan yang dapat mejadi dasar penelitian dalam mengatasi stress. Salah satunya adalah dengan cara pendekatan agama yaitu *coping religious*.¹⁴⁷ Berlandaskan hal tersebut, *coping religious* merupakan cara suatu individu yang menggunakan kepercayaan agama dalam menyelesaikan masalah-masalah kehidupan.

Pargament, Smith, Koenig, serta Perez (dalam Utami) menghipotesiskan dua pola *coping religious* pada individu, yakni *coping*

¹⁴⁶ Erma Ro'idhotul Jannah, *Coping religious* pada Janda Dewasa Madya Pasca Kematian Pasangan Hidup, *Skripsi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* (2016), h. 18.

¹⁴⁷ Aliah Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 84.

religious positif dan *coping religious* negatif.¹⁴⁸ *Coping religious* positif adalah suatu respon individu terhadap segala permasalahan yang dihadapinya dengan pendekatan agama, dapat menimbulkan perasaan aman pada individu terhadap Tuhan dan pada akhirnya melahirkan ketentraman hati. Menurut Pargament, Koenig dan Perez (dalam Anggraini), *coping religious* positif adalah sebuah ekspresi spiritualitas, hubungan yang memberikan perasaan aman dengan Tuhan, keyakinan memiliki makna yang dapat ditemukan dalam hidup, dan terdapat hubungan spiritualitas dengan orang lain.¹⁴⁹

Sedangkan *coping religious* negatif adalah menganggap Tuhan tidak adil terhadap dirinya diberbagai permasalahan hidup direspon secara negatif dan mengira bahwa Tuhan telah memberikan hukuman yang berat. *Coping religious* negatif merupakan suatu ekspresi dari hubungan kurang aman dengan Allah, tidak adanya perjuangan religiusitas dalam pencarian makna hidup dan pandangan yang lemah serta kesenangan terhadap dunia.¹⁵⁰

Dalam penelitian ini, akan dijabarkan mengenai *Coping Religious* yang dilaksanakan oleh AL, PA dan PI. AL, PA dan PI adalah narasumber penelitian yang menjadi fokus utama penelitian, sehingga *Coping Religious* yang dilakukan olehnya perlu untuk diteliti. Berikut ini penjabaran terkait dengan perihal tersebut.

1. Temuan pada AL

Berkaitan dengan *coping religious*, AL menjabarkan bahwa dirinya telah melakukan hal-hal yang identik dengan nilai-nilai religius. Hal tersebut disampaikan oleh AL sebagai berikut.

“Saya (AL) setiap hari berdoa untuk bapak dan ibu saya yang telah meninggal dunia. Saya selalu berdoa agar beliau-beliau

¹⁴⁸ Muhana Sofiati Utami, Religiusitas, *Coping religious*, dan Kesejahteraan Subjektif, *Jurnal Psikologi*, 39(1), 2012.

¹⁴⁹ Erlina Anggraini, Strategi Regulasi Emosi dan Perilaku *Coping religious* Narapidana Wanita dalam Masa Pembinaan, (2015), 2(1), h. 285.

¹⁵⁰ Erma Ro'idhotul Jannah, *Coping religious* pada Janda Dewasa Madya Pasca Kematian Pasangan Hidup, *Skripsi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* (2016), h. 20.

diberikan tempat terbaik di sisi-Nya. Melalui doa-doa yang terpanjatkan itu, sedikit demi sedikit saya pun mulai menerima kenyataan, mbak.¹⁵¹

AL mengatakan bahwa dirinya selalu mendoakan kedua orang tuanya. Doa-doa AL selalu terpanjatkan setiap harinya, yang mana hal itu merupakan upaya terakhir yang bisa dilakukan olehnya untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Lambat laun, melalui doa-doa yang ikhlas, dan hati yang semakin tegar, AL pun mulai bisa menerima kenyataan yang ada.

Aktivitas AL dengan mendoakan kedua orang tuanya adalah aktivitas *coping religious*. Hal ini sesuai dengan pendapat Pargament dan Raiya (dalam Hasan), yakni *coping religious* merupakan cara-cara dalam memahami dan merespon suatu peristiwa negatif dalam kehidupan ini dengan menghubungkan dengan suatu yang suci seperti kepercayaan keagamaan. Dalam ajaran Islam memberikan berbagai cara untuk mengatasi konflik psikologis, kedukaan, kemarahan, maupun ketakutan yang dapat mejadi dasar penelitian dalam mengatasi stress. Salah satunya adalah dengan cara pendekatan agama yaitu *coping religious*.¹⁵²

Adapun *coping religious* yang dilakukan oleh AL bersifat positif, yakni merupakan suatu respon individu terhadap segala permasalahan yang dihadapinya dengan pendekatan agama, dapat menimbulkan perasaan aman pada individu terhadap Tuhan dan pada akhirnya melahirkan ketentraman hati. Hal tersebut berkesesuaian dengan pendapat Pargament, Koenig dan Perez (dalam Anggraini), bahwasanya *coping religious* positif adalah sebuah ekspresi spiritualitas, hubungan yang memberikan perasaan

¹⁵¹ Wawancara dengan AL pada tanggal 1 Desember 2022

¹⁵² Aliah Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 84.

aman dengan Tuhan, keyakinan memiliki makna yang dapat ditemukan dalam hidup, dan terdapat hubungan spiritualitas dengan orang lain.¹⁵³

“Saya (AL) selalu berdoa kepada Allah, semoga kedua orang tua saya ditempatkan di sisi terbaik-Nya. Selain itu, saya juga selalu berkhushuzon atas takdir yang terjadi, memohon ampun (*istighfar*), mengerjakan *sholat* secara tepat waktu, dan membaca ‘*iqro* karena saya ingin bisa membaca Al-Qur’an, mbak.”¹⁵⁴

Berlandaskan pernyataan AL, dirinya telah bisa berpikir positif atas hal-hal yang terjadi kepadanya. AL mencoba mengambil hikmah dari kematian ibunya, yakni bahwa sang ibu sudah tidak menderita kesakitan lagi. Selain itu, AL juga memiliki tekad untuk berbakti kepada kedua orang tuanya melalui aktivitas-aktivitas religius yang positif, dan berguna untuknya, yakni sholat tepat waktu, membaca ‘*iqro*, dan ber-*istighfar*.

Aktivitas yang dilakukan oleh AL tersebut merupakan tindakan *coping religious* yang bersifat positif sebagaimana pernyataan sebelumnya. Adapun tindakan *coping religious* yang dilakukan oleh AL tersebut telah mencakup seluruh aspek dalam *coping religious* positif, yaitu pola religius yang melibatkan *problem-focus-coping* dalam suatu masalah. Lebih lanjut konsep religius mencakup beberapa aspek yang dapat bermanfaat untuk kesehatan mental, yakni:

- a. *Spiritual support*, merupakan pandangan bahwa Allah sebagai tempat meminta tolong dan tempat dukungan spiritual serta dengan mencari keamanan dan kenyamanan melalui cinta kasih sayang Allah. Sebagai contoh ketika mendapatkan ujian seseorang merasa Allah menyayangi sehingga Allah pasti menolongnya. Hal ini penilaian kembali mengenai kebaikan dalam agama.
- b. *Collaborative coping*, merupakan *coping religious* yang melibatkan kontrol diri individu dan Tuhan, dengan ini

¹⁵³ Erlina Angraini, Strategi Regulasi Emosi dan Perilaku *Coping religious* Narapidana Wanita dalam Masa Pembinaan, (2015), 2(1), h. 285.

¹⁵⁴ Wawancara dengan AL pada tanggal 1 Desember 2022

menunjukkan adanya tanggung jawab bersama dalam proses penyelesaian suatu masalah. Sebagai contoh merasa ditemani Allah saat menghadapi permasalahan kehidupan.

- c. *Benevolent Religious Reappraisal* ialah menggambarkan kembali stressor dengan cara melalui agama secara baik dan menguntungkan. Contohnya husnuzon pada ketetapan Allah.
- d. *Religious Forgiving* yaitu dengan mencari pertolongan agama dengan membiarkan pergi tiap kemarahan, rasa sakit serta ketakutan.¹⁵⁵

Berdasarkan pemaparan AL yang telah disampaikan di atas, dapat dikatakan bahwa AL telah melakukan *coping religious* secara positif. Adapun melalui *coping religious* secara positif tersebut mampu membuat AL lebih menerima kenyataan, dan mengurangi kedukaan yang dirasakan oleh AL akibat kematian ibunya yang disebabkan oleh Covid-19.

2. Temuan pada PA dan PI

Berkaitan dengan *coping religious*, PA dan PI menjabarkan bahwa dirinya telah melakukan hal-hal yang identik dengan nilai-nilai religius. Hal tersebut disampaikan oleh PA dan PI sebagai berikut.

“Sebelum peristiwa itu, saya (PA) dan adik saya (PI) memang sudah terbiasa mendoakan kedua orang tua. Sehingga, ketika peristiwa kematian ayah dan ibu kami itu terjadi, kami jauh lebih sering mendoakan keduanya. Kami berharap semoga ayah dan ibu beristirahat dengan tenang, dan masuk surga, karena sudah berjuang menghidupi dan membesarkan kami selama ini.”¹⁵⁶

PA dan PI mengatakan bahwasanya sebelum peristiwa kematian ayah dan ibunya terjadi, keduanya sudah terbiasa membacakan doa untuk kedua orang tuanya. Hal tersebut dilaksanakan sebagai upaya untuk berbakti kepada ayah dan ibunya. Kemudian, setelah peristiwa

¹⁵⁵ Erma Ro'idhotul Jannah, *Coping religious* pada Janda Dewasa Madya Pasca Kematian Pasangan Hidup, *Skripsi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* (2016), h. 20.

¹⁵⁶ Wawancara dengan PA dan PI pada tanggal 2 Desember 2022

menyakitkan itu terjadi, intensitas doa yang dipanjatkan oleh PA dan PI semakin meningkat. Peningkatan intensitas doa tersebut sebagai wujud upaya terakhir yang dapat dilakukan oleh PA dan PI untuk ayah dan ibunya, serta sebagai ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada ayah dan ibunya atas perjuangan yang selama ini dilakukan.

Aktivitas PA dan PI dengan mendoakan kedua orang tuanya adalah aktivitas *coping religious*. Hal ini sesuai dengan pendapat Pargament dan Raiya (dalam Hasan), yakni *coping religious* merupakan cara-cara dalam memahami dan merespon suatu peristiwa negatif dalam kehidupan ini dengan menghubungkan dengan suatu yang suci seperti kepercayaan keagamaan. Dalam ajaran Islam memberikan berbagai cara untuk mengatasi konflik psikologis, kedukaan, kemarahan, maupun ketakutan yang dapat mejadi dasar penelitian dalam mengatasi stress. Salah satunya adalah dengan cara pendekatan agama yaitu *coping religious*.¹⁵⁷

Adapun *coping religious* yang dilakukan oleh PA dan PI bersifat positif, yakni merupakan suatu respon individu terhadap segala permasalahan yang dihadapinya dengan pendekatan agama, dapat menimbulkan perasaan aman pada individu terhadap Tuhan dan pada akhirnya melahirkan ketentraman hati. Hal tersebut berkesesuaian dengan pendapat Pargament, Koenig dan Perez (dalam Anggraini), bahwasanya *coping religious* positif adalah sebuah ekspresi spiritualitas, hubungan yang memberikan perasaan aman dengan Tuhan, keyakinan memiliki makna yang dapat ditemukan dalam hidup, dan terdapat hubungan spiritualitas dengan orang lain.¹⁵⁸

“Saya (PA) dan adik saya (PI) selalu berdoa kepada Allah, semoga kedua orang tua saya ditempatkan di sisi terbaik-Nya. Selain itu, saya dan adik saya juga selalu berkhusnuzon atas takdir

¹⁵⁷ Aliah Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 84.

¹⁵⁸ Erlina Anggraini, *Strategi Regulasi Emosi dan Perilaku Coping religious Narapidana Wanita dalam Masa Pembinaan*, (2015), 2(1), h. 285.

yang terjadi, ber-istighfar, mengerjakan sholat lima waktu, dan membaca Al-Qur'an, mbak."¹⁵⁹

Berdasar pada pernyataan PA dan PI, keduanya sudah dapat berpikir secara baik dan positif atas peristiwa kematian ayah dan ibunya. PA dan PI hanya bisa memasrahkannya kepada Tuhan Yang Mahakuasa, dan menjalankan syariat Islam supaya bisa berbakti kepada ayah dan ibunya. Adapun aktivitas positif yang telah dilaksanakan oleh PA dan PI tersebut adalah senantiasa berprasangka baik atas takdir yang telah ditetapkan, memohon ampun kepada Tuhan Yang Mahakuasa, menunaikan *sholat* lima waktu, dan melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Aktivitas yang dilakukan oleh PA dan PI tersebut merupakan tindakan *coping religious* yang bersifat positif sebagaimana pernyataan sebelumnya. Adapun tindakan *coping religious* yang dilakukan oleh PA dan PI tersebut telah mencakup seluruh aspek dalam *coping religious* positif, yaitu pola religius yang melibatkan *problem-focus-coping* dalam suatu masalah. Lebih lanjut konsep religius mencakup beberapa aspek yang dapat bermanfaat untuk kesehatan mental, yakni:

- a. *Spiritual support*, merupakan pandangan bahwa Allah sebagai tempat meminta tolong dan tempat dukungan spiritual serta dengan mencari keamanan dan kenyamanan melalui cinta kasih sayang Allah. Sebagai contoh ketika mendapatkan ujian seseorang merasa Allah menyayangi sehingga Allah pasti menolongnya. Hal ini penilaian kembali mengenai kebaikan dalam agama.
- b. *Collaborative coping*, merupakan *coping religious* yang melibatkan kontrol diri individu dan Tuhan, dengan ini menunjukkan adaya tanggung jawab bersama dalam proses penyelesaian suatu masalah. Sebagai contoh merasa ditemani Allah saat menghadapi permasalahan kehidupan.

¹⁵⁹ Wawancara dengan PA dan PI pada tanggal 2 Desember 2022

- c. *Benevolent Religius Reappraisal* ialah menggambarkan kembali stressor dengan cara melalui agama secara baik dan menguntungkan. Contohnya husnuzon pada ketetapan Allah.
- d. *Religious Forgiving* yaitu dengan mencari pertolongan agama dengan membiarkan pergi tiap kemarahan, rasa sakit serta ketakutan.¹⁶⁰

Berdasarkan pemaparan PA dan PI yang telah disampaikan di atas, dapat dikatakan bahwa PA dan PI telah melakukan *coping religious* secara positif. Adapun melalui *coping religious* secara positif tersebut mampu membuat PA dan PI lebih menerima kenyataan, dan mengurangi kedukaan yang dirasakan oleh PA dan PI akibat kematian ayah dan ibunya yang disebabkan oleh Covid-19.

3. Simpulan Temuan

Berlandaskan temuan-temuan dari para narasumber penelitian, secara umum narasumber-narasumber telah melaksanakan *coping religious*. Adapun *coping religious* yang dilaksanakan oleh para narasumber bersifat positif, yakni berupa aktivitas yang baik dan bermanfaat. Berkaitan dengan hal itu, AL menjabarkan bahwa:

“Saya (AL) setiap hari berdoa untuk bapak dan ibu saya yang telah meninggal dunia. Saya selalu berdoa agar beliau-beliau diberikan tempat terbaik di sisi-Nya. Melalui doa-doa yang terpanjatkan itu, sedikit demi sedikit saya pun mulai menerima kenyataan, mbak.”¹⁶¹

AL mengatakan bahwa dirinya selalu mendoakan kedua orang tuanya. Doa-doa AL selalu terpanjatkan setiap harinya, yang mana hal itu merupakan upaya terakhir yang bisa dilakukan olehnya untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Lambat laun, melalui doa-doa yang ikhlas,

¹⁶⁰ Erma Ro'idhotul Jannah, *Coping religious* pada Janda Dewasa Madya Pasca Kematian Pasangan Hidup, *Skripsi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* (2016), h. 20.

¹⁶¹ Wawancara dengan AL pada tanggal 1 Desember 2022

dan hati yang semakin tegar, AL pun mulai bisa menerima kenyataan yang ada.

Berkaitan dengan *coping religious* yang bersifat positif, PA dan PI memiliki pengalaman yang hampir sama dengan AL. PA dan PI menjabarkan bahwa dirinya telah melakukan hal-hal yang identik dengan nilai-nilai religius. Hal tersebut disampaikan oleh PA dan PI sebagai berikut.

“Sebelum peristiwa itu, saya (PA) dan adik saya (PI) memang sudah terbiasa mendoakan kedua orang tua. Sehingga, ketika peristiwa kematian ayah dan ibu kami itu terjadi, kami jauh lebih sering mendoakan keduanya. Kami berharap semoga ayah dan ibu beristirahat dengan tenang, dan masuk surga, karena sudah berjuang menghidupi dan membesarkan kami selama ini.”¹⁶²

PA dan PI mengatakan bahwasanya sebelum peristiwa kematian ayah dan ibunya terjadi, keduanya sudah terbiasa membacakan doa untuk kedua orang tuanya. Hal tersebut dilaksanakan sebagai upaya untuk berbakti kepada ayah dan ibunya. Kemudian, setelah peristiwa menyakitkan itu terjadi, intensitas doa yang dipanjatkan oleh PA dan PI semakin meningkat. Peningkatan intensitas doa tersebut sebagai wujud upaya terakhir yang dapat dilakukan oleh PA dan PI untuk ayah dan ibunya, serta sebagai ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada ayah dan ibunya atas perjuangan yang selama ini dilakukan.

Aktivitas para narasumber tersebut, yakni mendoakan kedua orang tuanya adalah aktivitas *coping religious*. Hal ini sesuai dengan pendapat Pargament dan Raiya (dalam Hasan), yakni *coping religious* merupakan cara-cara dalam memahami dan merespon suatu peristiwa negatif dalam kehidupan ini dengan menghubungkan dengan suatu yang suci seperti kepercayaan keagamaan. Dalam ajaran Islam memberikan berbagai cara untuk mengatasi konflik psikologis, kedukaan, kemarahan, maupun ketakutan yang dapat mejadi dasar penelitian dalam mengatasi stress.

¹⁶² Wawancara dengan PA dan PI pada tanggal 2 Desember 2022

Salah satunya adalah dengan cara pendekatan agama yaitu *coping religious*.¹⁶³

Adapun *coping religious* yang dilakukan oleh para narasumber bersifat positif, yakni merupakan suatu respon individu terhadap segala permasalahan yang dihadapinya dengan pendekatan agama, dapat menimbulkan perasaan aman pada individu terhadap Tuhan dan pada akhirnya melahirkan ketentraman hati. Hal tersebut berkesesuaian dengan pendapat Pargament, Koenig dan Perez (dalam Anggraini), bahwasanya *coping religious* positif adalah sebuah ekspresi spiritualitas, hubungan yang memberikan perasaan aman dengan Tuhan, keyakinan memiliki makna yang dapat ditemukan dalam hidup, dan terdapat hubungan spiritualitas dengan orang lain.¹⁶⁴

“Saya (AL) selalu berdoa kepada Allah, semoga kedua orang tua saya ditempatkan di sisi terbaik-Nya. Selain itu, saya juga selalu berkhusnuzon atas takdir yang terjadi, memohon ampun (*istighfar*), mengerjakan *sholat* secara tepat waktu, dan membaca ‘*iqro* karena saya ingin bisa membaca Al-Qur’an, mbak.”¹⁶⁵

Berlandaskan pernyataan AL, dirinya telah bisa berpikir positif atas hal-hal yang terjadi kepadanya. AL mencoba mengambil hikmah dari kematian ibunya, yakni bahwa sang ibu sudah tidak menderita kesakitan lagi. Selain itu, AL juga memiliki tekad untuk berbakti kepada kedua orang tuanya melalui aktivitas-aktivitas religius yang positif, dan berguna untuknya, yakni *sholat* tepat waktu, membaca ‘*iqro*, dan ber-*istighfar*. Senada dengan AL, PA dan PI pun mengatakan hal yang sama, yaitu:

“Saya (PA) dan adik saya (PI) selalu berdoa kepada Allah, semoga kedua orang tua saya ditempatkan di sisi terbaik-Nya. Selain itu, saya dan adik saya juga selalu berkhusnuzon atas takdir

¹⁶³ Aliah Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 84.

¹⁶⁴ Erlina Anggraini, Strategi Regulasi Emosi dan Perilaku *Coping religious* Narapidana Wanita dalam Masa Pembinaan, (2015), 2(1), h. 285.

¹⁶⁵ Wawancara dengan AL pada tanggal 1 Desember 2022

yang terjadi, ber-istighfar, mengerjakan sholat lima waktu, dan membaca Al-Qur'an, mbak."¹⁶⁶

Berdasar pada pernyataan PA dan PI, keduanya sudah dapat berpikir secara baik dan positif atas peristiwa kematian ayah dan ibunya. PA dan PI hanya bisa memasrahkannya kepada Tuhan Yang Mahakuasa, dan menjalankan syariat Islam supaya bisa berbakti kepada ayah dan ibunya. Adapun aktivitas positif yang telah dilaksanakan oleh PA dan PI tersebut adalah senantiasa berprasangka baik atas takdir yang telah ditetapkan, memohon ampun kepada Tuhan Yang Mahakuasa, menunaikan *sholat* lima waktu, dan melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Aktivitas yang dilakukan oleh para narasumber tersebut merupakan tindakan *coping religious* yang bersifat positif sebagaimana pernyataan sebelumnya. Adapun tindakan *coping religious* yang dilakukan oleh para narasumber tersebut telah mencakup seluruh aspek dalam *coping religious* positif, yaitu pola religius yang melibatkan *problem-focus-coping* dalam suatu masalah. Lebih lanjut konsep religius mencakup beberapa aspek yang dapat bermanfaat untuk kesehatan mental, yakni:

- a. *Spiritual support*, merupakan pandangan bahwa Allah sebagai tempat meminta tolong dan tempat dukungan spiritual serta dengan mencari keamanan dan kenyamanan melalui cinta kasih sayang Allah. Sebagai contoh ketika mendapatkan ujian seseorang merasa Allah menyayangi sehingga Allah pasti menolongnya. Hal ini penilaian kembali mengenai kebaikan dalam agama.
- b. *Collaborative coping*, merupakan *coping religious* yang melibatkan kontrol diri individu dan Tuhan, dengan ini menunjukkan adaya tanggung jawab bersama dalam proses penyelesaian suatu masalah. Sebagai contoh merasa ditemani Allah saat menghadapi permasalahan kehidupan.

¹⁶⁶ Wawancara dengan PA dan PI pada tanggal 2 Desember 2022

- c. *Benevolent Religious Reappraisal* ialah menggambarkan kembali stressor dengan cara melalui agama secara baik dan menguntungkan. Contohnya husnuzon pada ketetapan Allah.
- d. *Religious Forgiving* yaitu dengan mencari pertolongan agama dengan membiarkan pergi tiap kemarahan, rasa sakit serta ketakutan.¹⁶⁷

Berdasarkan pemaparan para narasumber yang telah disampaikan di atas, dapat dikatakan bahwa seluruh narasumber telah melakukan *coping religious* secara positif. Adapun melalui *coping religious* secara positif tersebut mampu membuat para narasumber lebih menerima kenyataan, dan mengurangi kedukaan yang dirasakan oleh mereka akibat kematian orang tuanya yang disebabkan oleh Covid-19.

B. Pengaruh *Forgiveness* terhadap Anak yang Mengalami Kedukaan Disebabkan Orang Tuanya Meninggal Dunia Akibat Covid-19.

Forgiveness merupakan perilaku seseorang yang telah dirugikan untuk tidak melakukan tindakan pembalasan terhadap hal-hal yang menjadi penyebab kesengsaraan, ketiadaan keinginan untuk menghindari hal yang telah terjadi, mewujudkan sesuatu yang berguna untuk memberikan kesan positif serta bermanfaat, serta melakukan sesuatu yang memiliki kebermanfaatn bagi dirinya serta hal yang telah terjadi.¹⁶⁸

Forgiveness terhubung dengan keinginan individu yang telah dirugikan untuk menghapus kemarahan, berjuang melawan keinginan pembalasan, dan berhenti untuk marah.¹⁶⁹ Dengan memaafkan, penyesuaian perilaku yang baru-baru ini dibutuhkan untuk mendapatkan hal yang setimpal

¹⁶⁷ Erma Ro'idhotul Jannah, *Coping religious* pada Janda Dewasa Madya Pasca Kematian Pasangan Hidup, *Skripsi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* (2016), h. 20.

¹⁶⁸ McCullough, Fincham, and Tsang, "Forgiveness, Forbearance, and Time: The Temporal Unfolding of Transgression-Related Interpersonal Motivations."

¹⁶⁹ Enright, *The Forgiving Life: A Pathway to Overcoming Resentment and Creating a Legacy of Love*.

dan menghindari kesengsaraan. Maka, seseorang benar-benar ingin menghilangkan perasaan tidak menerima kenyataan ataupun balas dendam, di mana perilaku positif tersebut akan muncul dalam waktu demi waktu, rutinitas, ataupun aktivitas dari orang yang telah dirugikan.¹⁷⁰

Forgiveness adalah kapasitas individu untuk mengurangi atau membuang sentimen dan evaluasi pesimistis dari sesuatu yang telah merugikannya sehingga mengubah reaksi seseorang terhadap pelaku, kesempatan, dan hasil dari kesempatan tersebut berubah dari negatif menjadi positif, dan membuat seseorang lebih menerima keadaannya saat ini.¹⁷¹

Dalam penelitian ini, akan diteliti terkait *Forgiveness* yang dilakukan oleh narasumber penelitian, yakni AL, PA dan PI. *Forgiveness* tersebut dilaksanakan sebagai bentuk penerimaan atas peristiwa ataupun takdir yang telah terjadi, dan tidak dapat diganggu gugat. Adapun *Forgiveness* tersebut dihipotesiskan memberikan pengaruh terhadap penurunan kedukaan yang dialami oleh narasumber penelitian. Berikut ini adalah penjabaran berkaitan perihal tersebut.

1. Temuan pada AL

Berkaitan dengan *forgiveness*, AL menjabarkan bahwa dirinya telah melakukan hal-hal yang identik dengan tindakan pemaafan atas hal yang terjadi kepadanya. Hal tersebut disampaikan oleh AL sebagaimana berikut ini.

“Kalau sekarang, saya (AL) insya Allah sudah bisa menerima kenyataan, mbak. Karena saya berpikir untuk apa terus-menerus bersedih, kasihan bapak dan ibu di surga kalau melihat saya mengalami kesedihan berkepanjangan.”¹⁷²

¹⁷⁰ Kartika Sari, “*Forgiveness* Pada Istri Sebagai Upaya Untuk Mengembalikan Keutuhan Rumah Tangga Akibat Perselingkuhan Suami,” *Jurnal Psikologi Undip* 11, no. 1 (2012), h. 50–58.

¹⁷¹ Alfi Dwi Zunandari, “Hubungan Antara Rumination Dengan *Forgiveness* Pada Istri Dalam Periode Awal Pernikahan,” *Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2020), h. 1–15.

¹⁷² Wawancara dengan AL pada tanggal 1 Desember 2022

Mengacu pada pernyataan AL, dapat dipastikan bahwa dirinya telah bisa menerima kenyataan yang terjadi kepadanya. Penerimaannya adalah bentuk kepasrahan dan upaya untuk bangkit menghadapi kehidupan. Penerimaan tersebut adalah bentuk dari *forgiveness*, yakni memaafkan dan mengikhlaskan atas segala hal yang telah terjadi kepada AL.

Hal tersebut berkesesuaian dengan pendapat McCullogh dkk, yang menyebutkan bahwa *forgiveness* merupakan perilaku seseorang yang telah dirugikan untuk tidak melakukan tindakan pembalasan terhadap hal-hal yang menjadi penyebab kesengsaraan, ketiadaan keinginan untuk menghindari hal yang telah terjadi, mewujudkan sesuatu yang berguna untuk memberikan kesan positif serta bermanfaat, serta melakukan sesuatu yang memiliki kebermanfaatan bagi dirinya serta hal yang telah terjadi.¹⁷³

Berkaitan dengan tindakan yang memiliki kebermanfaatan tersebut, AL telah melakukannya. Berikut ini adalah paparan yang disampaikan oleh AL terkait hal tersebut.

“Saya (AL) selalu berdoa kepada Allah, semoga kedua orang tua saya ditempatkan di sisi terbaik-Nya. Selain itu, saya juga selalu berkhushuzon atas takdir yang terjadi, memohon ampun (*istighfar*), mengerjakan *sholat* secara tepat waktu, dan membaca ‘*iqro* karena saya ingin bisa membaca Al-Qur’an, mbak.”¹⁷⁴

Mengacu pada tindakan yang bermanfaat dalam penjabaran makna *forgiveness* tersebut, maka perilaku positif AL yang berbentuk prasangka baik, memohon ampunan, mengerjakan *sholat*, dan membaca ‘*iqro* sudah memenuhi indikator itu. Sehingga, AL dapat dikatakan telah melaksanakan tindakan *forgiveness*.

Selain itu, *forgiveness* terhubung dengan keinginan individu yang telah dirugikan untuk menghapus kemarahan, berjuang melawan keinginan

¹⁷³ McCullough, Fincham, and Tsang, “Forgiveness, Forbearance, and Time: The Temporal Unfolding of Transgression-Related Interpersonal Motivations.”

¹⁷⁴ Wawancara dengan AL pada tanggal 1 Desember 2022

pembalasan, dan berhenti untuk marah.¹⁷⁵ Dengan memaafkan, penyesuaian perilaku yang baru-baru ini dibutuhkan untuk mendapatkan hal yang setimpal dan menghindari kesengsaraan. Maka, seseorang benar-benar ingin menghilangkan perasaan tidak menerima kenyataan ataupun balas dendam, di mana perilaku positif tersebut akan muncul dalam waktu demi waktu, rutinitas, ataupun aktivitas dari orang yang telah dirugikan.¹⁷⁶

Melalui pernyataan AL yang menjelaskan bahwa tidak ingin mengalami kesedihan berkepanjangan sebab merasakan kasihan jikalau orang tuanya justru menangis di akhirat sebab ketidakikhlasan AL, dapat diindikasikan bahwa AL telah menerima kenyataan yang terjadi padanya. Penerimaan tersebut mengurangi kedukaan yang dialami AL, sehingga dapat dikatakan bahwa *forgiveness* mampu menurunkan kedukaan yang diderita oleh AL.

2. Temuan pada PA dan PI

Berkaitan dengan *forgiveness*, PA dan PI menjabarkan bahwa keduanya telah melakukan hal-hal yang identik dengan tindakan pemaafan atas hal yang terjadi. Hal tersebut disampaikan oleh PA dan PI sebagaimana berikut.

“Sekarang, saya (PA) dan adik saya (PI) sudah bisa menerima kenyataan, mbak. *Karena* tidak ada gunanya terus-menerus meratapi kematian ayah dan ibu kami, malahan nanti kasihan beliau-beliau di sana, mbak.”¹⁷⁷

Berlandaskan pernyataan PA dan PI tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya PA dan PI sudah bisa menerima kenyataan dengan penuh keikhlasan. Penerimaan tersebut adalah bentuk dari *forgiveness*, yakni memaafkan dan mengikhlasakan atas segala hal yang telah terjadi kepada

¹⁷⁵ Enright, *The Forgiving Life: A Pathway to Overcoming Resentment and Creating a Legacy of Love*.

¹⁷⁶ Kartika Sari, “*Forgiveness* Pada Istri Sebagai Upaya Untuk Mengembalikan Keutuhan Rumah Tangga Akibat Perselingkuhan Suami,” *Jurnal Psikologi Undip* 11, no. 1 (2012), h. 50–58.

¹⁷⁷ Wawancara dengan PA dan PI pada tanggal 2 Desember 2022

PA dan PI. Pemaafan tersebut adalah tindakan *forgiveness*, yang mana secara otomatis menurunkan kedukaan yang dialami oleh PA dan PI.

Hal tersebut berkesesuaian dengan pendapat McCullogh dkk, yang menyebutkan bahwa *forgiveness* merupakan perilaku seseorang yang telah dirugikan untuk tidak melakukan tindakan pembalasan terhadap hal-hal yang menjadi penyebab kesengsaraan, ketiadaan keinginan untuk menghindari hal yang telah terjadi, mewujudkan sesuatu yang berguna untuk memberikan kesan positif serta bermanfaat, serta melakukan sesuatu yang memiliki kebermanfaatan bagi dirinya serta hal yang telah terjadi.¹⁷⁸

Berkaitan dengan tindakan yang memiliki kebermanfaatan tersebut, PA dan PI telah melakukannya. Berikut ini adalah paparan yang disampaikan oleh PA dan PI terkait hal tersebut.

“Saya (PA) dan adik saya (PI) selalu berdoa kepada Allah, semoga kedua orang tua saya *ditempatkan* di sisi terbaik-Nya. Selain itu, saya dan adik saya juga selalu berkhushuzon atas takdir yang terjadi, ber-istighfar, mengerjakan sholat lima waktu, dan membaca Al-Qur’an, mbak.”¹⁷⁹

Mengacu pada tindakan yang bermanfaat dalam penjabaran makna *forgiveness* tersebut, maka perilaku positif PA dan PI yang berbentuk *khusnudzon* (prasangka baik), memohon ampunan, mengerjakan *sholat*, dan membaca Al-Qur’an sudah memenuhi indikator itu. Sehingga, PA dan PI dapat dikatakan telah melaksanakan tindakan *forgiveness*.

Selain itu, *forgiveness* terhubung dengan keinginan individu yang telah dirugikan untuk menghapus kemarahan, berjuang melawan keinginan pembalasan, dan berhenti untuk marah.¹⁸⁰ Dengan memaafkan, penyesuaian perilaku yang baru-baru ini dibutuhkan untuk mendapatkan hal yang setimpal dan menghindari kesengsaraan. Maka, seseorang benar-benar ingin menghilangkan perasaan tidak menerima kenyataan ataupun

¹⁷⁸ McCullough, Fincham, and Tsang, “Forgiveness, Forbearance, and Time: The Temporal Unfolding of Transgression-Related Interpersonal Motivations.”

¹⁷⁹ Wawancara dengan PA dan PI pada tanggal 2 Desember 2022

¹⁸⁰ Enright, *The Forgiving Life: A Pathway to Overcoming Resentment and Creating a Legacy of Love*.

balas dendam, di mana perilaku positif tersebut akan muncul dalam waktu demi waktu, rutinitas, ataupun aktivitas dari orang yang telah dirugikan.¹⁸¹

Melalui pernyataan PA dan PI yang menjelaskan bahwa tidak ingin mengalami kesedihan berkepanjangan sebab merasakan kasihan jikalau orang tuanya justru menangis di akhirat sebab ketidakikhlasan PA dan PI, dapat diindikasikan bahwa PA dan PI telah menerima kenyataan yang terjadi padanya. Penerimaan tersebut mengurangi kedukaan yang dialami PA dan PI, sehingga dapat dikatakan bahwa *forgiveness* mampu menurunkan kedukaan yang diderita oleh PA dan PI.

3. Simpulan Temuan

Mengacu pada pernyataan-pernyataan narasumber penelitian, yakni AL, PA dan PI. Seluruhnya telah melaksanakan tindakan *forgiveness*, yang mana berfungsi untuk menurunkan kedukaan yang dialami oleh mereka. Tindakan *forgiveness* tersebut terbukti mampu menurunkan kedukaan yang dialami oleh mereka. AL mengungkapkan bahwa:

“Saya (AL) selalu berdoa kepada Allah, semoga kedua orang tua saya ditempatkan di sisi terbaik-Nya. Selain itu, saya juga selalu berkhushuzon atas takdir yang terjadi, memohon ampun (*istighfar*), mengerjakan *sholat* secara tepat waktu, dan membaca ‘*iqro* karena saya ingin bisa membaca Al-Qur’an, mbak.”¹⁸²

Mengacu pada tindakan yang bermanfaat dalam penjabaran makna *forgiveness* tersebut, maka perilaku positif AL yang berbentuk prasangka baik, memohon ampunan, mengerjakan *sholat*, dan membaca ‘*iqro* sudah memenuhi indikator itu. Sehingga, AL dapat dikatakan telah melaksanakan tindakan *forgiveness*.

Selain itu, *forgiveness* terhubung dengan keinginan individu yang telah dirugikan untuk menghapus kemarahan, berjuang melawan keinginan

¹⁸¹ Kartika Sari, “*Forgiveness* Pada Istri Sebagai Upaya Untuk Mengembalikan Keutuhan Rumah Tangga Akibat Perselingkuhan Suami,” *Jurnal Psikologi Undip* 11, no. 1 (2012), h. 50–58.

¹⁸² Wawancara dengan AL pada tanggal 1 Desember 2022

pembalasan, dan berhenti untuk marah.¹⁸³ Dengan memaafkan, penyesuaian perilaku yang baru-baru ini dibutuhkan untuk mendapatkan hal yang setimpal dan menghindari kesengsaraan. Maka, seseorang benar-benar ingin menghilangkan perasaan tidak menerima kenyataan ataupun balas dendam, di mana perilaku positif tersebut akan muncul dalam waktu demi waktu, rutinitas, ataupun aktivitas dari orang yang telah dirugikan.¹⁸⁴

Melalui pernyataan AL yang menjelaskan bahwa tidak ingin mengalami kesedihan berkepanjangan sebab merasakan kasihan jikalau orang tuanya justru menangis di akhirat sebab ketidakikhlasan AL, dapat diindikasikan bahwa AL telah menerima kenyataan yang terjadi padanya. Penerimaan tersebut mengurangi kedukaan yang dialami AL, sehingga dapat dikatakan bahwa *forgiveness* mampu menurunkan kedukaan yang diderita oleh AL. Senada dengan AL, PA dan PI pun mengungkapkan hal yang sama, yakni:

“Sekarang, saya (PA) dan adik saya (PI) sudah bisa menerima kenyataan, mbak. *Karena* tidak ada gunanya terus-menerus meratapi kematian ayah dan ibu kami, malahan nanti kasihan beliau-beliau di sana, mbak.”¹⁸⁵

Berlandaskan pernyataan PA dan PI tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya PA dan PI sudah bisa menerima kenyataan dengan penuh keikhlasan. Penerimaan tersebut adalah bentuk dari *forgiveness*, yakni memaafkan dan mengikhlasakan atas segala hal yang telah terjadi kepada PA dan PI. Pemaafan tersebut adalah tindakan *forgiveness*, yang mana secara otomatis menurunkan kedukaan yang dialami oleh PA dan PI.

Melalui pernyataan PA dan PI yang menjelaskan bahwa tidak ingin mengalami kesedihan berkepanjangan sebab merasakan kasihan jikalau orang tuanya justru menangis di akhirat sebab ketidakikhlasan PA dan PI,

¹⁸³ Enright, *The Forgiving Life: A Pathway to Overcoming Resentment and Creating a Legacy of Love*.

¹⁸⁴ Kartika Sari, “*Forgiveness* Pada Istri Sebagai Upaya Untuk Mengembalikan Keutuhan Rumah Tangga Akibat Perselingkuhan Suami,” *Jurnal Psikologi Undip* 11, no. 1 (2012), h. 50–58.

¹⁸⁵ Wawancara dengan PA dan PI pada tanggal 2 Desember 2022

dapat diindikasikan bahwa PA dan PI telah menerima kenyataan yang terjadi padanya. Penerimaan tersebut mengurangi kedukaan yang dialami PA dan PI, sehingga dapat dikatakan bahwa *forgiveness* mampu menurunkan kedukaan yang diderita oleh PA dan PI.

Berdasarkan hal-hal yang telah diungkapkan oleh para narasumber, maka dapat disimpulkan bahwasanya *forgiveness* mampu menurunkan kedukaan yang dialami oleh para narasumber. Penurunan kedukaan tersebut secara nyata dan sadar dialami oleh AL, PA dan PI.

C. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berduka adalah respon spontan yang ditunjukkan melalui kesedihan yang muncul dengan sensasi kepahitan, kegelisahan, kegugupan, kelemahan, gangguan tidur, dan lainnya. Berkaitan hal tersebut, kesedihan ialah reaksi atas kemalangan ataupun kejadian yang menyakitkan. Berduka selalu berkaitan secara langsung dengan kehilangan sesuatu atau seseorang yang dianggap berharga atau bernilai.¹⁸⁶

Kesedihan yang ditunjukkan dengan peratapan ialah respon manusia untuk melindungi diri mereka ketika menghadapi kemalangan. Kenyataannya, meratapi bukan sekadar reaksi seseorang secara sadar dan/atau perasaan untuk tidak bahagia, namun juga respon seseorang atas kesedihan atas suatu hal yang penting baginya.¹⁸⁷ Wiryasaputra (2013) mengatakan bahwa berduka selalu berkaitan secara langsung dengan kehilangan sesuatu atau seseorang yang dianggap berharga atau bernilai.¹⁸⁸

Kesedihan atau kedukaan ditimbulkan sebab kehilangan atas seseorang ataupun perihal yang begitu penting bagi individu tertentu. Kesedihan atau kedukaan tersebut dapat menurun dengan tindakan-tindakan

¹⁸⁶ Totok S. Wiryasaputra, *Mengapa Berduka Kreatif Mengelola Perasaan Duka* (Yogyakarta: Kanisius, 2013).

¹⁸⁷ Totok S. Wiryasaputra, *Mengapa Berduka Kreatif Mengelola Perasaan Duka* (Yogyakarta: Kanisius, 2013).

¹⁸⁸ Totok S. Wiryasaputra, *Mengapa Berduka Kreatif Mengelola Perasaan Duka* (Yogyakarta: Kanisius, 2013).

tertentu yang dilaksanakan oleh seseorang. Salah satu hal yang menunnjang pernyataan tersebut adalah penjabaran yang disampaikan oleh AL, yakni:

“Kalau sekarang, saya (AL) insya Allah sudah bisa menerima kenyataan, mbak. Karena saya berpikir untuk apa terus-menerus bersedih, kasihan bapak dan ibu di surga kalau melihat saya mengalami kesedihan berkepanjangan.”¹⁸⁹

“Saya (AL) setiap hari berdoa untuk bapak dan ibu saya yang telah meninggal dunia. Saya selalu berdoa agar beliau-beliau diberikan tempat terbaik di sisi-Nya. Melalui doa-doa yang terpanjatkan itu, sedikit demi sedikit saya pun mulai menerima kenyataan, mbak.”¹⁹⁰

“Saya (AL) selalu berdoa kepada Allah, semoga kedua orang tua saya ditempatkan di sisi terbaik-Nya. Selain itu, saya juga selalu berkhusnuzon atas takdir yang terjadi, memohon ampun (*istighfar*), mengerjakan *sholat* secara tepat waktu, dan membaca ‘*iqro* karena saya ingin bisa membaca Al-Qur’an, mbak.”¹⁹¹

Mengacu pada pernyataan AL, dapat dipastikan bahwa dirinya telah bisa menerima kenyataan yang terjadi kepadanya. Penerimaannya adalah bentuk kepasrahan dan upaya untuk bangkit menghadapi kehidupan. Dirinya telah bisa berpikir positif atas hal-hal yang terjadi kepadanya. AL mencoba mengambil hikmah dari kematian ibunya, yakni bahwa sang ibu sudah tidak menderita kesakitan lagi. Selain itu, AL juga memiliki tekad untuk berbakti kepada kedua orang tuanya melalui aktivitas-aktivitas religius yang positif, dan berguna untuknya, yakni sholat tepat waktu, membaca ‘*iqro*, dan ber-*istighfar*.

Perilaku yang dilaksanakan oleh AL adalah tindakan positif yang kemudian mampu menurunkan kedukaannya melalui penerimaan, kegiatan-kegiatan positif yang identik dengan religiusitas, dan keikhlasan. Perilaku tersebut dapat dikatakan sebagai *coping religious* dan *forgiveness*, yang mana kedua hal berperan dalam penurunan kedukaan AL.

Berlandaskan pernyataan AL, dirinya telah bisa berpikir positif atas hal-hal yang terjadi kepadanya. AL mencoba mengambil hikmah dari

¹⁸⁹ Wawancara dengan AL pada tanggal 1 Desember 2022

¹⁹⁰ Wawancara dengan AL pada tanggal 1 Desember 2022

¹⁹¹ Wawancara dengan AL pada tanggal 1 Desember 2022

kematian ibunya, yakni bahwa sang ibu sudah tidak menderita kesakitan lagi. Selain itu, AL juga memiliki tekad untuk berbakti kepada kedua orang tuanya melalui aktivitas-aktivitas religius yang positif, dan berguna untuknya, yakni sholat tepat waktu, membaca *'iqro*, dan ber-*istighfar*.

AL mengatakan bahwa dirinya selalu mendoakan kedua orang tuanya. Doa-doa AL selalu terpanjatkan setiap harinya, yang mana hal itu merupakan upaya terakhir yang bisa dilakukan olehnya untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Lambat laun, melalui doa-doa yang ikhlas, dan hati yang semakin tegar, AL pun mulai bisa menerima kenyataan yang ada. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai aktivitas *coping religius* positif yang fungsinya dalah menurunkan kedukaan yang dialami oleh AL. Senada dengan AL, PA dan PI pun mengatakan hal yang sama, yaitu:

“Sekarang, saya (PA) dan adik saya (PI) sudah bisa menerima kenyataan, mbak. Karena tidak ada gunanya terus-menerus meratapi kematian ayah dan ibu kami, malahan nanti kasihan beliau-beliau di sana, mbak.”¹⁹²

“Sebelum peristiwa itu, saya (PA) dan adik saya (PI) memang sudah terbiasa mendoakan kedua orang tua. Sehingga, ketika peristiwa kematian ayah dan ibu kami itu terjadi, kami jauh lebih sering mendoakan keduanya. Kami berharap semoga ayah dan ibu beristirahat dengan tenang, dan masuk surga, karena sudah berjuang menghidupi dan membesarkan kami selama ini.”¹⁹³

“Saya (PA) dan adik saya (PI) selalu berdoa kepada Allah, semoga kedua orang tua saya ditempatkan di sisi terbaik-Nya. Selain itu, saya dan adik saya juga selalu berkhushuzon atas takdir yang terjadi, ber-*istighfar*, mengerjakan sholat lima waktu, dan membaca Al-Qur'an, mbak.”¹⁹⁴

Berdasar pada pernyataan PA dan PI, keduanya sudah dapat berpikir secara baik dan positif atas peristiwa kematian ayah dan ibunya. PA dan PI hanya bisa memasrahkannya kepada Tuhan Yang Mahakuasa, dan menjalankan syariat Islam supaya bisa berbakti kepada ayah dan ibunya. Adapun aktivitas positif yang telah dilaksanakan oleh PA dan PI tersebut

¹⁹² Wawancara dengan PA dan PI pada tanggal 2 Desember 2022

¹⁹³ Wawancara dengan PA dan PI pada tanggal 2 Desember 2022

¹⁹⁴ Wawancara dengan PA dan PI pada tanggal 2 Desember 2022

adalah senantiasa berprasangka baik atas takdir yang telah ditetapkan, memohon ampun kepada Tuhan Yang Mahakuasa, menunaikan *sholat* lima waktu, dan melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

PA dan PI mengatakan bahwasanya sebelum peristiwa kematian ayah dan ibunya terjadi, keduanya sudah terbiasa membacakan doa untuk kedua orang tuanya. Hal tersebut dilaksanakan sebagai upaya untuk berbakti kepada ayah dan ibunya. Kemudian, setelah peristiwa menyakitkan itu terjadi, intensitas doa yang dipanjatkan oleh PA dan PI semakin meningkat. Peningkatan intensitas doa tersebut sebagai wujud upaya terakhir yang dapat dilakukan oleh PA dan PI untuk ayah dan ibunya, serta sebagai ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada ayah dan ibunya atas perjuangan yang selama ini dilakukan.

Aktivitas para narasumber tersebut, yakni mendoakan kedua orang tuanya adalah aktivitas *coping religious*. Hal ini sesuai dengan pendapat Pargament dan Raiya (dalam Hasan), yakni *coping religious* merupakan cara-cara dalam memahami dan merespon suatu peristiwa negatif dalam kehidupan ini dengan menghubungkan dengan suatu yang suci seperti kepercayaan keagamaan. Dalam ajaran Islam memberikan berbagai cara untuk mengatasi konflik psikologis, kedukaan, kemarahan, maupun ketakutan yang dapat mejadi dasar penelitian dalam mengatasi stress. Salah satunya adalah dengan cara pendekatan agama yaitu *coping religious*.¹⁹⁵

Adapun *coping religious* yang dilakukan oleh para narasumber bersifat positif, yakni merupakan suatu respon individu terhadap segala permasalahan yang dihadapinya dengan pendekatan agama, dapat menimbulkan perasaan aman pada individu terhadap Tuhan dan pada akhirnya melahirkan ketentraman hati. Hal tersebut berkesesuaian dengan pendapat Pargament, Koenig dan Perez (dalam Anggraini), bahwasanya *coping religious* positif adalah sebuah ekspresi spiritualitas, hubungan yang

¹⁹⁵ Aliah Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 84.

memberikan perasaan aman dengan Tuhan, keyakinan memiliki makna yang dapat ditemukan dalam hidup, dan terdapat hubungan spiritualitas dengan orang lain.¹⁹⁶

Aktivitas yang dilakukan oleh para narasumber tersebut merupakan tindakan *coping religious* yang bersifat positif sebagaimana pernyataan sebelumnya. Adapun tindakan *coping religious* yang dilakukan oleh para narasumber tersebut telah mencakup seluruh aspek dalam *coping religious* positif, yaitu pola religius yang melibatkan *problem-focus-coping* dalam suatu masalah. Lebih lanjut konsep religius mencakup beberapa aspek yang dapat bermanfaat untuk kesehatan mental, yakni:

- a. *Spiritual support*, merupakan pandangan bahwa Allah sebagai tempat meminta tolong dan tempat dukungan spiritual serta dengan mencari keamanan dan kenyamanan melalui cinta kasih sayang Allah. Sebagai contoh ketika mendapatkan ujian seseorang merasa Allah menyayangi sehingga Allah pasti menolongnya. Hal ini penilaian kembali mengenai kebaikan dalam agama.
- b. *Collaborative coping*, merupakan *coping religious* yang melibatkan kontrol diri individu dan Tuhan, dengan ini menunjukkan adanya tanggung jawab bersama dalam proses penyelesaian suatu masalah. Sebagai contoh merasa ditemani Allah saat menghadapi permasalahan kehidupan.
- c. *Benevolent Religius Reappraisal* ialah menggambarkan kembali stressor dengan cara melalui agama secara baik dan menguntungkan. Contohnya husnuzon pada ketetapan Allah.
- d. *Religious Forgiving* yaitu dengan mencari pertolongan agama dengan membiarkan pergi tiap kemarahan, rasa sakit serta ketakutan.¹⁹⁷

¹⁹⁶ Erlina Angraini, Strategi Regulasi Emosi dan Perilaku *Coping religious* Narapidana Wanita dalam Masa Pembinaan, (2015), 2(1), h. 285.

Berdasarkan pemaparan para narasumber yang telah disampaikan di atas, dapat dikatakan bahwa seluruh narasumber telah melakukan *coping religious* secara positif. Adapun melalui *coping religious* secara positif tersebut mampu membuat para narasumber lebih menerima kenyataan, dan mengurangi kedukaan yang dirasakan oleh mereka akibat kematian orang tuanya yang disebabkan oleh Covid-19.

Kemudian, para narasumber juga mengungkapkan bahwasanya kesedihan yang dialami mampu diturunkan melalui tindakan pemaafan atau *forgiveness* yang telah dilakukan oleh mereka. McCullogh dkk menyebutkan bahwa *forgiveness* merupakan perilaku seseorang yang telah dirugikan untuk tidak melakukan tindakan pembalasan terhadap hal-hal yang menjadi penyebab kesengsaraan, ketiadaan keinginan untuk menghindari hal yang telah terjadi, mewujudkan sesuatu yang berguna untuk memberikan kesan positif serta bermanfaat, serta melakukan sesuatu yang memiliki kebermanfaatn bagi dirinya serta hal yang telah terjadi.¹⁹⁸ *Forgiveness* dilaksanakan oleh seseorang dengan hati yang tulus, dan perasaan yang ikhlas atas segala hal yang terjadi kepadanya. Hal tersebut diungkapkan oleh AL sebagaimana berikut ini.

“Saya (AL) selalu berdoa kepada Allah, semoga kedua orang tua saya ditempatkan di sisi terbaik-Nya. Selain itu, saya juga selalu berkhusnuzon atas takdir yang terjadi, memohon ampun (*istighfar*), mengerjakan *sholat* secara tepat waktu, dan membaca ‘*iqro* karena saya ingin bisa membaca Al-Qur’an, mbak.”¹⁹⁹

Mengacu pada tindakan yang bermanfaat dalam penjabaran makna *forgiveness* tersebut, maka perilaku positif AL yang berbentuk prasangka baik, memohon ampunan, mengerjakan *sholat*, dan membaca ‘*iqro* sudah

¹⁹⁷ Erma Ro'idhotul Jannah, *Coping religious* pada Janda Dewasa Madya Pasca Kematian Pasangan Hidup, *Skripsi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* (2016), h. 20.

¹⁹⁸ McCullough, Fincham, and Tsang, “Forgiveness, Forbearance, and Time: The Temporal Unfolding of Transgression-Related Interpersonal Motivations.”

¹⁹⁹ Wawancara dengan AL pada tanggal 1 Desember 2022

memenuhi indikator itu. Sehingga, AL dapat dikatakan telah melaksanakan tindakan *forgiveness*.

Selain itu, *forgiveness* terhubung dengan keinginan individu yang telah dirugikan untuk menghapus kemarahan, berjuang melawan keinginan pembalasan, dan berhenti untuk marah.²⁰⁰ Dengan memaafkan, penyesuaian perilaku yang baru-baru ini dibutuhkan untuk mendapatkan hal yang setimpal dan menghindari kesengsaraan. Maka, seseorang benar-benar ingin menghilangkan perasaan tidak menerima kenyataan ataupun balas dendam, di mana perilaku positif tersebut akan muncul dalam waktu demi waktu, rutinitas, ataupun aktivitas dari orang yang telah dirugikan.²⁰¹

Melalui pernyataan AL yang menjelaskan bahwa tidak ingin mengalami kesedihan berkepanjangan sebab merasakan kasihan jikalau orang tuanya justru menangis di akhirat sebab ketidakikhlasan AL, dapat diindikasikan bahwa AL telah menerima kenyataan yang terjadi padanya. Penerimaan tersebut mengurangi kedukaan yang dialami AL, sehingga dapat dikatakan bahwa *forgiveness* mampu menurunkan kedukaan yang diderita oleh AL. Senada dengan AL, PA dan PI pun mengungkapkan hal yang sama, yakni:

“Sekarang, saya (PA) dan adik saya (PI) sudah bisa menerima kenyataan, mbak. *Karena* tidak ada gunanya terus-menerus meratapi kematian ayah dan ibu kami, malahan nanti kasihan beliau-beliau di sana, mbak.”²⁰²

Berlandaskan pernyataan PA dan PI tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya PA dan PI sudah bisa menerima kenyataan dengan penuh keikhlasan. Penerimaan tersebut adalah bentuk dari *forgiveness*, yakni memaafkan dan mengikhlasakan atas segala hal yang telah terjadi kepada PA

²⁰⁰ Enright, *The Forgiving Life: A Pathway to Overcoming Resentment and Creating a Legacy of Love*.

²⁰¹ Kartika Sari, “*Forgiveness* Pada Istri Sebagai Upaya Untuk Mengembalikan Keutuhan Rumah Tangga Akibat Perselingkuhan Suami,” *Jurnal Psikologi Undip* 11, no. 1 (2012), h. 50–58.

²⁰² Wawancara dengan PA dan PI pada tanggal 2 Desember 2022

dan PI. Pemaafan tersebut adalah tindakan *forgiveness*, yang mana secara otomatis menurunkan kedukaan yang dialami oleh PA dan PI.

Melalui pernyataan PA dan PI yang menjelaskan bahwa tidak ingin mengalami kesedihan berkepanjangan sebab merasakan kasihan jikalau orang tuanya justru menangis di akhirat sebab ketidakikhlasan PA dan PI, dapat diindikasikan bahwa PA dan PI telah menerima kenyataan yang terjadi padanya. Penerimaan tersebut mengurangi kedukaan yang dialami PA dan PI, sehingga dapat dikatakan bahwa *forgiveness* mampu menurunkan kedukaan yang diderita oleh PA dan PI.

Tindakan yang dilakukan oleh PA dan PI berkesesuaian dengan pendapat McCulloch dkk, yang menyebutkan bahwa *forgiveness* merupakan perilaku seseorang yang telah dirugikan untuk tidak melakukan tindakan pembalasan terhadap hal-hal yang menjadi penyebab kesengsaraan, ketiadaan keinginan untuk menghindari hal yang telah terjadi, mewujudkan sesuatu yang berguna untuk memberikan kesan positif serta bermanfaat, serta melakukan sesuatu yang memiliki kebermanfaatan bagi dirinya serta hal yang telah terjadi.²⁰³ Berkaitan dengan tindakan yang memiliki kebermanfaatan tersebut, PA dan PI telah melakukannya. Berikut ini adalah paparan yang disampaikan oleh PA dan PI terkait hal tersebut.

“Saya (PA) dan adik saya (PI) selalu berdoa kepada Allah, semoga kedua orang tua saya *ditempatkan* di sisi terbaik-Nya. Selain itu, saya dan adik saya juga selalu berkhushuzon atas takdir yang terjadi, ber-istighfar, mengerjakan sholat lima waktu, dan membaca Al-Qur’an, mbak.”²⁰⁴

Mengacu pada tindakan yang bermanfaat dalam penjabaran makna *forgiveness* tersebut, maka perilaku positif PA dan PI yang berbentuk *khusnudzon* (prasangka baik), memohon ampunan, mengerjakan *sholat*, dan membaca Al-Qur’an sudah memenuhi indikator itu. Sehingga, PA dan PI dapat dikatakan telah melaksanakan tindakan *forgiveness*.

²⁰³ McCullough, Fincham, and Tsang, “Forgiveness, Forbearance, and Time: The Temporal Unfolding of Transgression-Related Interpersonal Motivations.”

²⁰⁴ Wawancara dengan PA dan PI pada tanggal 2 Desember 2022

Berdasarkan hal-hal yang telah diungkapkan oleh para narasumber, maka dapat disimpulkan bahwasanya *forgiveness* mampu menurunkan kedukaan yang dialami oleh para narasumber. Penurunan kedukaan tersebut secara nyata dan sadar dialami oleh AL, PA dan PI.

Garis akhir penelitian ini adalah mengetahui tentang peran *coping religious* dan *forgiveness* terhadap penurunan kedukaan terhadap para narasumber, yang mana merupakan anak-anak sekaligus korban peristiwa kematian orang tuanya akibat Covid-19. Berdasarkan hasil yang telah didapatkan dalam penelitian, terbukti bahwa *coping religious* dan *forgiveness* mampu menurunkan kedukaan ataupun kesedihan yang dialami oleh anak yang orang tuanya meninggal dunia akibat Covid-19. Adapun *coping religious* tersebut berbentuk aktivitas mendoakan kedua orang tua, memohon ampun (ber-*istighfar*), sholat tepat waktu dan lima waktu, berprasangka baik atas takdir yang telah ditetapkan (*khusnudzon*), membaca *iqro'* dan Al-Qur'an. Kemudian, bentuk *forgiveness* yang dilaksanakan oleh para narasumber adalah penerimaan dan keikhlasan atas takdir walaupun pahit, keinginan untuk memaafkan kenyataan dan bangkit, serta melakukan hal-hal yang positif untuk kedua orang tuanya sebagai wujud berbakti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan dalam penelitian, terbukti bahwa *coping religious* dan *forgiveness* mampu menurunkan kedukaan ataupun kesedihan yang dialami oleh anak yang orang tuanya meninggal dunia akibat Covid-19. Adapun *coping religious* tersebut berbentuk aktivitas mendoakan kedua orang tua, memohon ampun (ber-*istighfar*), sholat tepat waktu dan lima waktu, berprasangka baik atas takdir yang telah ditetapkan (*khusnudzon*), membaca *iqro'* dan Al-Qur'an. Kemudian, bentuk *forgiveness* yang dilaksanakan oleh para narasumber adalah penerimaan dan keikhlasan atas takdir walaupun pahit, keinginan untuk memaafkan kenyataan dan bangkit, serta melakukan hal-hal yang positif untuk kedua orang tuanya sebagai wujud berbakti.

B. Saran

Berlandaskan hasil penelitian yang telah diperoleh, dan simpulan penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat diuraikan saran-saran yang memiliki kebermanfaatan bagi masyarakat umum dan penelitian selanjutnya. Adapun saran-saran tersebut adalah apabila ada masyarakat yang mengetahui tentang anak yang orang tuanya meninggal dunia akibat Covid-19, sebaiknya mereka dibantu untuk pulih, dan bangkit menjalani hidup. Sebab bukanlah hal yang mudah untuk memulai langkah ketika merasakan kelumpuhan menjajah. Kemudian, sebaiknya dilaksanakan penelitian lanjutan dengan topik yang sama, sebab hal ini penting untuk dilaksanakan. Urgensi penelitian yang identik tersebut sebagai langkah untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh oleh peneliti, dan memberikan gambaran terkait kedukaan, *coping religious*, dan *forgiveness* secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Affinito, M. G. (1999). *When to Forgive*. Oakland, CA: New Harbinger Publication, Inc.
- Andriyani, J. (2016). Korelasi Peran Keluarga terhadap Penyesuaian Diri Remaja. *Jurnal Al-Bayan*, 22(34), h. 1-15.
- Anggraini, E. (2015). Strategi Regulasi Emosi dan Perilaku *Coping Religious* Narapidana Wanita dalam Masa Pembinaan. *N.d.*, 2(1), h. 285.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asih, M. M., Arumsari, C., dan Noorlaila, F. (2022). Hubungan Kelekatan dengan Tingkat Kedukaan pada Orang Dewasa. *Jurnal Quanta*, 6(1), h. 30-36.
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cempaka, A. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Forgiveness dalam Pernikahan di Kecamatan Makassar, Jakarta Timur. *Jurnal Psikologi*, 1(1), h. 1-15.
- Choirunnisa, dkk. (2022). Pengaruh Forgiveness dan Happiness terhadap Gratitude dalam Hubungan Perkawinan.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data, Cet. 2*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Enright, R. B. (2012). *The Forgiving Life: A Pathway to Overcoming Resentment and Creating a Legacy of Love*. Amerika: American Psychological Assosiation.
- Fitria, A. (2013). Grief pada Remaja akibat Kematian Orang Tua secara Mendadak. *Skripsi Universitas Negeri Semarang*.
- Hasan, A. P. (2008). *Psikologi Perkembangan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hermawan, A. (2000). *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantatif*. Jakarta: Grasindo.
- <http://www.psikogenesis.com/2017/12/the-five-stage-of-grief-lima-tahap.html>
(Diakses pada tanggal 15 November 2022).

<https://katadata.co.id/ariayudhistira/infografik/612f30a5dcc68/korban-pandemi-ribuan-anak-kehilangan-orang-tua> (Diakses pada tanggal 15 November 2022).

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20200312075307-4-144247/who-nyatakan-wabah-covid-19-jadi-pandemi-apa-maksudnya> (Diakses pada tanggal 15 November 2022).

<https://www.merdeka.com/peristiwa/hingga-16-agustus-ada-3026-anak-usia-0-17-tahun-ditinggal-orang-tuanya-akibat-covid.html> (Diakses pada tanggal 15 November 2022).

Jalaludin. (2015). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Jannah, E. R. (2016). Coping Religious pada Janda Dewasa Madya Pasca Kematian Pasangan Hidup. *Skripsi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.

Jensen, M., and Meckling, W. (2012). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition*.

Leary, J. (2016). *Meeting The Need of Parent Pregnant & Parenting After Perinatalloss*. UK: Milton Park.

McCullough, M. E., Fincham, F. D., and Tsang, J. A. (2013). Forgiveness, Forbearance, and Time: The Temporal Unfolding of Transgression-Related Interpersonal Motivations. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 84(3), h. 1–16.

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Ed. Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Munthe, R. U. N. (2013). Perbedaan Forgiveness Ditinjau dari Tipe Kepribadian Remaja yang Orang Tuanya Bercerai di Kecamatan Medan Timur. *Jurnal Psikologi*, 1(1), h.1-15.

Nashori, F. (2014). *Psikologi Pemaafan*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.

Noor, J. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Pargament, K. I. (1998). *The Psychology of Religion and Coping*. New York: Guildford Press.
- Peralaiko, E. (2013). Peranan Coping Religious terhadap Konflik Peran Ganda Mahasiswa UIN Malang yang Telah Menikah. *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Purba, E. F., dan Simanjuntak, P. (2012). *Metode Penelitian*. Medan: Sadia.
- Rahayu, I. I., dan Setiawati, F. A. (2019). Pengaruh Rasa Syukur dan Memaafkan terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Remaja.
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar Psikologi*. Makassar: Penerbit Aksara Timur.
- Sari, K. (2012). Forgiveness pada Istri sebagai Upaya untuk Mengembalikan Keutuhan Rumah Tangga akibat Perselingkuhan Suami. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 11(1), h. 50-58.
- Singer, J. and Spiegel, J. A. (2020). Preloss Grieving in Family Members of COVID-19 Patients: Recommendations for Clinicians and Researchers. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 1(1), h. 1–13.
- Siswanto. (2007). *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan, dan Perkembangannya*. N.d.
- Sohrabi, C., dkk. (2020). World Health Organization Declares Global Emergency: A Review of The 2019 Novel Coronavirus (COVID-19). *International Journal of Surgery*.
- Subqi, I. (2020). Nilai-nilai Sosial-Religius dalam Tradisi Meron di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati. *Journal of Social Studies*, 1(2), h. 181.
- Suciari, G. (2013). Analisis Implementasi Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Partisipasi Stakeholder di Desa Cicadas, Kabupaten Bogor. *Skripsi Institut Pertanian Bogor*.
- Sugiyono. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Cara Mudah Menyusun Skripsi dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutton, G. (2014). Psychology of Forgiveness: An Overview of Recent Research Linking Psychological Science and Christian Spirituality. *Journal for Pentecostal Ministry*, 11(1), h. 16–29.
- Tanzeh. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Utami, M. S. (2012). Religiusitas, *Coping Religious*, dan Kesejahteraan Subjektif. *Jurnal Psikologi*, 39(1).
- Wiryasaputra, T. S. (2013). *Mengapa Berduka Kreatif Mengelola Perasaan Duka*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zunandari, A. D. (2020). Hubungan antara Rumination dengan Forgiveness pada Istri dalam Periode Awal Pernikahan. *Jurnal Psikologi*, 1(1), h. 1-15.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Novi Utami

NIM: 1604046039

Tempat, tanggal/lahir : Kebumen, 28 November 1997

Alamat : Ds. Harjodowo RT01 RW 02, Kec. Kuwarasan, Kab. Kebumen, Jawa Tengah

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

No. Hp : 083890973898

Riwayat Pendidikan

SD N 2 Harjodowo

SMP PEGRI Kuwarasan

MAM Gombang